

**ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PENDIDIKAN HUMANIS
(STUDI PADA SISWA SMPLB AUTIS UNIVERSITAS NEGERI MALANG)**

SKRIPSI



Oleh:

M.Riski Kurniawan

NIM. 18110174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2022**

**ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PENDIDIKAN HUMANIS
(STUDI PADA SISWA SMPLB AUTIS UNIVERSITAS NEGERI MALANG)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memproleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**



Oleh:
M.Riski Kurniawan
NIM. 18110174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PENDIDIKAN HUMANIS
(STUDI PADA SISWA SMPLB AUTIS UNIVERSITAS NEGERI MALANG)
SKRIPSI**

Oleh:

M.Riski Kurniawan

NIM. 18110174

Telah Disetujui Pada Tanggal 13 Maret 2022

Dosen Pembimbing



Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PENDIDIKAN HUMANIS (STUDI PADA SISWA SMPLB AUTIS UNIVERSITAS NEGERI MALANG)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M.Riski Kurniawan (18110174)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Maret 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Sekretaris Sidang
Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Pembimbing
Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Penguji Utama
Dra. Hj Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196304031998031002

KALAM PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa, Dzat Yang Maha Agung, Dzat Yang Maha Pemurah, Dzat Yang Maha Pengasih, dan Dzat Yang Maha Kuasa berhak mengatur segala aktivitas kehidupan yang ada di muka bumi ini. Atas segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah. Alhamdulillah pada kesempatan kali ini penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik dan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Sholawat serta salam juga selalu tercurahkan kepada sesosok manusia terbaik yang diturunkan ke muka bumi ini sebagai cahaya dan teladan bagi kehidupan manusia yaitu Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Seorang Nabi yang menjadi utusan untuk penyambung segala petunjuk-Nya, penerus kalimat-kalimat-Nya yang memiliki sifat-sifat terpuji untuk bisa diteladani pada dalam dirinya. Semoga kita termasuk sebagai umat beliau dan mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumul akhir.

Atas segala keberkahan-Nya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku (Bapak Gunawan Kurnadi dan Ibu Ilmi Yusnita) yang senantiasa memberikan dukungan baik itu secara moral, materi dan juga doa-doa yang terus dilantunkan kepada anaknya agar bisa menjadi orang yang sukses serta bermanfaat kedepannya.
2. Keluarga besarku (kakek, nenek, paman, bibi serta sepupu) yang selalu memberi dukungan, motivasi dan kasih sayang untuk bisa tetap sabar dan semangat dalam proses kuliah.
3. Saudara-saudaraku (Ilham dan Mifta) adik-adik yang menjadi tempat berkeluh kesah ketika gundah dan menjadi tempat berbagi kisah selama perjalanan hidup ini.
4. Teman-temanku dan keluarga UKM LKP2M, HMJ PAI, ORDA Sumsel-Malang, Ponpes Darul Hikmah, Ponpes Tahfidz Bani Yusuf, teman seperjuanganku jurusan PAI 18, serta sahabat-sahabat majelis literasi yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
5. Bapak Taufik dan Bapak Budi Muttaqin yang telah memberikan bantuan selama saya melakukan penelitian skripsi ini.
6. Serta semua pihak yang ikut andil dalam membantu proses penyusunan skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.¹

¹ Qur'an Kemenag, *Ar-Ra'd*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/13>, 2022, Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 13:00 WIB.

Malang, 13 Maret 2022

PEMBIMBING

Laily Nur Arifa, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : M.Riski Kurniawan
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M.Riski Kurniawan
NIM : 18110174
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengimplementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis (Studi Pada Siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Riski Kurniawan

NIM : 18110174

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Maret 2022

Dosen Pembimbing,



Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Yang Membuat Pernyataan,



M.Riski Kurniawan
NIM. 18110174

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang lebih indah mampu terucap dari lisan ini melainkan ucapan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. Rabb yang Maha Agung dan Maha Segalanya, tempat untuk meminta lagi memberi pertolongan bagi setiap hamba-Nya. Dia-lah Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kompetensi Sosial Guru dalam Mengimplementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis (Studi Pada Siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang)” dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada sebaik-baik teladan bagi setiap manusia di muka ini ialah Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang yaitu *Addinul Islam* yang penuh dengan kebajikan serta *rahamtan lil alamin*. Semoga kita setia mengikuti ajaran beliau dan termasuk golongan umatnya yang mendapatkan syafa’atnya kelak di yaumul akhir.

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini, tentu tidak lepas dari bantuan dan dorongan moril serta doa dari berbagai pihak yang diberikan kepada saya. Untuk itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Laily Nur Arifa, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Luthansyah Nur I, M.Pd, selaku kepala sekolah SLB Autis UM yang telah menyediakan tempat penelitian bagi peneliti.
6. Bapak Taufik Wardana, S.Or dan Bapak Hari Budianto, S.Pd, selaku guru SMPLB Autis UM yang bersedia memberi kemudahan kepada peneliti untuk dijadikan sebagai narasumber maupun obyek penelitiannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إِي = î

ABSTRAK

Kurniawan, M.Riski. 2022. *Analisis Kompetensi Sosial Guru dalam Mengimplementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis (Studi Pada Siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dari menurunnya kinerja dan kualitas yang terjadi pada guru. Padahal standarisasi pendidikan yang maju itu sendiri, bisa dilihat dari sejauh mana keberadaan guru yang profesional. Hal itu yang kemudian menjadi landasan awal dalam proses perbaikan dan pemenuhan pada setiap kompetensi yang dimiliki oleh guru. Termasuk di dalamnya perlu memperhatikan akan namanya kompetensi sosial guru. Suatu kemampuan dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi yang baik sehingga terciptanya lingkungan kondusif. Adapun juga dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam berwawasan humanis yang terjadi di sekolah bahwa kompetensi sosial guru mempunyai keterkaitan yang erat di dalamnya. Bahkan menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap guru. Bagaimana guru bisa bersikap, bertindak serta memutuskan suatu hal dengan cara yang humanis, tepatnya dapat memanusiakan manusia lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang, (2) menjelaskan proses implementasi dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang, (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian adalah *field research*. Dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk kemudian melakukan pengumpulan data dan juga informasi. Dengan sumber data melalui proses wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Serta pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa, (1) bentuk kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang meliputi dapat bersikap komunikatif, objektif, adaptif serta empatik dan santun, (2) proses implementasi dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang dapat melalui proses pembelajaran dan juga melalui program sekolah 3) faktor dalam mengimplementasi pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang terdiri dari dua yakni faktor pendukung meliputi guru, siswa, sarana dan prasarana, media serta lingkungan. Sedangkan faktor penghambat meliputi siswa, guru dan media.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Humanis

ABSTRACT

Kurniawan, M. Riski. 2022. *The Analysis of Teacher's Social Competence in Implementing Humanistic Islamic Education (Study on Students of SMPLB Autis Universitas Negeri Malang)*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

The lack of education quality in Indonesia is due to some factors, one of which is the decreasing of teachers' performance and quality. The developed education standard can be seen from the existence of professional teachers. It serves as the foundation in improving and fulfilling teacher's competences including social competence. It is an ability to interact and communicate well to create a conducive environment. This competence is highly needed in the implementation of humanistic Islamic education values at school. Furthermore, having social competence is a must for a teacher. It guides teacher to behave, act, and make decision with humanist way by considering others equally.

The objectives of the research are (1) to describe teachers' social competence in SMPLB Autis Universitas Negeri Malang, (2) to explain the implementation of humanistic Islamic education values through teacher's social competence in SMPLB Autis Universitas Negeri Malang, (3) to find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of humanistic Islamic education values through teacher's social competence in SMPLB Autis Universitas Negeri Malang.

The researcher employed qualitative descriptive approach and field research in which the researcher himself did the data and information collection. The data collection technique consisted of interviews, observation, and documentation. To analyze the data, the researcher used Miles and Huberman's theory including data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. To check the data validity, the data triangulation was used.

The result of the study shows that (1) the teacher's social competences in SMPLB Autis Universitas Negeri Malang include being communicative, objective, adaptive, emphatic, and polite, (2) the implementation process of humanistic Islamic education values through teacher's social competence in SMPLB Autis Universitas Negeri Malang uses learning process and school program 3) the supporting factors of the implementation of humanistic Islamic education values through teacher's social competence in SMPLB Autis Universitas Negeri Malang are teachers, students, and facilities, media, and environment. Meanwhile, the inhibiting factors are students, teachers, and media.

Keywords: Teacher's Social Competence, Islamic Education, Humanistic Education

مستخلص البحث

كورنياوان، محمد رزقي. ٢٠٢٢. تحليل الكفاءة الاجتماعية للمعلم في تنفيذ التربية الإسلامية على الأساس الإنساني (دراسة في طلاب المدرسة المتوسطة لذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة مالانج الحكومية). البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: ليلي نور عارفة، الماجستير.

يؤثر بعض العوامل على تدني جودة التعليم في إندونيسيا حتى الآن، أحدها هي انخفاض أداء المعلم وجودته. على الرغم من أن معايير التعليم المتقدم نفسه، يمكن رؤيتها من مدى وجود المعلمين المحترفين. ثم يصبح الأساس الأول في عملية تحسين وتحقيق كل الكفاءات التي يمتلكها المعلم. بما في ذلك، من الضروري الانتباه إلى الكفاءة الاجتماعية للمعلم. القدرة في عملية التفاعل والتواصل بشكل جيد من أجل خلق بيئة مواتية. أما عملية غرس قيم التربية الإسلامية على الأساس الإنساني التي تحدث في المدرسة فهي تشير إلى أن الكفاءة الاجتماعية للمعلم لها علاقة وثيقة بها. بل إنها شيء مهم لكل معلم. كيف يتصرف المعلم ويسلك ويقرر بطريقة إنسانية، وبالتحديد أنسنة الإنسان.

الهدف من هذا البحث هو (١) وصف شكل الكفاءة الاجتماعية للمعلم في المدرسة المتوسطة لذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة مالانج الحكومية، (٢) شرح عملية غرس قيم التربية الإسلامية على الأساس الإنساني من خلال الكفاءة الاجتماعية للمعلم في المدرسة المتوسطة لذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة مالانج الحكومية، (٣) معرفة العوامل المدعمة والمعوقة في غرس قيم التربية الإسلامية على الأساس الإنساني من خلال الكفاءة الاجتماعية للمعلم في المدرسة المتوسطة لذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة مالانج الحكومية.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي الوصفي بنوع الدراسة الميدانية. حيث يمكن للباحث الذهاب إلى الميدان لجمع البيانات والمعلومات. وتم جمع البيانات من خلال عملية المقابلة والملاحظة والوثائق. أما بالنسبة لتحليل البيانات، فيستخدم هذا البحث نظرية مايلز وهوبرمان والتي تشمل تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج منها، والتحقق من صحتها باستخدام طريقة تثليث البيانات.

أظهرت نتائج البحث أن (١) شكل الكفاءة الاجتماعية للمعلم في المدرسة المتوسطة لذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة مالانج الحكومية يتضمن متفاعل، موضوعي، متكيف ومتعاطف و مهذب، (٢) عملية غرس قيم التربية الإسلامية على الأساس الإنساني من خلال الكفاءة الاجتماعية للمعلم في المدرسة المتوسطة لذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة مالانج الحكومية من خلال عملية التعليم أو البرامج المدرسية، (٣) العوامل في غرس التربية الإسلامية على الأساس الإنساني خلال الكفاءة الاجتماعية للمعلم في المدرسة المتوسطة لذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة مالانج الحكومية تتكون من عاملين؛ العامل المدعم يشمل المعلمين والطلاب والمرافق والبنية التحتية والوسائل التعليمية والبيئة. في حين أن العامل المعوق يشمل الطلاب والمعلمين والوسائل التعليمية.

الكلمات الرئيسية: الكفاءة الاجتماعية للمعلم، التربية الإسلامية، التربية الإنسانية

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KALAM PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14

BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Guru Profesional	16
2. Pendidikan Agama Islam	24
3. Pendidikan Humanis	30
B. Kajian Penelitian yang Relevan	39
C. Pertanyaan Penelitian.....	45
BAB III. METODELOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Seting Penelitian	48
C. Analisis Data.....	49
D. Sumber Data.....	52
E. Teknik dan Istrumen Pengumpulan Data.....	53
F. Keabsahan Data	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Paparan Data	59
1. Identitas Sekolah.....	59
2. Sejarah Sekolah.....	59
3. Visi dan Misi.....	60
4. Tujuan	61
5. Struktur Organisasi Sekolah	62
6. Data Siswa	64
7. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	65
8. Data Sarana dan Prasarana.....	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	68
1. Bentuk Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang	68
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Pendidikan Humanis Melalui Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang.....	79

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Pendidikan Humanis Melalui Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang	85
C. Pembahasan.....	91
1. Bentuk Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Uiniversitas Negeri Malang	92
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Pendidikan Humanis Melalui Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang.....	101
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Pendidikan Humanis Melalui Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang	107
D. Keterbatasan Penelitian.....	117
BAB V. PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Impilikasi	120
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Orisanilitas Penelitian	43
2. Tabel Visi Misi SMPLB Autis Universitas Negeri Malang.....	143
3. Tabel Tujuan SMPLB Autis Universitas Negeri Malang	144
4. Tabel Struktur Organisasi SMPLB Autis Universitas Negeri Malang.....	145
5. Tabel Data Siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang.....	147
6. Tabel Data Guru SMPLB Autis Universitas Negeri Malang	148
7. Tabel Data dan Kondisi Ruang SMPLB Autis Universitas Negeri Malang	149

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

1. Gambar 4.1 RPP	103
2. Gambar 4.2 KD dan KI	105
3. Gambar 4.3 Bentuk Penilaian.....	107
4. Bagan Struktur Organisasi SMPLB Autis Universitas Negeri Malang	146

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Surat Izin Penelitian.....	126
2. Lampiran Surat Balasan	127
3. Lampiran Surat Telah Melakukan Penelitian	128
4. Lampiran Intisari Wawancara	129
5. Lampiran Kesimpulan Hasil Observasi.....	139
6. Lampiran Visi Misi Sekolah.....	143
7. Lampiran Tujuan Sekolah	144
8. Lampiran Struktur Sekolah	145
9. Lampiran Bagan Struktur Organisasi.....	146
10. Lampiran Data Siswa.....	147
11. Lampiran Data Guru	148
12. Lampiran Data Ruangan	149
13. Lampiran Pedoman Wawancara	150
14. Lampiran Pedoman Observasi	153
15. Lampiran Dokumentasi	154
16. Lampiran Biodata Mahasiswa.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Karena di dalam proses pendidikan yang berlangsung terdapat berbagai unsur-unsur kehidupan yang mempunyai fungsi dan manfaat sebagai bekal manusia untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, diantaranya ilmu sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, kesehatan, psikologis, sosiologis dan lain sebagainya. Selain itu pendidikan adalah sarana dan jalan bagi manusia untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki dalam dirinya. Baik itu potensi berfikir, emosi, fisik, sosial, intelektual, spiritual dan daya juang. Melalui pendidikan ini juga diharapkan dapat mampu dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di kemudian hari. Sehingga nantinya dapat siap beradaptasi dan bersaing dengan segala tantangan zaman yaitu globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat hingga sampai saat ini. Hal ini sebagaimana juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 mengenai tujuan pendidikan dapat menjadikan individu yang berperan aktif dan efektif sebagai wakil Tuhan di muka bumi.²

² Qur'an Kemenag, *Al-Baqarah 30*, <https://quran.kemenag.go.id/>, 2022, Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 10:00 WIB.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Namun dari tujuan pendidikan yang ada tersebut sepertinya perlu untuk dilakukan refleksi kembali terkait kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Bisa mengacu dari beberapa data yang terkait dengan hal tersebut seperti dari lembaga survei bernama Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 yang diterbitkan Maret 2019 terkait evaluasi sistem pendidikan dunia dengan mengukur kinerja siswa kelas pendidikan menengah. Dimana tercatat disitu bahwa skor Indonesia tergolong rendah, dengan berada pada urutan ke-72 dari 79 negara. Penilaian tersebut dilakukan selama tiga tahun sekali dengan meliputi tiga point utama, yaitu literasi (membaca), sains dan matematika.³

Terdapat juga dari data yang lain diterbitkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dari tahun 2009-2015, bahwa pendidikan Indonesia konsisten dengan urutan ke 10 dari negara yang berada di urutan terbawah. Kemudian survei yang lain juga disampaikan dari Politic and

³Ayunda Pininta Kasih, *Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi ini*, Kompas.com, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>, 2020. Diakses Pada Tanggal 8 November 2021, Pukul 15:30 WIB.

Economic Risk Consultan (PERC), dihasilkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara yang ada di Asia.⁴

Beberapa hasil data yang telah disebutkan diatas memberikan gambaran terkait penilaian kondisi pendidikan Indonesia yang ada sampai saat ini tidak memuaskan. Ditambah lagi dengan mendapka skor dibawah rata-rata. Dari keadaan demikian itu ditakutkan jika tidak diperbaiki dan dievaluasi secara bersama-sama, akan dapat berimbas pada suatu kualitas dan kondisi pendidikan Indonesia yang semakin harinya bisa memprihatinkan. Serta lebih ditakutkan lagi jika hal tersebut terus berlangsung dikemudian akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan dan perdaban bangsa Indonesia. Terutama dalam proses keberlangsungan generasi selanjutnya yang nantinya sebagai pelaku dalam proses menjalankan roda pemerintahan dan kehidupan.

Adapun salah satu faktor utama ukuran kemajuan bagi sebuah bangsa dapat dilihat dari tinggi rendahnya suatu tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang idealnya sebagai tempat untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, perlu dipertanyakan kembali akan proses ketercapaian tujuan yang ada. Apakah nantinya dapat melalui pendidikan ini menghasilkan manusia yang cerdas, kreatif, berilmu, berakhlak bahkan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Atau malah sebaliknya hanya melahirkan sumber daya

⁴Yepi Sedy Purwananti, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Yang Handal*, (Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education) – Vol. 1 Mei 2016), hlm.221.

manusia yang tidak memiliki mental pejuang dan tidak mempunyai andil besar dalam setiap perubahan bangsa.

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dapat dipengerahui oleh beberapa faktor yang ada di dalamnya. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan pemerintah yang masih lemah, adanya kesenjangan prasarana pendidikan, kelemahan pada sistem dan manajemen pendidikan, serta yang menjadi fokus konsentrasi disini terletak pada rendahnya kualitas pendidik yang profesional membuat ada masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kualitas pengajar atau guru hingga sampai saat ini menjadi permasalahan utama bagi pendidikan Indonesia dan hal tersebut perlu untuk terus dievaluasi. Apalagi suatu ketercapaian akan kualitas pendidikan itu sendiri juga tidak bisa terlepas dari peran yang sentral dan utama yaitu melalui seorang guru. Kualitas guru sebagai standar ukuran apakah sistem pendidikan itu berkualitas dan apakah dapat berdaya saing tinggi. Guru merupakan bagian terpenting dalam setiap proses pendidikan yang meliputi pembelajaran, pengawasan dan pembimbingan. Guru juga yang menentukan akan keberhasilan dari peserta didik, terutamanya pada proses perkembangan dan pertumbuhan mereka kedepannya.⁵ Dari gurulah juga kemudian akan lahir generasi-generasi unggul dan berkualitas yang mampu sebagai harapan besar bagi bangsa kedepannya. Namun jika dari gurunya saja tidak

⁵Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Meretes Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Sukses Offset, 2012), hlm.5.

memiliki kualitas yang baik, maka bagaimana dengan kondisi generasi bangsa di kemudian hari.

Menjadi hal yang disayangkan disini jika melihat dari beberapa hasil data keadaan guru Indoensia seperti hasil penelitian bank dunia (*Word Bank*) pada tahun 2020 mengenai kinerja guru. Telah disampaikan oleh Rythia Afkar, “*bahwa kualitas guru yang ada di Indonesia masih rendah*”, penilaian ini meliputi penilaian guru secara kompetensi dan kemampuan mengajar. Serta juga pada penilaian keterampilan sosio emosional.⁶ Padahal nilai sosio emosional ini sendiri penting ketika seorang guru dapat beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi zaman seperti halnya teknologi yang ada saat ini. Rendahnya kemampuan guru tersebut rupanya tidak berubah secara signifikan dari tahun ke tahun. Disampaikan juga dari data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menunjukkan tentang hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang merupakan bahan evaluasi untuk mengukur akan suatu kompetensi guru. Didapatkan suatu hasil yang belum memuaskan dan masih di bawah standar. Bisa dilihat dari hasil rata-rata nilai UKG nasional ialah 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata

⁶Adhl Wicaksono, *Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah*, CNN Indoensia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>, 2021. Diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2021, Pukul 20:30 WIB.

nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sementara nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94.⁷

Dari data yang ada tersebut, menjadi pekerjaan rumah bersama baik dari segi pemerintah maupun guru itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Bagaimana untuk bisa meningkatkan kinerja dan kualitas yang ada pada diri guru. Sebagai standar dari pendidikan yang maju, bisa diukur dengan seorang guru yang profesional. Guru yang memiliki peran penting dalam penentu suatu kualitas pendidikan Indonesia. Peran guru bukan hanya sebagai aktor namun juga disini menjadi fasilitator. Sebenarnya hal itu dimulai dengan perbaikan dan pemenuhan pada setiap kompetensi-kompetensi guru. Termasuk juga mencangup tugas-tugas guru yang berkaitan membangun pola komunikasi dan interkasi yang baik kepada siapapun sehingga tercipta lingkungan kondusif.

Oleh karena itu, dari berbagai macam permasalahan yang ada pada guru tersebut perlu untuk terus bisa berbenah dengan segala keadaan yang ada. Salah satunya yaitu dengan dapat meningkatkan dan memperhatikan kemampuan guru dalam proses berinteraksi kepada siswa dan menyusun bahan pelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Guru yang mampu menjalankan profesinya dengan baik adalah mereka yang mampu memahami setiap kompetensi-kompetensi apa saja yang harus mereka miliki dalam proses pembelajaran itu sendiri. Setidaknya

⁷TN, *Nilai Ukg Secara Nasional Tahun 2020 Masih di Bawah Standar*, Sch.Paperline, <https://sch.paperplane-tm.site/2019/09/nilai-rata-rata-ukg-secara-nasional.html>, 2020. Diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2021, Pukul 20:35 WIB.

kompetensi-kompetensi yang ada itu meliputi pedagogik, profesional, sosial dan spiritual.⁸

Dari beberapa kompetensi-kompetensi yang ada bagi guru profesional, peneliti perlu melakukan pengkajian mendalam tentang namanya kompetensi sosial, yaitu suatu kemampuan yang menandakan diri dapat mampu berkomunikasi dan cakap dalam mengelola segala bentuk hubungan baik antar sesama pribadi maupun kemasyarakatan. Serta juga mempunyai kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dalam konteks ini hendaknya seorang guru mempunyai pendekatan dan cara yang strategis dalam melakukan suatu komunikasi yang dilakukan secara horizontal. Guru sebagai individu makhluk sosial merupakan bagian dari masyarakat yang senantiasa melakukan interaksi dengan yang lain untuk dapat menjaga hubungan agar terciptanya suasana yang kondusif, baik itu menjaga hubungan kepada peserta didik, sesama guru, kepada atasan, dengan tenaga kependidikan, orang tua siswa bahkan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sehingga dari adanya usaha tersebut guru bisa memainkan peranya dari kompetensi sosial yang ada. Maka setiap proses pembelajaran yang dilakukan akan bisa aman dan jauh dari segala macam hal-hal yang tidak diinginkan. Bisa kita lihat dari beberapa kasus dan kejadian yang kurang manusiawi dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Seperti seorang guru atau ustadz yang mengajar di salah

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.51.

satu pondok pesantren di Pemekasan melakukan penganiayaan kepada santrinya hingga sampai mengakibatkan santri tersebut gegar otak.⁹ Selanjutnya juga ada dari oknum guru di Malang yang melakukan kekerasan memukul murid sehingga siswa disabilitas mengalami bullying.¹⁰ Sepanjang tahun 2019, KPAI menerima 153 aduan kasus kekerasan pada lingkungan sekolah. Dimana sebagai besar kekerasan sebanyak 44 persen dilakukan guru.¹¹ Sebenarnya masih banyak lagi kasus-kasus yang terkait hal itu. Namun dalam hal ini guru sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab di sekolah untuk mengajar, membimbing dan juga mengarahkan siswanya perlu untuk mencari cara yang lebih humanis lagi dalam setiap mendisiplinkan siswa. Guru bisa memilih cara dalam menghukum siswa dengan tidak menggunakan fisik namun tetap bisa tegas mendidik agar siswa tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Kompetensi sosial pada guru secara penerapannya tidak hanya berfokus pada materi pelajaran tertentu saja di sekolah. Dimana kompetensi sosial ini juga bisa dilakukan secara menyeluruh terhadap materi-materi yang ada seperti halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Semestinya guru dapat sadar dan

⁹TP, *Santri Gegar Otak diduga dianiayah Ustadz, Polisi Turun Tangan*, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210105205942-12-589924/santri-gegar-otak-diduga-dianiaya-ustaz-polisi-turun-tangan>, 2021. Diakses pada tanggal 07 November 2021, pukul 10:20 WIB.

¹⁰Rizkia aningtyas Tiarasari, *Pukul Murid Hingga Siswa Disabilitas Mengalami Bullying*, Tribun Palu.com, <https://palu.tribunnews.com/2020/02/15/4-kasus-kekerasan-di-sekolah-guru-pukul-murid-hingga-siswi-disabilitas-mengalami-bullying>, 2020. Diakses pada tanggal 07 November 2021, pukul 11:20 WIB.

¹¹Intan Yunelia, *KPAI: Kasus Kekerasan di Sekolah Mayoritas Dilakukan Guru*, medcom.id, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/VNnQLqaK-kpai-kasus-kekerasan-di-sekolah-mayoritas-dilakukan-guru>, 2019. Diakses pada tanggal 09 November 2021, pukul 15:20 WIB.

paham bahwa dalam pendidikan sejatinya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu juga dapat sebagai transformasi dari suatu nilai (*transfer of value*). Dari hal itu kemudian menjadi kebiasaan baik yang terus dilakukan dan menjadi karakter bagi peserta didik. Inilah nanti bagaimana dari kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat mengimplementasi pada nilai-nilai PAI yang humanis ada pada pembelajaran di kelas dan kegiatan sehari-hari siswa. Hal itu dengan melihat keterkaitan antara kompetensi sosial guru dengan pendekatan pembelajaran PAI yang humanis sama-sama mempunyai korelasi diantara keduanya.

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam berwawasan humanis yang ada itu berangkat dari kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru dalam memotivasi siswa, memahami psikologi belajar mengajar, mempelajari cara berkomunikasi yang efektif antar pribadi serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dari kompetensi sosial yang ada tersebut, guru perlu juga suatu pendekatan pembelajaran yang bisa membantu dan relevan baik dalam tercapainya indikator kompetensi sosial terhadap implementasi pendidikan agama Islam yang berbasis pada pendidikan humanis.

Pendidikan humanis dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dapat memahami peran dan kedudukan antar satu sama lain dalam kehidupan ini.¹² Karena hal itu sendiri sebagai fitrah bawaan dan pemberian oleh sang Maha Kuasa untuk dapat dijunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang sempurna. Pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menempatkan posisi peserta didik sebagai individu yang mandiri dan kreatif. Lebih bagaimana guru bisa membimbing dengan tuntunan tanpa dengan perintah paksaan. Dari hal itu perkembangan kehidupan peserta didik bisa seimbang antara lahir maupun batin.

Hal ini juga berlaku pada kompetensi sosial guru dengan menggunakan pendekatan humanis terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) atau bisa disebut anak-anak yang mempunyai kemampuan berbeda (*difable children*). Dimana seorang guru perlu dapat mengkomunikasikan dengan baik akan nilai-nilai pendidikan yang memberikan hak yang sama tanpa membedakan asal usul, kasta, ataupun keadaan fisik peserta didik. Hal ini sudah ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dan 2.¹³

Dalam agama Islam pun juga membahas tentang hal demikian mengenai kedudukan manusia itu sendiri. Bahwa Islam tidak melihat fisik ataupun harta

¹² Muh Idris, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jurnal: MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014), hlm.425.

¹³ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm.6.

yang dimiliki seorang melainkan adalah taqwa yang meliputi hati dan keimanan yang tulus dan kokoh. Guru yang mengajar di lingkungan anak berkebutuhan khusus itu sendiri perlu menjadi contoh akan kesabaran dan ketelatenan yang mereka miliki dalam proses pembimbingan dan pengajaran kepada anak-anak didiknya. Bagaimana tidak dari indikator kompetensi sosial itu bisa melahirkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dapat dikerjakan dan menjadi kebiasaan baik walupun kondisi mereka yang secara intelektual dan proses belajar lambat penerimaan dengan siswa normal pada umumnya.

Kemudian dari indikator-indikator kompetensi sosial guru dengan pendekatan pendidikan humanis dapat mengimplementasikan pada nilai-nilai pendidikan Agama Islam di kelas dan luar kelas. Hal itu juga yang nantinya menjadi perhatian lebih bagi guru yang kadang banyak mengeluh dan tidak sabar dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa. Padahal jika guru memahami dengan baik akan pola komunikasi dan interaksi guru akan memahami karakter siswa. Maka setiap pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik. Apalagi jika guru bisa dapat menjadi orang yang bersahabat dengan muridnya. Dapat memilih dan memilah setiap kata-kata yang dikeluarkan dengan tidak menyakiti mereka walupun dalam keadaan bersalah. Yaitu dengan memberikan teguran namun dengan cara yang ramah dan tamah. Serta menjadi teladan yang dapat di contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil pengamatan peneliti pra observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana peneliti melihat dan mengamati guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Autis Universitas Negeri Malang (UM) berusaha dengan semaksimal mungkin dapat bisa memberikan pengajaran yang terbaik. Walaupun dengan keadaan dari anak didiknya sendiri yang juga diketahui mempunyai keterbatasan. Hal inilah yang semestinya menjadi suatu bentuk perhatian lebih bagaimana dari hal tersebut guru tetap bisa mengupayakan dari kompetensi sosial yang mereka miliki terciptanya suatu sikap-sikap sosial seperti halnya objektif, adaptif dan juga komunikatif. Lebih dari itu pada pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan selama satu minggu dan juga tambahan di luar kelas untuk dapat bisa menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak SMPLB Autis UM. Menjadi daya tarik tersendiri disini apalagi guru-guru yang mengajar sudah mempunyai pengalaman mengajar yang sudah beberapa tahun dalam menangani anak Autis. Sehingga masalah yang kadang timbul dan sering terjadi bisa diatasi dengan cara yang bijak.

Oleh karena itu, melihat penjelasan-penjelasan yang ada diatas menjadi suatu alasan penting dan menarik mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini. Dimana memiliki tujuan khusus untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki guru dan bagaimana proses dalam mengajar Pendidikan Agama Islam untuk bisa melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama Islam secara humanis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mendeskripsikan secara

khusus bagaimana penerapan indikator kompetensi sosial guru pada siswa-siswa yang ada di sekolah luar biasa. Karena secara pengajaran dan pembimbingan pasti sangat berbeda dengan anak normal biasanya. Sehingga dari hal tersebut guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya. Guru dapat menciptakan pendidikan humanis pada proses pembelajaran PAI. Dengan terciptanya output siswa-siswa yang memiliki karakter dan moral yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengimplementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis (Studi Pada Siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang)”**.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Dalam konteks ruang lingkup penelitian, dimana peneliti memberikan suatu batasan yang disebut dengan fokus penelitian. Hal ini memiliki fungsi agar kedepannya tidak ada kesalahpahaman dalam memahami hasil pembahasan penelitian ini. Apalagi ditakutkan dengan adanya persepsi baru yang dapat membuat pembahasan bisa keluar dari apa yang peneliti inginkan. Adapun fokus penelitian meliputi sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kompetensi sosial guru di SMPLB Autis UM ?

2. Bagaimana implementasi dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis UM ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial di SMPLB Autis UM ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian yang ada, peneliti memberikan suatu gagasan pokok penelitian yang mana itu bisa dikenal dengan tujuan penelitian. Adanya tujuan ini sendiri menjawab dari adanya fokus penelitian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kompetensi sosial guru di SMPLB Autis UM.
2. Untuk menjelaskan proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis UM.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis UM.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi berupa pengetahuan dan wawasan agar memudahkan pembaca dalam memahami

berbagai manfaat dari penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengelompokkan kedalam manfaat segi teoritis dan praktis, dengan uraian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih dalam hal pemikiran dan wawasan pengetahuan terkait kompetensi sosial guru dan proses mengimplementasikan dari nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis. Serta juga bisa sebagai referensi dan rujukan bersama bagi guru kelas yang mengajar PAI dan guru khusus mata pelajaran PAI di sekolah untuk bisa sebagai landasan awal dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini dapat sebagai literatur dan rujukan bersama sebagai bahan kajian untuk para akademisi.
- b. Bagi lembaga pendidikan terutama SMPLB Autis UM, membantu untuk terus memperbaiki sistem pendidikan yang sudah ada agar bisa lebih baik lagi kedepannya. Baik itu mutu dan juga pelayanan yang terjadi di sekolah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat sebagai informasi dan bahan tambahan peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sistem pendidikan yang ada di sekolah luar biasa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang mempunyai keterkaitan kajian dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru Profesional

A. Kompetensi Guru

Dalam profesi guru dikenal dengan yang namanya kompetensi guru. Kompetensi sendiri berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *competence* memiliki arti kecakapan dan kemampuan. Hal itulah kemudian yang juga sama dalam pengertian pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu kemampuan dan kecakapan. Adapun penjelasan yang lain mengenai kompetensi terdapat pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa:¹⁴

”Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Para ahli juga telah memberikan pengertian kompetensi secara variatif mengenai hal tersebut. Bisa dirinci dari beberapa definisi yang sudah ada terkait apa itu kompetensi, diantaranya:¹⁵

¹⁴ Publik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 4.

¹⁵ Afi Parnawai, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, (Fenomena: Jurnal Penelitian, Volume 10, No 1, 2018), hlm.31

1. Martinis Yamin, kompetensi adalah kemampuan yang meliputi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.
2. Nana Sudjana, kompetensi sebagai kemampuan yang disyaratkan untuk dimiliki bagi suatu profesi.
3. Roestiyah, kompetensi disini menjadi bahan dari guru untuk menjalankan segala tugas yang ada, suatu keterampilan, kepemilikan akan pengetahuan dan kemampuan akan tuntutan pada jabatan seseorang.
4. Sardiman, kompetensi suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh nya sebagai hal untuk menjalankan tugasnya.
5. Johnson, kompetensi adalah perilaku rasional guna untuk mencapai tujuan yang syaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
6. Usman, kompetensi adalah hal yang menggambarkan akan kualifikasi atau kemampuan sesorang, baik itu meliputi kualitatif dan kuantitaif.

Bisa disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat kemampuan dan penguasaan yang harus dimiliki oleh guru yang itu meliputi pengetahuan, sikap, pemahaman dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk cara berfikir dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang ada.¹⁶

¹⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23

Adapun setelah mengetahui arti kompetensi, selanjutnya adalah definisi guru. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa:¹⁷

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap segala perkembangan pada peserta didik. Guru harus terus mengupayakan dari setiap potensi yang ada baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik untuk tetap dirawat dan dijaga dalam proses kedewasaan maupun kemandirian yang kemudian hari bermanfaat bagi kehidupan.¹⁸ Guru adalah teladan bagi setiap siswa-siswanya. Baik dari sisi pengetahuan, kepribadian, cara mengajar dan bersosialisasi akan menjadi sosok yang digugu dan ditiru. Digugu ialah dipercaya dan ditiru disini berarti diikuti.¹⁹

Guru profesional adalah kunci untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru yang mengedepankan akan mutu kualitas layanan dan pengajaran. Suatu guru yang memiliki seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan segala macam tugas dan tanggung jawab

¹⁷ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.2.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1972), hlm. 74-75.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 187.

sebagai tenaga pendidik. Profesi keguruan ini merupakan sebagai suatu profesi atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik. Maka seorang guru dituntut untuk terus bisa meningkatkan selalu atas kompetensi yang harus dimiliki untuk mewujudkan sebagai guru professional.²⁰

Jika ditarik kesimpulan bahwa pengertian kompetensi guru atau guru profesional sendiri ialah guru yang cakap dan mampu dalam menguasai setiap seluk beluk pengajaran dan pendidikan. Serta dapat terus bisa meningkatkan kualitas yang ada pada diri agar setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan dapat sejalan dengan tuntunan zaman dan kebutuhan yang ada. Dengan kata lain, guru dapat mampu mengelola dirinya sendiri dalam menjalankan segala tugas sehari-harinya, memiliki pengetahuan yang luas, mandiri, dan kreatif, inovatif dan dapat berfikir visioner untuk kemajuan pada proses pendidikan.²¹ Ini menandakan bahwa guru yang bermutu adalah guru yang mempunyai kompetensi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 mengenai standar dan kualitas akademi dari kompetensi guru. Setidaknya suatu kompetensi yang dimiliki oleh guru dikembangkan pada empat kompetensi yang dimiliki, yaitu meliputi kompetensi pedagogik,

²⁰ Janawi. *Kompetensi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33.

²¹ Alex Nanang Agus Sifa, *Urgensi Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Integratif*, (Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, Juni 2016), hlm.110.

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²² Hal ini sebelumnya sudah dijelaskan secara rinci pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005. Meliputi berbagai kompetensi-kompetensi yang melekat pada guru diantaranya ada empat kompetensi yang sudah disebutkan sebelumnya.²³ Adapun dari beberapa kompetensi yang ada tersebut. Peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang kompetensi sosial.

B. Kompetensi Sosial Guru

Dalam sebuah sistem pendidikan yang berlangsung sejatinya untuk bisa diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan agar terciptanya suasana suasana kondusif tanpa adanya diskriminatif terhadap hak-hak yang ada pada manusia itu sendiri. Harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemajemukan dan kultural yang ada. Dimana dari hal itu dibutuhkan suatu peran pendidik untuk bisa menyentuh pada ranah sosial.

Secara landasan yuridis bahwa kompetensi sosial pada guru sudah tertera di dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.²⁴ Kompetensi ini berkaitan dengan suatu kemampuan guru dalam hal berinteraksi baik dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar. Hendaknya guru bisa mempunyai pola komunikasi secara horizontal dengan

²² Rusman, *op. cit.*, hlm. 51

²³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

dilakukan secara personal. Agar hal itu mudah diterima dengan baik. Adanya kompetensi sosial ini sendiri membuat guru dapat melakukan suatu interkasi sosial, kontak sosial, dan juga komunikasi kepada semua pihak yang mempunyai peran di dalam pendidikan.²⁵

Kompetensi sosial juga dapat membantu guru dalam menyelesaikan dari berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa. Karena dilain sisi guru mendapatkan informasi langsung yang valid dan juga melakukan proses pengamatan tingkah laku siswa. Dimana dari informasi yang ada tersebut sebagai suatu pijakan awal dalam mencari solusi terhadap pemecahan masalah yang dirasa sulit bagi siswa kedepannya.

Suatu kompetensi sosial bagi guru ini memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran yang ada. Karena itu jika guru dapat mengkomunikasikan suatu hal dengan baik. Maka pesan dan informasi yang ada itu dapat diterima juga dengan baik. Namun apabila guru belum mampu dan cakap berkomunikasi dengan cara yang baik dan tepat. Ditakutkan apa yang diinginkan terhadap penyampain suatu informasi dan pesan akan tidak tersampaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru harus memahami betul bagaimana pola-pola komunikasi yang disenangi oleh peserta didik. Apalagi lebih bagaimana guru dapat menyesuaikan diri dan menjadi orang

²⁵ Masnur Alam, *Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci*, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 18, No. 01, Juli 2018), hlm.86.

yang bersahabat dengan muridnya. Sehingga proses yang ada di pendidikan meliputi guru dan siswa bisa berjalan dengan baik dengan terbangunnya pola interaksi timbal balik antara satu sama lain.

Kompetensi sosial guru dapat diuraikan lebih jelas dalam sebuah RPP. Dimana memuat kemampuan sosial guru ketika menjadi bagian penting dari masyarakat dengan penjelasan sebagai berikut:²⁶

1. Berkomunikasi baik secara lisan, tulisan ataupun isyarat.
2. Dapat menggunakan teknologi dan informasi yang ada dengan fungsional.
3. Bergaul secara aktif kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, dan juga orang tua/wali
4. Dapat bergaul di masyarakat dengan santun dan menyenangkan.

Suatu kemampuan sosial ini dapat menunjukkan seseorang yang profesional. Dimana dalam melaksanakan tugasnya guru harus mengedepankan pada nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran pada keadaan lingkungan, serta juga mempunyai nilai kebermanfaatan pada masyarakat luas. Menurut Slamet bahwa indikator dari kompetensi sosial sendiri meliputi:²⁷

1. Memahami dan menghargai setiap segala perbedaan yang ada serta dapat menyelesaikan masalah yang terjadi.

²⁶ Afi Parnawai, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, (Fenomena: Jurnal Penelitian, Volume 10, No 1, 2018), hlm.32

²⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 38.

2. Dapat melakukan kerjasama yang harmonis kepada teman sejawat, kepala sekolah ataupun juga pihak-pihak yang lainnya.
3. Terciptanya kerja tim yang kompak, dinamis, dan cerdas.
4. Terjalannya suatu pola komunikasi yang efektif dengan dapat diterima oleh semua pihak. Karena adanya kesenangan dan kesadaran sendiri dalam menjalankan peran dan tugas yang ada untuk kemajuan dari pembelajaran.
5. Bisa memahami dari segala bentuk perubahan lingkungan dan kemudian bisa menginternalisasikan hal itu pada tugasnya.
6. Dapat memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan yang ada di masyarakat.
7. Melaksanakan dari setiap prinsip-prinsip tata kelola yang ada, baik itu meliputi partisipan, transparansi, akuntabilitas, dan juga pada penegakan hukum secara profesional.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Jamawi mengenai kemampuan sosial yang ada bisa dirinci oleh beberapa indikator:²⁸

1. Guru bersikap dan bertindak secara objektif.
2. Beradaptasi dengan lingkungan.
3. Empatik dan santun dalam berkomunikasi.
4. Berkomunikasi secara aktif.

²⁸ Janawi. *op. cit*, hlm. 135.

2. Pendidikan Agama Islam

Secara pengertian bahwa pendidikan sendiri mempunyai berbagai macam definisi yang mana dari setiap tokoh juga dapat berbeda antara satu sama lain. Baik itu pengertian secara umum, maupun persepektif yang khusus mendalam tentang pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi pendidikan sendiri berasal dari kata didik (mendidik), yaitu suatu proses memelihara dan memberikan suatu pelatihan berupa ajaran yang mengenai akhlak dan kecerdasan dalam berpikir.²⁹ Adapun secara bahasa sendiri pendidikan dapat ditemukan dalam bahasa Yunani dan bahasa Arab. Bahasa Yunani mengartikan pendidikan dengan *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogik* (ilmu pendidikan).³⁰ *Paedagogie* menekankan pada hal yang berupa praktek, meliputi proses belajar mengajar. Sedangkan *paedagogik* atau ilmu pengetahuan sendiri membahas tentang pemikiran pendidikan yang meliputi sistem, tujuan, materi, sarana dan prasarana atau dengan kata lain titik fokusnya pada suatu teori.

Kemudian kalau dilihat dalam bahasa arab khususnya pada pendidikan Islam, pendidikan bisa diartikan dengan tarbiyah dari kata *rabba* yaitu mendidik, memelihara dan merawat. Ada juga istilah kata ta'alim yang berasal dari kata 'allama yaitu mengajar, menyampaikan dan memelihara. Dan juga

²⁹ Dep. P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka.1994), hlm. 232.

³⁰Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm.8.

ta'dib sebagai proses penanaman disiplin ilmu dan moral.³¹ Secara dasar kandungan pengertian, maka ketiga istilah tarbiyah, ta'alim dan ta'dib tersebut mempunyai pengertian yang berkaitan antar satu sama lain.

Sedangkan kalau pengertian pendidikan menurut tokoh Hasan Langgulung bisa dilihat dalam dua sisi. Dimana sisi pertama dari sudut pandang individu, bahwa pendidikan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan sisi kedua dari masyarakat, bahwa pendidikan suatu usaha dalam menyalurkan dan menjaga dari nilai-nilai budaya baik pada setiap generasi ke generasi selanjutnya.³² Juga pendapat yang lain dari Jhon Dewey, pendidikan sebagai suatu kebutuhan, bimbingan, fungsi sosial, dan sarana pertumbuhan dalam mempersiapkan sikap disiplin hidup.³³

Pendidikan yang lebih luas dan mendalam merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik guna membentuk suasana belajar dan mengajar yang aktif untuk mengembangkan segala potensi yang ada, dengan kemudian dapat diimplementasi dalam setiap tindakan maupun perbuatan baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan termasuk bagian dari proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani untuk

³¹ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm.1-2.

³² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Al-Husna, 1987), hlm. 3.

³³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 65.

menuju keperibadian yang lebih baik dan dapat mengarahkan pada pembentukan manusia yang ideal.³⁴

Proses pendidikan yang diselenggarakan sejatinya menjadi harapan bersama untuk dapat menghasilkan output sumber daya manusia (SDM) berkualitas.³⁵ Sumber daya manusia yang bisa memiliki peran dan tanggungjawab dalam setiap pembangunan suatu bangsa untuk menjadi lebih baik kedepannya. Manusia-manusia yang mempunyai pengetahuan luas, kepribadian yang spiritual, akhlak yang agung serta kematangan secara profesional yang dapat tumbuh seiring dengan adanya proses dan pengalaman belajar yang ada. Maka dari hal tersebut, pendidikan menjadi landasan awal dan sebagai kunci utama dari terbentuknya manusia-manusia yang cerdas, kreatif, berilmu, berakhlak bahkan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang itu sudah tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.³⁶

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Jika dilihat dalam pandangan Islam bahwa pendidikan Islam secara jelas tidak hanya berfokus dengan orientasi duniawiyah saja, melainkan juga

³⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, cet. Ke 4, 2001), hlm.10.

³⁵ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 12.

³⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005). hlm. 8.

kehidupan ukhrawiyah. Karena dalam proses yang dijalani manusia sejatinya untuk dapat menyeimbangkan antara tujuan hidup yang ada di dunia dan juga akherat. Menurut Yusuf Al-Qardawi dalam kacamata pendidikan Islam, bahwa pendidikan adalah bagian dari suatu proses untuk menuju manusia yang seutuhnya, yaitu meliputi hati dan akal, jasmani dan rohaninya, dan akhlak maupun keterampilan.³⁷ Sedangkan Zakiah Darajat menjelaskan definisi dari pendidikan Islam sendiri sebagai proses pendidikan bagi individu dan masyarakat yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran tentang sikap dan tingkah laku untuk menuju suatu kehidupan yang sejahtera.³⁸

Pendidikan Islam juga merupakan bagian dari proses penanaman suatu akhlak mulia dalam diri jiwa anak peserta didik yang sedang dalam proses perkembangan. Dengan bisa memberikan arahan melalui nasehat dan pembiasaan baik yang kemudian menjadi karakter yang melekat pada diri mereka. Dimana buahnya yaitu anak dapat senang melakukan amal shaleh dan kebaikan pada kehidupan yang ada. Jadi pendidikan Islam disini adalah bagian dari proses kedewasaan anak dengan adanya bimbingan secara berkelanjutan agar anak dapat seimbang anantara perkembangan jasmani dan rohaninya. Orientasinya bukan hanya di dunia namun juga akherat.

³⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al Banna, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang 1980), hlm.39.

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.7, 2008), hlm.28.

Dalam konteks yang ada tersebut, menandakan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik yang dalam hal ini difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun di dalam kelas. Dengan memberikan bimbingan dan usaha agar bisa menghayati, memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini sebagai pedoman hidup untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia dan akherat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengenai tentang keselerasan, keserasian dan keseimbangan hubungan baik yaitu kepada Allah, manusia dan makhluk lainnya. Hal itu dalam lingkup pelajaran spesifik mengenai Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah sebagai pembahasan yang ada pada pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga berstatus mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah-sekolah umum mulai itu dari jenjang SD sampai perguruan tinggi sesuai dengan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal 1 yang berbunyi:³⁹

“Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas negeri”

³⁹ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, hlm.37.

Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan mata pelajaran lain di lembaga pendidikan formal dengan meliputi karakteristik sebagai berikut:⁴⁰

1. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap memiliki kepercayaan yang kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara setiap ajaran dan nilai-nilai yang ada pada agama Islam. Dimana hal itu tertuang pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.
3. PAI menonjolkan tentang kesatuan dari iman, ilmu dan aural dalam konteks kehidupan.
4. PAI berusaha menghasilkan manusia yang shaleh baik secara individu dan sosial.
5. PAI sebagai suatu landasan moral dan etika dalam pengembangan dari suatu ilmu dan aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. PAI berusaha mengali dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa penting sejarah kebudayaan dan peradaban Islam
7. Subtansi yang ada PAI mengandung hakikat dan entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.

⁴⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 102.

8. PAI sebagai pelajaran yang mengandung pemahaman ataupun penafsiran yang bisa berbeda. Memerlukan suatu sikap terbuka yang bisa menerima dari segala perbedaan dan menunjung tinggi semangat persaudaraan.

Sebagai mata pelajaran yang wajib di sekolah, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang lainnya, seperti:⁴¹

1. Prinsip-prinsip yang ada pada PAI sendiri meliputi tiga kerangka dasar ajaran agama Islam yaitu, akidah, syariah dan akhlak.
2. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik paham akan berbagai materi ajaran Islam. Melainkan yang terpenting bisa mengamalkan setiap ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Orientasi pendidikan meliputi kehidupan dunia dan akherat.
4. Tujuan mata pelajaran PAI yaitu peserta didik dapat mempunyai pengetahuan yang luas akan ajaran Islam dan juga mempunyai akhlak yang mulia.
5. Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai dakwah dan misi suci dalam menegakan agama Islam yang tentunya bernilai kebaikan di sisi Allah.

3. Pendidikan Humanis

a. Pengertian Pendidikan Humanis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata humanis memiliki beberapa arti yang perlu diketahui, baik itu secara umum ataupun secara

⁴¹ Ishak, *Karakteristik Pendidikan Agama Islam, Fitua*, (Jurnal Studi Islam, Vol.2 No.2 Desember), hlm.58-61.

khusus. Kalau secara umum, bahwa humanis adalah “*human*” yang memiliki arti yaitu pertama adalah bersifat manusiawi. Dan kedua yaitu berperikemanusiaan (baik budi pekerti, luhur dan lain sebagainya). Sedangkan humanis secara khusus memiliki arti pertama ialah orang yang mendambakan dan memperjuangkan suatu kehidupan yang layak dan baik, dengan tetap pada suatu kepentingan bersama serta berdasarkan pada asas-asas kemanusiaan. Kedua, Menyakini bahwa manusia itu sendiri sebagai suatu objek yang terpenting pada kehidupan ini.⁴²

Adapun jika dikaji dalam bahasa Inggris istilah “humanis” itu sendiri ialah *humanism* atau *humanisme*. Dengan beberapa penjelasan yang terkait di dalamnya. Pertama, suatu aliran yang berusaha untuk senantiasa bisa menghidupkan rasa kemanusiaan pada setiap orang dan juga melahirkan suatu siklus kehidupan dan pergaulan yang baik. Kedua, Manusia sebagai suatu objek studi yang sangat penting untuk bisa diamati dan diteliti. Ketiga, suatu wujud kemanusiaan yang dimana bisa dimaknai dengan “humanistik” yaitu dengan adanya pertumbuhan rasa kemanusiaan untuk bisa memanusiaikan manusia.

Kemudian selanjutnya bisa melihat pengertian humanis atau humanisme dari beberapa para tokoh yang ada, diantaranya :

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 512

1. Pius A Partanto dan Dahlan Al-Barry, bahwa *human* sendiri mengenai manusia, bisa disebut cara manusia. Sedangkan kalau humanis ialah seorang yang human dan penganut ajaranya yaitu humanisme. Jadi humanis adalah setiap orang yang menginginkan terwujudnya suatu lingkungan sosial yang menjunjung tinggi dari nilai-nilai yang berdasarkan asas kemanusiaan. Hal itu meliputi bahwa manusia sebagai objek yang penting dalam proses tersebut. Manusia dapat bisa memanusiakan manusia lainnya. Seperti halnya pada dunia pendidikan manusia memiliki hak dan peran yang sama. Manusia adalah pelaku pendidikan yang berhak akan kedudukan yang ada semestinya.
2. Nurcholish Madjid, *humanisme* merupakan sekumpulan dari pemikiran, gagasan, kepercayaan, dan sikap yang mana didasari pada kemampuan dari setiap manusia itu sendiri dalam melakukan penemuan baru terkait nilai-nilai yang diperlukan dalam menjaga kestabilan yang ada.⁴³ Dalam hal ini menekankan pada suatu kesadaran akan peran manusia di dalam kehidupan ini.
3. Ali Syari'ati, *humanisme* sebagai suatu aliran filsafat yang menjelaskan akan tujuan pokok manusia ada di dunia itu untuk mencari keselamatan dan kesempurnaan. Dimana adanya proses membangun arti kesadaran akan siapa dirinya itu sebagai manusia. Jika kesadaran itu sudah bisa dimengerti dan dipahami ini akan menjadi bekal penting bagi manusia

⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185

dalam menentukan arah dan tujuan apa yang perlu diambil dalam kehidupan kedepannya.⁴⁴

4. Franz Magnis Suseno, *humanisme* sendiri adalah suatu keyakinan pada diri bagaimana untuk bisa memperlakukan setiap orang itu adalah manusia. Maksudnya disini dapat bersikap terbuka yang kemudian bisa menghasilkan hal-hal yang lainya seperti keadilan, kasih sayang, penuh perhatian dan tidak saling menyakiti.⁴⁵

Maka dari hal itu semua dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis ini sendiri adalah bagian dari proses yang ada pada pendidikan. Bagaimana bisa kedepannya dalam menempatkan kepentingan manusia untuk mendapatkan hak yang sama dan layak. Hak yang diinginkan disini adalah hak kebebasan dalam upaya bersama meningkatkan harkat, martabat serta derajat manusia yang semestinya dengan melalui pendidikan. Dengan kata lain bagaimana dari pendidikan humanis manusia mempunyai kedudukan yang tinggi di dunia ini. Karena setiap manusia sejak lahir hingga sampai saat ini sudah dibekali potensi-potensi kebebasan dalam proses mereka menjadi versi terbaik bagi dirinya. Begitu juga pendidikan yang ia tempuh, manusia lah yang dapat mengetahui dan mengukur sejauh mana faktor keberhasilan dari proses pendidikan yang dijalani.

⁴⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm.39.

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, terj. Dedi M. Siddiq, (Semarang: IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm.210.

Pendidikan humanis bisa juga disebut dengan suatu pendidikan humanistik, Yaitu memiliki arti kata sifat suatu bagian dari pendekatan dalam pendidikan. Pendekatan disini adalah merupakan teori dari pendidikan *humanisme*. Kalau di Barat sendiri konsep pendidikan humanistik menekankan pada suatu kebebasan agar setiap harkat dan martabat manusia (peserta didik) dapat terjamin dengan baik. Dimana bahwa kebebasan yang ada itu tidak bisa dipengaruhi oleh setiap aturan dan nilai apapun yang bisa masuk di dalamnya seperti ajaran agama. Berbeda lagi jika pendidikan humanis dipandang secara agama atau *humanisme religius*. Dipahami bahwa suatu nilai-nilai pendidikan humanis sangat relevan dari ajaran agama Islam. Pendidikan *humanisme religius* mengarahkan pada proses pendekatan kepada tuhan dalam setiap pengalaman yang ada pada manusia. Ini menekankan terkait bahwa pendidikan itu tidak bisa lepas dari suatu nilai dan aturan dari agama. Karena jika itu terjadi maka kebebasan yang ada itu bisa mengarah pada hal yang sekuler. Dengan arti membedakan antara urusan dunia dan agama.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip yang melekat pada pendidikan humanis itu sendiri yang perlu diketahui sebagai berikut:⁴⁶

1. Tujuan belajar yang ada dibuat pendidik jelas arahnya mau kemana.

⁴⁶ Nusyirwan, *Pengaruh Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Insya' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Stain Watampone*, (Jurnal Dirkursus Islam, Vol. I, No.3, Desember/2013), hlm. 404.

2. Adanya partisipasi aktif dari peserta didik diwujudkan dengan adanya kontra belajar yang ada sebelumnya yaitu bersifat jelas, positif dan jujur.
3. Pendidik mendorong agar setiap peserta didik bisa melakukan sesuatu dan belajar dengan mandiri.
4. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bisa peka dan kritis pada setiap proses yang dilakukan.
5. Peserta didik diberi kebebasan dalam hal menyampaikan pendapat, memilih suatu pilihan, melakukan apa yang mereka senangi dan terpenting bisa bertanggung jawab atas segala hal yang sudah dipilih.
6. Pendidik bisa menerima dengan baik setiap keadaan yang ada pada peserta didik, dengan berusaha memahami jalan pikiran yang diinginkan peserta didik.
7. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bisa maju sesuai dengan kemampuan setiap individu, adapun untuk peserta didik yang mengalami kendala atau lambat bisa diberi kesempatan untuk mengulang kembali dan juga dibimbing hingga sampai bisa.
8. Terakhir pendidik bisa melakukan evaluasi kepada setiap individu terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik yang sudah dilalui sebelumnya.

b. Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam

Dalam suatu konsep pendidikan humanis, yang menjadi dasar utamanya disini ialah adanya kesamaan kedudukan antara manusia satu

dengan lainnya. Setiap manusia harus bisa menjunjung tinggi dan menghormati dari setiap perbedaan dimiliki manusia. Karena manusia bukanlah makhluk yang sempurna, semua mempunyai kelebihan dan juga punya kekurangan. Dalam agama Islam pun sudah diajarkan secara jelas. Bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama hanya saja yang membedakan antar manusia itu pada derajat ketaqwaan masing-masing. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 :⁴⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”.

Dari ayat tersebut, kita sebagai manusia untuk bisa saling mengenal kepada satu sama lain. Mengetahui bukan hanya sebatas nama atau identitas saja. Melainkan lebih dari itu bisa saling tahu akan hak dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan yang dijalani di dunia ini. Disamping itu, manusia secara makhluk sosial yang hidup secara bersama agar bisa untuk menghargai, menghormati, dan tolong menolong untuk menjadi satu kesatuan umat yang kuat dan tangguh. Sehingga dari hal itu terciptalah satu

⁴⁷ Qur'an Kemenag, *Al-Hujurat 13*, <https://quran.kemenag.go.id/>, 2022, Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 10:00 WIB.

kondisi kehidupan yang dinamis. Tidak kalah pentingnya disini dimana nilai humanis dalam hal ini bisa melengkapi satu sama lain.

Ada juga dalam ayat lain yang ada pada Al-Quran yaitu terdapat pada surat al-Hujurat Ayat 10 :⁴⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.

Dari ayat ini jika ditarik pada konsep pendidikan humanis memiliki arti yang sangat mulia. Yaitu bukan hanya kita mengenal satu keyakinan saja yaitu mereka yang beragama Islam. Melainkan untuk dapat juga bisa saling mengenal, menghargai, menghormati dan tolong menolong kepada seluruh umat manusia. Maka dari sini lahirlah tujuan pendidikan yang pada umumnya untuk membuat manusia merdeka, bebas, bisa dihargai dan menjunjung setiap hak dan martabat individu. Karena hal itu merupakan fitrah yang ada bagi setiap manusia. Pendidikan humanis memberikan suatu penekanan atas gagasan yang sudah ada sebelumnya bagaimana kita bersikap bisa memanusiakan manusia.

Konsep humanisme dalam praktik pendidikan Islam, dituangkan pada beberapa agenda utama. Pertama, bahwa sistem pendidikan yang dirancang hendaknya bisa memperhatikan setiap aspek yang bagaimana semua potensi

⁴⁸ Qur'an Kemenag, *Al-Hujurat 10*, <https://quran.kemenag.go.id/>, 2022, Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 10:30 WIB.

itu bisa dikembangkan dengan baik. Bahwa tujuan akhirnya pada kebahagiaan bersifat dunia maupun akherat. Kedua, Pendidikan memperhatikan suatu asas-asas kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, dengan menciptakan siklus kondusif melalui adanya hubungan baik antara pendidik dan peserta didik yang bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Ketiga, kurikulum yang ada pada pendidikan Islam perlu mengutamakan pada konteks yang humanis dalam setiap sistem yang ada. Dengan merancang itu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu dilihat secara psikis maupun fisik. Keempat, Pendidikan Islam harus dapat membangun semangat egalitarianisme dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga terciptalah suasana demokrasi dan empati di kehidupan peserta didiki.⁴⁹

Misi pendidikan humanis dalam pendidikan Islam juga tidak bisa terlepas dari peran yang luar biasa yaitu Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa kabar baik tentang suatu kebenaran. Dimana *humanisme religius* disini membawa misi pencerdasan dan pembebasan dari segala macam hal yang ada. Dengan orientasi awal pengembangan pendidikan *hablum minannas* yaitu bisa berbuat baik kepada setiap manusia. Adapun

⁴⁹ Ahmad Abdullah dan Nurhaeni, *Pendidikan Humanis dalam Persepektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol.17 No.2 Desember 2020), hlm.91.

strategi yang tepat untuk mengimplementasikan model pendidikan humanistik pada instansi pendidikan Islam yaitu.⁵⁰

1. Adanya kombinasi seimbang antara tujuan dan pendekatan
2. Adanya keseimbangan antara informasi dengan orientasi
3. Budaya akademik yang mendukung
4. Kurikulum yang komprehensif dan bernilai karakter
5. Terciptanya komunikasi yang baik pada sistem pendidikan

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada pembahasan kali ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana letak persamaan dan perbedaan dari setiap paparan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga dari hal tersebut dapat menciptakan orisinalitas bagi peneliti. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan penelitian ini yaitu:

Siti Hasanah, melakukan penelitian dengan judul “*Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjung Jabung Timur*”. Adanya penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana dari kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam kemudian dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana dari

⁵⁰ Shokhibul Mighfar, *Menggagas Pendidikan Humanis Religius : Belajar dari Model Pendidikan Pesantren*, (JPII Volume 2, Nomor 2, April 2018), hlm.177.

kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI kemudian bisa mengembangkan dari suatu nilai-nilai pendidikan multikultural siswa seperti adanya sikap aktif, inklusif, dan mampu berkomunikasi yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Adapun hasil yang di dapat dari adanya penelitian ini nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur cukup beragam, dengan keberagaman ini kemudian siswa dan guru dapat selalu hidup secara berdampingan yang tidak membeda-bedakan anatara satu sama lain, saling mengharagai, sekolah tidak mempermasalahkan adanya perbedaan ini dan malah menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dan nilai toleransi beragama, ekonomi, sosial, suku sebagai wujud untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Diana Permatasari, memilik judul penelitian “*Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan di SMPN 12 Seluma*”. Adapun tujuan penelitian ini sendiri meliputi pertama, menjelaskan terkait proses implementasi dari kompetensi sosial guru PAI terhadap kegiatan sosial keagamaan di SMPN 12 Seluma. Kedua, mengetahui apa saja hambatan yang terjadi dalam proses implementasi kompetensi sosial guru PAI terhadap kegiatan sosial keagamaan di SMPN 12 Seluma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* ialah penelitian yang melakukan pencarian data di lapangan secara mendalam untuk mengetahui keadaan yang terjadi sekarang. Adapun hasil yang didapatkan guru PAI dalam implementasi kompetensi

sosial terhadap kegiatan keagamaan bisa dilakukan guru dengan sesama rekan guru dan orang tua. Dimana guru dengan sesama guru dapat bisa bekerjasama dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan sekolah dengan baik. Hal ini bisa dilakukan dengan sebelumnya melakukan rapat dan pertemuan sesama guru lainnya. Sedangkan guru dengan orang tua murid biasanya dapat bekerjasama dalam proses perkembangan anak di rumah. Misalnya ketika guru memberikan tugas kepada muridnya, orang tua juga perlu mengawasi dan bila perlu memberik bukti hasil kegiatan siswa ketika di rumah.

Enda Purnama Sari, memiliki penelitian skripsi dengan judul “*Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung*”. Tujuan penelitian ini sendiri untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki guru MIS Ikhwanul Muslimin Tembung serta untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam proses meningkatkan kepedulian sosial siswa MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. Penelitian ini sendiri menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan alamiah. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pertama, kompetensi sosial guru MIS Ikhwanul Muslimin Tembung terbilang cukup baik. Kedua, proses yang dilakukan guru dalam dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa bisa dengan memberikan motivasi, bimbingan dan juga teladan. Serta bisa ikut dalam beberapa kegiatan sekolah seperti upacara bendera, perkemahan, yasinan dan infaq juma’at.

Salma Zhafiroh dan Badrus Zaman, penelitian skripsi dengan judul *Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulun*. Tujuan penelitian adalah pertama, untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Tulung, Klaten. Kedua, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pendidikan humanis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Tulung, Klaten. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kegiatan pendampingan, diskusi, dan juga pembinaan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah ada pada kesadaran peserta didik untuk berfikir peka akan perkembangan zaman, munculnya kreatifitas peserta didik, memiliki dukungan dan perhatian dari komite sekolah, serta karena peserta didik yang sedikit memudahkan proses itu sendiri. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya SDM dari guru pendidikan agama Islam, kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran dan kurangnya pemahaman mengenai pendidikan humanis itu sendiri.

Tabel 2.1

Orisanalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Skripsi/Tesis/Jurnal /dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisanalitas Penelitian
1	Siti Hasanah, 2019, “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjung Jabung Timur”, Thesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi	Jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial guru	1. Tujuan penelitian untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kompetensi sosial guru PAI 2. Objek penelitian di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur	Penerapan dari kompetensi sosial guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di jenjang SMP.
2	Diana Permatasari, 2020, “Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan di SMPN 12 Seluma”, Thesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Sarjana IAIN Bengkulu	Sama-sama penelitian kualitatif dengan jenis <i>field research</i> yang membahas mengenai kompetensi sosial guru	1. Tujuan penelitian ingin mengetahui proses implementasi kompetensi sosial guru PAI melalui kegiatan sosial keagamaan dan juga apa saja faktor penghambat yang terjadi di	Penerapan dari kompetensi sosial guru PAI dalam implementasi di kegiatan sosial keagamaan sekolah

			<p>lapangan</p> <p>2. Adanya spesifik pada guru PAI</p> <p>3. Objek penelitian yang berbeda dimana penelitian ini di SMPN 12 Seluma</p>	
3	<p>Enda Purnama Sari, 2018, “Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Sarjana UIN Sumatera Utara Medan</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan jenis alamiah deskriptif dan sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial guru</p>	<p>1. Tujuan penelitian bagaimana meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui kompetensi sosial guru</p> <p>2. Objek penelitian yang berbeda dimana penelitian ini di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung</p>	<p>Hubungan antara kompetensi sosial guru terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa di jenjang Madrasah Ibtidaiyah</p>
4	<p>Salma Zhafiroh dan Badrus Zaman, 2020, “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulung” Jurnal, IAIN Salatiga</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas pendidikan humanis dalam ranah pendidikan agama Islam</p>	<p>Objek penelitian yang berbeda dimana penelitian ini sendiri di SMP N 1 Tulung</p>	<p>Upaya penerapan pendidikan humanis dalam pembelajaran PAI di jenjang SMP</p>

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah guru yang mengajar di SMPLB Autis UM sudah mempunyai kompetensi sosial ?
2. Apa saja sikap dan tindakan sosial yang sudah dimiliki guru di SMPLB Autis UM ?
3. Bagaimana bentuk kegiatan dan proses pembelajaran yang dilakukan guru SMPLB Autis UM dalam mengimplementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial ?
4. Sejauh mana tingkat keberhasilan guru SMPLB Autis UM dalam mengimplementasi pendidikan berwawasan humanis pada pembelajaran pendidikan agama Islam ?
5. Siapa saja yang berperan selain guru dalam mengimplementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis di SMPLB Autis UM ?
6. Strategi apa yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam mengimplementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis di SMPLB Autis UM ?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu proses yang dilakukan peneliti secara aktif dan partisipatif untuk melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan data maupun informasi yang itu sendiri dilakukan di lapangan, seperti halnya lingkungan instansi pendidikan, lingkungan masyarakat, lembaga organisasi masyarakat dan lembaga pemerintah. Adapun untuk penelitian ini sendiri objek lapangannya adalah di SMPLB Autis UM.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang berusaha untuk menjelaskan dan memahami tentang fenomena sosial atau suatu peristiwa kejadian seperti halnya perilaku.⁵¹ Dimana hal ini berangkat dari suatu definisi penelitian kualitatif itu sendiri yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil kata-kata tertulis atau juga lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati.⁵² Pada proses yang akan dilakukan peneliti kedepannya lebih dapat melihat akan sisi kompetensi guru kelas yang mengajar PAI di SMPLB Autis UM. Penelitian kualitatif ini sendiri juga tidak terlepas dari tiga elemen utama yaitu, tempat (*sekolah*), pelaku (*guru*) dan juga aktivitas

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.6.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.4.

(pembelajaran) yang melakukan suatu interkasi dari usaha secara bersama atau sinergi.⁵³

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses pengumpulan data dimana peneliti akan mendapatkan data deskriptif yang itu berupa kata-kata tertulis atau berasal dari lisan orang-orang atau subjek yang akan diamati pada saat proses penelitian. Yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara dan juga dokumentasi. Sedangkan variasi pendekatan dalam metode penelitian ini ialah variasi nonetgrafis, dimana bertumpuh pada pengalihan data dengan wawancara secara mendalam dengan sebagai inform dan pengumpulan dokumen, mungkin juga bisa dengan observasi singkat.⁵⁴ Dengan kata lain bahwa penelitian deskriptif ini sendiri berusaha bagaimana untuk bisa menggambarkan dari suatu gejala dan fenomena yang terjadi. Tidak untuk mencari ataupun menerangkan mengenai keterkaitan antar variable.⁵⁵

Melalui penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti dapat mampu bisa mendapatkan data yang diinginkan mengenai bagaimana dari kompetensi sosial guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis (Studi Pada Siswa SMPLB Autis UM). Dengan menggunakan cara ini peneliti juga berupaya untuk bisa mengarahkan suatu hasil pembahasan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Elfabeta, 2007), hlm.207.

⁵⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.36.

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan prosuder*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2013), hlm.59.

yang bermutu dengan uraian yang mendalam. Sehingga dari hal itu, dapat membahas materi yang disesuaikan dengan teori yang sudah ada.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian sendiri dilakukukan di SMPLB Autis UM, bertepatan di Jl. Surabaya No 6, Sumpersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Dimana peneliti memilih lokasi tersebut karena tempat yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dan kebutuhan dalam mencari data. Melihat juga karena jenjang yang ada di sekolah tersebut sudah lengkap sampai dengan jenjang SMA. Kemudian juga sarana dan prasarana yang memadai menjadi penunjang dan sesuatu yang penting untuk dimiliki bagi setiap sekolah dalam proses belajar mengajar. Dari sisi gurunya pun sudah bisa dikatakan berpengalaman mengajar sehingga membuat data-data yang akan didapat menjadi bahan ukuran yang bisa dipertanggung jawabkan kedepannya.

Adapun tahapan dalam proses pelaksanaan yang dirancang oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan kedepannya. Dimulai dari sejak awal persiapan atau pra observasi hingga sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan yang bisa dilakukan selama kurang lebih lima bulan. Waktu tersebut dilakukan sejak bulan November 2021 sampai dengan bulan Maret 2022. Dalam kurun waktu tersebut meliputi tahap-tahap perincian kegiatan pokok yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

C. Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan unit analisis berupa guru. Dimana guru adalah bagian terpenting yang ingin peneliti cari lebih dalam tentang proses yang terjadi selama belajar dan mengajar. Bagaimana guru bisa memainkan perannya dengan baik sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawab yang telah mereka miliki. Kemudian juga dalam penelitian kualitatif ini terdapat analisis data yaitu proses yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan, saat proses penelitian berlangsung, hingga sampai selesai penelitian itu. Atau bisa juga analisis data merupakan suatu proses yang di mulai sejak peneliti menentukan dimana fokus penelitian kedepannya hingga sampai dimana pembuatan laporan akhir. Analisis data ini sendiri suatu teknik dalam mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan bahan-bahan lain. Sehingga dari hal itu mudah dipahami dan diterima baik ketika sudah diinformasikan kepada orang lain.

Adapun proses analisis data berupa mengorganisasikan data, menjelaskan dalam unit-unit yang sudah ada, melakukan rangkuman atau sintesa, menyusun dalam pola, memilih dan memilah mana yang penting untuk dipelajari dan terakhir membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.⁵⁶ Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

⁵⁶ Ibid., hlm.224.

1. Reduksi Data.

Suatu proses penyempurnaan data yang sudah ada. Dimana data yang telah diperoleh di lapangan mungkin bisa dikelola lebih baik lagi. Yaitu adanya suatu perbaikan dengan bisa mengurangi data yang sekiranya tidak relevan, ataupun juga bisa penambahan data yang dirasa masih kurang. Reduksi ini sendiri bisa diartikan proses merangkum dari suatu hal-hal yang penting untuk bisa dicari tema dan polanya. Sehingga dengan adanya reduksi ini data akan lebih jelas dan juga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁷

2. Penyajian Data

Tujuan adanya proses penyajian data ini sendiri untuk melihat dan memahami sejauh mana penelitian itu berlangsung. Penyajian data tidak hanya dilakukan secara teks yang naratif saja namun juga bisa secara nonverbal. Dimana nonverbal disini seperti gambar bagan, grafik, tabel, denah dan juga matriks. Proses ini juga bagian dari mengelompokan data sesuai dengan jenis dan kategorinya yang diperlukan. Adapun yang paling sering dilakukan pada penelitian kualitatif ini sendiri yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Kalau nonverbal biasanya penelitian kuantitatif.⁵⁸

⁵⁷ Ibid., hlm.247.

⁵⁸ Ibid., hlm.249.

3. Penarikan Kesimpulan

Sebuah proses yang dapat dilakukan peneliti jika seluruh data telah terkumpulkan dengan baik. Dalam hal ini jika reduksi dan penyajian data sudah terselesaikan. Maka ketika itulah peneliti bisa menarik kesimpulan dari hasil penelitiannya. Pada pelaksanaan tahap ini sendiri dengan cara melakukan *review* kembali seluruh data yang telah didapat dan meriview analisis data yang lainnya. Sehingga pada tahap ini akan mampu melahirkan teori baru, atau juga memperkuat teori lama yang sudah ada. Penelitian kualitatif membutuhkan proses dan konsentrasi dalam menginterpretasikan data pada penyajian data.

4. Verifikasi Data

Adapun tahap terakhir dalam analisi data yaitu verifikasi data. Hal ini bisa dilakukan jika kesimpulan awal hanya bersifat sementara. Dan bisa mengalami beberapa perubahan-perubahan jika hal itu tidak dibarengi dengan data dan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Adapun jika kesimpulan awal didukung dengan bukti dan data yang kuat atupun konsisten. Maka kesimpulan itu bisa dikatakan kredibel dan dapat dipercaya.⁵⁹ Di dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sendiri juga dapat menjawab dari fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal. Kemudian bisa memunculkan suatu penemuan baru ataupun memberikan gambaran terkait objek yang dirasa belum jelas.

⁵⁹ Ibid., hlm.252.

D.Sumber Data

Terkait dengan sumber data perlu adanya suatu penentuan mengenai subjek penelitian. Dimana subjek penelitian disini adalah orang atau subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dari hal itu yang nantinya sebagai suatu pusat perhatian dan sasaran peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang ada.⁶⁰ Sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya disebut sebagai responden. Adapun sumber data berupa manusia disebut dengan narasumber yang itu sangat penting perannya untuk memberikan informasi.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan lain seperti dokumen. Dimana kata-kata dan tindakan narasumber saat diwawancarai itu merupakan hal yang utama sebagai sumber data. Sumber data utama itu kemudian bisa dicatat melalui tulisan, direkam menggunakan video atau recorder, pengambilan foto dan juga bisa film. Inilah yang akan sebagai pembahasan penelitian dan juga sebagai bahan lampiran pada penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian atau inform dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah, dimana sebagai pembukan jalan bagi peneliti kepada responden yang ada.
2. Waka Kurikulum, sebagai orang kedua di sekolah yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar dan mengajar. Dimana waka kurikulum adalah orang yang tau

⁶⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.156.

persis mengenai sistem pembelajaran di kelas baik itu mata pelajaran, alokasi dan kegiatan-kegiatan sekolah. Waka kurikulum bisa dijadikan fokus penelitian untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai materi penelitian.

3. Guru kelas SMPLB Autis UM yang mengajar Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan dan melaksanakan proses belajar di kelas. Walaupun secara khusus tidak ada guru PAI seperti sekolah umumnya. Namun dilimpahkan semua pada guru kelas. Diharapkan tetap bisa memberikan data yang detail, lengkap dan akurat terkait bagaimana dari kompetensi sosial guru yang ada bisa diimplementasikan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan pendidikan humanis.
4. Siswa, bisa sebagai sumber penelitian untuk melihat sejauh mana tanggapan dari mereka terkait pengajaran yang dilakukan oleh guru.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam suatu penelitian, hal ini karena tujuan dari proses penelitian yang ada itu untuk mendapatkan data. Adapun untuk dapat memperoleh data yang lengkap dan valid pada penelitian ini. Maka peneliti dalam hal ini menggunakan teknik yang bisa untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data yang ada. Dimana pada penelitian kualitatif sendiri menggunakan teknik, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian ilmiah, dimana peneliti melibatkan partisipasi langsung dengan melakukan interaksi dan wawancara

mendalam kepada responden. Dan juga mereviw terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian.

1. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data yang terbangun karena adanya suatu komunikasi antara dua orang atau lebih. Dimana dari percakapan yang terjadi itu ada satu pihak yang ingin memperoleh informasi dari seseorang atau narasumber. Yaitu yang memiliki maksud dan tujuan untuk bisa menyampaikan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dengan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara mendalam adalah bagian untuk mengetahui sejauh mana tentang pandangan sosial dari subjek penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini, dimana peneliti akan melakukan wawancara dengan metode terbuka. Wawancara ini sendiri melibatkan guru kelas yang mengajar di jenjang SMPLB, dan Waka Kurikulum juga dilibatkan untuk memperoleh informasi secara utuh dan lengkap. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan kegiatan yang meliputi seorang guru dalam proses yang ada di sekolah. Yaitu berhubungan dengan kompetensi sosial guru dalam implementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis (studi pada siswa SMPLB Autis UM).

⁶¹ Ibid., hlm. 180.

2. Observasi

Observasi atau yang bisa disebut dengan pengamatan adalah proses yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya untuk bisa menggunakan panca indera sebagai alat bantu dalam mencari informasi yang diinginkan. Baik itu melalui indra mata, telinga, penciuman, kulit bahkan mulut. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang dalam proses pengamatan hasil kerja yang langsung dan tidak langsung dengan tidak lepas menggunakan panca indera.⁶² Metode dengan observasi ini merupakan bagian proses yang sistematis dari hasil pengamatan dan pencatatan terhadap adanya gejala yang terjadi pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini observasi memiliki tujuan sebagai proses pengamatan langsung oleh peneliti untuk bisa mendapatkan data dan informasi terkait dengan kompetensi sosial guru dalam implementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis (studi pada siswa SMPLB Autis UM). Peneliti langsung datang ke sekolah untuk bisa melihat langsung bagaimana proses belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dan muridnya. Ataupun proses interaksi yang terbangun antara guru kepada siswa dan juga kepada warga sekolah. Hal inilah sebagai modal awal dalam memberikan gambaran terkait kondisi yang terjadi di lapangan atau sekolah.

⁶² Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.220.

3. Dokumentasi

Adalah serangkaian proses mengumpulkan data dari peristiwa dan kejadian yang sudah berlalu. Dimana meliputi pencatatan melalui tulisan, gambar dan karya-karya yang monumental. Dalam penelitian kualitatif bahwa dengan adanya dokumentasi ini sebagai pelengkap dari metode sebelumnya yaitu observasi dan wawancara.⁶³ Hal itu juga membantu penelitian yang lebih valid dan dan lengkap. Sehingga hasil data yang ada pun juga akurat untuk bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun dokumen-dokumen yang dikumpulkan ini adalah data yang penting sebagai penunjang dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen itu sendiri bisa berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Adapun dokumen yang lain berupa gambar seperti foto, sejarah berdirinya sekolah, struktural sekolah, letak geografis, data guru dan karyawan, data siswa, sarana dan prasarana yang ada. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan itu kemudian dipilih dan dipilah untuk disesuaikan yang sekiranya dibutuhkan pada penelitian ini.

F. Keabsaan Data

Agar setiap data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu untuk dilakukan uji keabsaan data. Keabsaan data disini untuk membuktikan ini benar-benar penelitian ilmiah dan menguji dari

⁶³ Sugiyono, *op.cit.* hlm. 329.

data yang sudah didapat. Adapun uji keabsahan data yang bisa dilaksanakan yaitu

.⁶⁴

1. Credibility

Merupakan uji dalam hal kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang telah disajikan oleh peneliti. Proses ini bertujuan agar penelitian yang telah dilakukan tidak diragukan sebagai dari hasil penelitian karya ilmiah. Suatu kredibilitas penelitian ini bisa dilakukan dengan cara :

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian
- c. Triangulasi
- d. Analisis kasus negatif
- e. Menggunakan bahan referensi
- f. Mengadakan membercheck

2. Transferability

Merupakan nama lain dari validitas eksternal. Dimana dalam penelitian kualitatif validitas ekstrenal hal yang menunjukkan tentang derajat ketepatan atau bisa diterapkannya dari hasil penelitian yang ada pada populasi dimana sampel itu diambil. Suatu validitas transfer bisa dipertanggung jawabkan dan bernilai itu tergantung juga dari pemakai. Walaupun secara konteks dan situasi yang berbeda sekalipun.

⁶⁴ Ibid., hlm.270.

3. Dependability

Penelitian bisa dapat dipercaya atau reliabilitas, jika dari beberapa percobaan yang ada selalu mendapatkan hasil yang sama. Maksudnya dari penelitian reliabilitas ini adalah suatu penelitian yang apabila menggunakan proses penelitian yang sama hal itu juga memperoleh hasil yang sama. Dimana pengujian pada tahap ini yaitu dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses yang ada pada penelitian. Hal itu dilakukan oleh auditor atau pembimbing yang independen yang kemudian melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai dengan menentukan masalah, memiliki sumber data, terjun ke lapangan, melaksanakan analisis data, melakukan uji data, hingga sampai pada pembuatan laporan.

4. Confirmability

Penelitian bisa dikatakan objektif apabila dari hasil penelitian tersebut bisa disetujui oleh banyak orang. Dimana pada uji *confirmability* ini menguji dari suatu hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan sebelumnya. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang telah dilakukan, maka peneliti tersebut bisa dikatakan telah memenuhi standar dari *confirmability*. Perlu diketahui bahwa suatu validitas dan keabsahan data adalah bagian dari data yang telah disajikan itu bisa dipertanggungjawabkan karena tidak adanya perbedaan antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data sesungguhnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Identitas SMPLB Autis UM

Sekolah ini sendiri terletak di Jln. Surabaya No.6 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowakwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. Adapun status sekolah yaitu swasta dengan akreditasi saat ini dengan nilai A. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan di bawah naungan oleh Badan Pengembangan Pendidikan UM ini mulai dari SDLB, SMPLB dan SMALB yang itu semua dengan jenis ketunaan adalah autis. Saat ini kurikulum yang digunakan ialah mengacu pada kurikulum 2013 dengan didasari pada metode manual. Yayasan SLB Autis UM memiliki luas tanah 5.000 M² dengan memiliki jumlah 24 ruangan dalam kondisi baik. Kemudian untuk nomer Telepon/Fax yang bisa dihubungi (0341) 566523.⁶⁵

2. Sejarah Sekolah SMPLB Autis UM

SMPLB Autis UM berdiri pada tanggal 26 April 2003 dibawah naungan Yayasan yang bernama BPLP (Badan Pengembangan Laboratorium Pendidikan) Universitas Negeri Malang. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya SMPLB ini kemudian memfokuskan diri pada pendidikan

⁶⁵ Hasil dokumen sekolah mengenai profil SLB Autis UM pada tanggal 13 Januari 2022.

anak autis yang di tujukan bagi setiap siswa-siswi yang mengalami gangguan perkembangan pendidikan dan pengajaran. Kelainan akan keterbatasan dalam hal perilaku motorik dan juga yang terkait konsentrasi. Harapan dari terselenggaranya pendidikan di SMPLB Autis UM ini kedepannya agar dapat membuat peserta didik yang belajar mempunyai sikap mandiri, melalui terapi secara terpadu dan terstruktur. Sehingga bagi dari mereka yang sudah layak dan berhasil melalui proses itu agar dapat bersekolah secara inklusi.⁶⁶

3. Visi dan Misi SMPLB Autis UM

Proses untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan yang ada di sekolah agar berkualitas dan bermutu. Dimana sekolah tidak bisa terlepas dari namanya tujuan yang dibuat sekolah untuk kemudian bisa sebagai arah dalam proses pencapaian keberhasilan. Hal ini kemudian dijelaskan pada konsep visi misi sebagai suatu perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah. Adapun visi dan misi SMPLB Autis UM secara utuh dapat dilihat di tabel visi misi sekolah.⁶⁷

Adapun visi misi dari SMPLB Autis UM yang berkaitan dengan konsep pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis yang menjelaskan bahwa sekolah menjadi bagian penting sebagai tempat untuk siswa belajar dan berproses dengan segala macam latar belakang yang mereka miliki baik itu fisik, ekonomi, keluarga dan juga lingkungan. Hal yang kemudian perlu

⁶⁶ Hasil dokumen sekolah mengenai profil SLB Autis UM pada tanggal 13 Januari 2022.

⁶⁷ Tabel visi misi sekolah ada di halaman lampiran.

menempatkan posisi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Autis UM dengan secara adil. Walaupun secara keadaan mereka mengalami hambatan dalam perkembangan belajar. Namun mereka tetap memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga pendidikan yang tinggi. Maka dalam hal ini visi sekolah memiliki korelasi pada konsep pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis yaitu adanya kepentingan bersama atas nama kemanusiaan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Sedangkan untuk beberapa misi yang sudah ada pada sekolah keterkaitannya terdapat pada nilai-nilai PAI yang humanis seperti mampu menerima segala keadaan kemampuan siswa dengan berusaha semaksimal mungkin dalam proses menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pembelajaran dilakukan dengan mencari metode yang sesuai dengan hambatan dan karakteristik siswa. Serta melakukan bahan evaluasi untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses pembelajaran sebelumnya. Sehingga dari hal itu mampu terus mendorong anak tetap maju dan berkembang lebih baik.

4. Tujuan

Tidak terlepas dari visi dan misi yang sudah ada sebelumnya. Bahwa tujuan disini adalah untuk memperjelas dari suatu hal yang masih umum kemudian menjadi lebih spesifik dengan adanya ketercapain dari indikator-indikator yang akan dilaksanakan melalui program dari sekolah itu sendiri.

Tujuan sebagai impian dan harapan yang akan dicapai di kemudian hari. Adapun tujuan SMPLB Autis UM secara utuh dapat dilihat di tabel tujuan sekolah.⁶⁸

Adapun dari beberapa tujuan pendidikan yang diselenggarakan di SMPLB Autis UM sendiri, yang memiliki keterkaitan pada penelitian ini yaitu pada proses memberikan kesempatan kepada siapapun khususnya disini adalah anak autis untuk bisa merasakan proses pendidikan yang hal itu dapat memiliki kebermanfaatan penting bagi kehidupan kedepannya. Dapat memperhatikan proses perkembangan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Ada lagi yaitu menyiapkan siswa yang mempunyai akhlak dan keperibadian yang baik dari proses pembiasaan dengan melauai proses dari pelajaran agama Islam sendiri di kelas. Tujuan pendidikan agama Islam adalah dapat menghasilkan manusia memiliki moral, etika dan sikap yang baik. Bisa dikatakan dapat shaleh secara individu dan juga sosial. Secara perkembangan juga melatih siswa untuk cinta kepada lingkungan hidup seperti di sekolah dengan adanya sikap kepekaan sosial. Harapanya dari hal itu akan terciptanya kehidupan yang rukun dan damai untuk bisa saling menghargai antara satu sama lain.

5. Struktur Organisasi SMPLB Autis UM

Struktur organisasi memiliki peranan yang penting bagi suatu instansi ataupun lembaga pendidikan itu sendiri seperti sekolah. Dimana dalam hal ini membantu menjelaskan bagi setiap individu dalam menjalankan tugas dan

⁶⁸ Tabel tujuan sekolah ada di halaman lampiran.

tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Serta setiap apa yang dilakukan dapat terstruktur rapi sesuai dengan fungsi dan peran yang ada. Dimana tidak semua urusan sekolah itu kemudian dikerjakan oleh kepala sekolah melainkan ada wakil kepala sekolah yang juga dapat mengerjakan dan membantu tugas sesuai bidang yang sudah ditetapkan. Kemudian juga dari kepala bidang akan dibantu oleh beberapa rekan kerja dari guru yang lain. Hal ini kemudian juga sama berlaku pada SMPLB Autis UM. Dimana dari pembagian tugas yang diberikan kepada guru itu memiliki pola kerja masing-masing yang berbeda. Hanya saja tetap satu alur bahwa anggota bertanggung jawab kepada ketua koordinator, serta setiap ketua koordinator bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam hal ini. Struktur organisasi SMPLB Autis UM secara utuh dapat dilihat di tabel struktur sekolah.⁶⁹

Adapun jika dalam proses implementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru. Disini yang memiliki tanggung jawab itu sejatinya semua warga sekolah harus bisa andil dapat menciptakan lingkungan yang humanis. Hanya saja dalam prakteknya di lapangan itu kembali kepada guru kelas yang mengajar PAI. Namun alurnya disini meliputi kepala sekolah mengawasi dan memberikan tugas kepada waka kurikulum dan kesiswaan dan selanjutnya dari waka mengarahkan dan evaluasi guru yang mengajar di SMPLB terutama pada pembelajaran PAI.

⁶⁹ Tabel struktur organisasi sekolah ada di halaman lampiran.

Dengan adanya struktur ini sangat membantu untuk mencapai dari tujuan secara efektif dan efisien.

6. Data Siswa SMPLB Autis UM

Siswa atau peserta didik adalah salah satu bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Karena jika tidak ada siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Fungsi dari pendidik dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi disini juga tidak akan terlaksana dengan baik. Peserta didik juga sebagai individu yang setiap harinya akan melakukan perkembangan baik sikap, pengetahuan dan keterampilan seiring proses belajar yang mereka jalani. Adapun data siswa yang didapatkan peneliti pada tahun ajaran 2021-2022 bahwa jumlah siswa SLB Autis UM dari jenjang SDLB hingga SMALB itu berjumlah 38 Siswa. Kemudian dari jumlah tersebut terdapat ada 3 siswa yang terdata sebagai siswa SMPLB. Dan itu semua adalah siswa laki-laki. Adapun untuk pembelajaran saat ini sudah dilakukan secara daring dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru kelas yang mengajar mata pelajaran PAI dilakukan setiap hari kamis pukul 10:00 WIB. Adapun data siswa SMPLB Autis UM secara utuh dapat dilihat di tabel data siswa.⁷⁰

Terlepas jika dihitung secara angka murid di jenjang SMP tidak terlalu banyak dengan jenjang SD dan SMA. Namun dalam ini dapat memudahkan

⁷⁰ Tabel data siswa ada pada halaman lampiran.

guru untuk lebih bisa intens dalam pembimbingan, pengawasan dan pengajaran yang terjadi di kelas. Peserta didik dengan keterbatasan perkembangan dalam belajar perlu banyak untuk bisa diawasi sikap dan perbuatannya. Hal ini juga kemudian sebagai objek yang dimaksimalkan guru dalam tercapainya suatu implementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru. Siswa akan sebagai bentuk penilaian guru untuk sejauh mana hal itu sudah tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ada.

7. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik SMPLB Autis UM

Pendidik adalah subjek yang bertanggung jawab dalam segala proses perkembangan individu, baik itu meliputi jasmani dan rohani. Pendidik memiliki peran yang sentral dalam proses memberikan ilmu dan pemimpinan karakter baik secara berkesinambungan. Maka kehadiran pendidik berkualitas disini sangat mampu kemudian memiliki peran dan tanggungjawab besar dalam setiap proses pendidikan itu sendiri. Pendidik yang mampu menginternalisasikan segala macam nilai-nilai dan aktulisasikan peran diri dalam proses pembelajaran. Seperti halnya mengimplementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis di SMPLB Autis UM.

Dari data yang didapatkan peneliti pada bagian tata usaha sekolah bahwa jumlah pegawai SLB Autis UM itu sendiri berjumlah 16 orang. Kemudian dari jumlah tersebut terbagi dari beberapa tugas pokok di setiap jenjangnya.

Ada yang sebagai kepala, koordinator dan juga sebagai guru kelas. Terdapat ada 2 orang guru yang mengajar di jenjang SMPLB ialah bapak Hari Budianto, S.Pd dan bapak Taufik Wardana, S.Or.⁷¹Dari hal itu sebenarnya setiap guru harus bisa berkolaborasi dalam bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara tanggung jawab ada guru kelas yang mengajar PAI, namun secara lapangan segala warga sekolah juga harus berperan aktif dalam membantu proses yang ada. Yaitu bisa mampu membuat program sekolah, sehingga harapan dari terciptanya lingkungan humanis dapat terealisasi dengan baik.

8. Data Ruang dan Kondisi Ruang

Sarana dan prasarana yang baik serta lengkap adalah bagian yang sangat penting dalam suatu instansi pendidikan yang ada. Hal tersebutlah yang kemudian sebagai usaha untuk bisa memperlancar dan mempermudah segala proses pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Dengan adanya alat dan bahan yang bisa mendukung guru diharapkan setiap penyampaian materi dan ilmu pengetahuan bisa secara efektif dan efisien tersampaikan. Disisi lain bahwa tujuan pendidikan akan dapat tercapai mudah jika dari komponen yang meliputi sarana dan prasarana juga tersedia dan memadai.

Adapun dari hasil observasi secara langsung yang telah dilakukan peneliti di lapangan. Didapatkan data bahwa SMPLB Autis UM sudah bisa dinyatakan layak untuk bisa menyelenggarakan proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilihat

⁷¹. Tabel data pendidik dan tenaga kependidikan ada pada halaman lampiran.

dari tersedianya sarana dan prasaran yang sudah baik dan kondisi bagus. Sebagai suatu usaha bersama dari setiap elemen yang terlibat untuk dapat menciptakan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Agar juga bisa memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya untuk setiap kalangan jenjang.

Di dalam sekolah tersebut terdapat beberapa ruangan seperti ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, dan juga terdapat 13 ruang kelas untuk belajar siswa. Adapun juga untuk tempat belajar lainnya dilengkapi ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang sensori integrasi serta ruang konseling dan asesment. Kemudian untuk ruang penunjang meliputi musholla, gudang, kamar mandi guru maupun siswa, dapur, UKS dan lain sebagainya. Adapun untuk data sarana dan prasarana utuhnya dapat dilihat di tabel data dan sarana sekolah.⁷²

Sehingga dengan ketersediaan fasilitas dan sarana yang memadai tersebut dapat membantu guru kelas yang seperti halnya mengajar PAI dalam mengimplementasi pendidikan humanis dengan kompetensi sosial yang dimiliki. Adanya ruangan kelas yang baik dapat mampu membuat guru sepenuh hati dalam menjalankan tugas yang ada, serta siswa pun merasakan kenyamanan ketika berada di dalam kelas. Ada lagi dengan keberadaan musholla misalnya juga membantu guru dalam proses pembiasaan diri untuk melatih menjalankan tugas yang harus dijalani siswa sebagai seorang yang beragama Islam yaitu sebagai tempat sholat dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

⁷² Tabel data ruangan ada pada halaman lampiran.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan hasil data dan temuan penelitian terkait analisis kompetensi sosial guru dalam mengimplementasi pendidikan agama Islam berwawasan humanis (studi pada siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang) yang telah dilakukan selama kurang lebih 3 bulan di lapangan. Adapun hasil data yang telah didapatkan ini dari berbagai sumber data termasuk hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut :

1. Bentuk kompetensi sosial guru SMPLB Autis Universitas Negeri Malang

Ketika menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Setiap guru harus mampu menjadi seorang yang profesional sesuai dengan profesi yang telah dipilih sebelumnya. Sebagai standar tersebut guru setidaknya harus mempunyai berbagai kompetensi dalam ranah pendidikan, salah satunya yaitu kompetensi sosial guru. Dapat diartikan sebagai suatu kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan baik terhadap siswa dan juga warga sekolah lainnya. Kompetensi ini juga dapat memainkan diri sebagai makhluk sosial.

Hal ini kemudian menjadi suatu landasan penting dari tidak sedikitnya kesuksesan proses pendidikan bermula dari proses interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Baik itu guru kepada siswanya, guru kepada tenaga pendidik lainnya, guru kepada orang tua siswa dan juga guru kepada masyarakat. Sehingga harapan dari hal tersebut dengan adanya kompetensi sosial yang

dimiliki oleh guru. Guru kemudian mampu dengan baik memainkan perannya sebagai pendidik profesional. Tidak sekedar hanya paham segala macam teori yang ada, namun guru dapat menyesuaikan diri dengan segala macam kondisi di lapangan. Apalagi guru dalam hal ini menjadi teladan yang baik dari sisi berkomunikasi dan interaksi kepada setiap elemen-elemen pendidikan khususnya kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Guru yang menjadi fokus pengambilan data pada penelitian ini sendiri ialah mereka yang mengajar di jenjang SMPLB Autis Universitas Negeri Malang. Khususnya terkait informasi yang mendalam mengenai bentuk kompetensi sosial dan implementasi mata pelajaran PAI berwawasan humanis baik itu ketika di kelas ataupun juga di luar kelas. Berdasarkan dari data informasi yang diberikan oleh sekolah, bahwa terdapat dua orang guru yang mengajar di jenjang SMPLB itu sendiri, yaitu: Bapak Taufik Wardana, S.Or dan Bapak Hari Budianto, S.Pd. Serta juga dalam hal ini nanti ada tambahan informasi dari Waka kurikulum dan kesiswaan sebagai penguatan data informasi oleh Bapak Luhtfil Amin, S.Or.

Adapun sebagai pembacaan awal disini terkait proses pembelajaran yang terjadi di ruang lingkup SMPLB Autis UM itu sendiri. Maka tidak terlepas dari sesuatu hal yang terjadi di dalam kelas saja. Namun di luar kelas juga penting untuk diperhatikan disini sebagai proses pengembangan dari pembelajaran. Sehingga dengan adanya perhatian tersebut akan melahirkan keseimbangan

yang baik di dalam kelas ataupun juga di luar kelas. Kondisi itu dapat membentuk suatu lingkungan positif yang mampu memberikan suasana yang lebih berwarna untuk setiap warga di sekolah. Hal ini dikarenakan adanya suatu keterkaitan yang kuat antara peran satu sama lain. Baik itu dari guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Hal itulah yang kemudian tidak terlepas dari bentuk sosial yang dimiliki guru dalam kesehariannya.

Peneliti dalam hal ini mencoba menyampaikan dengan rinci segala macam informasi data baik secara pengamatan langsung dan juga wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil pengamatan peneliti di lapangan terkait bentuk kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru SMPLB Autis yaitu sebagai berikut :

Suasana keadaan sekolah di SMPLB Autis UM sendiri dari hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan terlihat keadaan yang kondusif. Dimana terbangunnya proses interaksi dan komunikasi yang aktif antara satu sama lain. Hal ini didapatkan dengan ada budaya sekolah yang menjadi bagian penting sekolah untuk mampu bersikap 3 S yaitu senyum, sapa dan salam. Budaya inilah yang kemudian sebagai nilai-nilai baik untuk dilakukan setiap harinya agar bisa saling mengenal, memahami dan menghormati. Tidak terlepas dari hal itu ada peran guru sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak SMPLB Autis UM untuk melatih sikap sosial.

Guru adalah bagian penting bagi proses pendidikan yang ada di sekolah. Kehadirannya sangatlah membantu dalam proses penanaman nilai-nilai baik itu sendiri. Terlepas juga disini tidak bisa meninggalkan peran orang tua di rumah. Peran guru disini mengenai sikap sosial dapat ditemukan ketika guru mengajar dan berinteraksi kepada sesama guru di sekolah. Kesehariannya mereka mampu sesama guru untuk terlibat aktif dalam proses berkomunikasi. Menjalin hubungan baik secara timbal balik, memahami dan menghargai antara peran satu dengan lainnya. Serta mampu bekerjasama secara tim dalam menyelesaikan masalah yang terjadi untuk mencapai tujuan bersama. Dari adanya sikap tersebut lahirlah suatu lingkungan yang terbangun harmonis dan kondusif. Guru SMPLB Autis bukan hanya sebatas mengajar untuk mengugurkan tanggung jawabnya semata melainkan dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antara satu sama lain.

Selain kepada sesama guru, adapun sikap sosial yang terlihat pada guru SMPLB Autis ketika dengan orang tua siswa. Mereka mampu bekerjasama dengan baik dalam proses perkembangan anak didiknya. Guru SMPLB Autis mampu menyampaikan hasil aktivitas yang telah dilakukan siswa secara aktif selama pembelajaran di sekolah untuk kemudian bisa ditelaah dan disampaikan kembali dengan baik secara santun kepada orang tua. Sehingga dari hal itu bisa terbangun komunikasi guru dan orang tua. Dalam hal ini tanggung jawab

kepada siswa bukan hanya ada di sekolah saja, namun keluarganya yang lebih tahu pasti keadaan anaknya.

Adapun sikap sosial lain yang ada pada guru SMPLB yaitu bisa bersikap ramah dan komunikatif dengan siapapun yang mereka temui di lingkungan sekolah sekalipun itu adalah orang baru seperti yang dialami oleh peneliti. Pada saat itu peneliti sangat antusias sekali untuk berkomunikasi dengan guru kelas terkait informasi yang mereka alami ketika proses mengajar di SMPLB. Hal inilah kemudian yang juga membuat peneliti tertarik memilih lokasi penelitian itu di SMPLB Autis UM. Guru disini sangat menyambut baik dan menyampaikan informasi secara jelas terkait hal yang diperlukan oleh peneliti ketika menyampaikan rencana penelitian dan tujuan yang ingin dicapai kedepannya. Suatu bentuk sikap sosial yang penting ada pada guru dalam menjalankan tugas profesi keguruannya dengan baik. Hal yang harus di garis bawahi disini adalah bahwa pesan informasi juga perlu membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik agar mudah diterima oleh siapapun.

Kemudian juga peneliti menemukan sikap kepekaan sosial yang dimiliki guru itu terhadap lingkungan. Hal ini adalah sebuah bentuk kemampuan sosial yang berkaitan erat dengan perasaan dan sikap adaptif. Guru memiliki perasaan yang mendalam cinta dan peduli yang tinggi dengan keadaan muridnya. Mampu memberikan membimbing dengan maksimal kepada setiap murid untuk mendapatkan bantuan. Sikap ini juga dapat membaca situasi untuk banyak

peduli kepada sesama dan tidak hanya mengandalkan diri sendiri. Dalam proses latihannya di sekolah siswa tidak boleh mengganggu temannya namun malah harus membantu temannya dengan hal-hal yang mereka bisa.

Jika melihat sikap adaptif yang dilakukan guru SMPLB Autis UM bisa ditemukan saat observasi di lapangan. Bahwa guru tersebut memiliki kemampuan dalam bersikap adaptif baik saat mengajar dan juga di luar jam mengajar. Misalnya dapat menumbuhkan antusias semangat siswanya agar bisa senang belajar. Di mulai dengan merancang pembelajaran yang dapat menyenangkan dan semenarik mungkin bagi siswa. Adapun jika di kelas siswa mengalami ketidaksiapan dalam belajar. Guru harus mampu terlebih dahulu untuk mengkondusifkan siswa untuk bisa siap belajar. Sehingga ketika hal itu sudah selesai maka proses pembelajaran akan bisa di mulai. Adapun juga ketika di tengah pelajaran terdapat kendala-kendala guru bisa lebih siap mencari jalan alternatif untuk bisa mengatasi masalah tersebut.

Adapun sikap sosial ketika pembelajaran guru bisa bersikap adil dan objekif dalam menjalankan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin. Baik itu proses ketika mengajar dan juga penilaian dari hasil kerja siswanya. Didapatkan di kelas jika ada anak didik yang mengalami kendala dalam belajar guru bisa memperlakukan itu dengan cara yang bijak. Guru SMPLB Autis UM membantu dan mencari solusi sesuai dengan pendekatan anak autis sesuai kemampuan dan karakteristik yang ada pada setiap individu. Seperti

memberikan latihan dan bimbingan mengenai bantuan kepada anak ketika ingin belajar, ibadah dan makan. Pada prosesnya guru juga memberikan materi dengan membuat indikator ketercapaian kembali kepada setiap individu. Serta bisa mampu mengaktualisasikan dirinya dalam setiap proses mengajar yang lebih banyak kepada pembiasaan siswa.

Sebenarnya banyak cara proses pendekatan pembelajaran yang bisa dilakukan guru SMPLB Autis UM ketika di kelas. Namun yang penting disini tidak menyamakan setiap perkembangan siswa. Sikap sosial hadir adalah bentuk proses mereka untuk memahami keadaan siswa. Secara lisan siswa terbatas pada kesulitan berkomunikasi namun secara bahasa tubuh itu bisa dilakukan. Memahami dari keadaan tersebut akan membentuk sikap perhatian dan peduli kepada sesama.

Ketika proses pembelajaran berlangsung ditemukan bahwa bapak Taufik selaku guru kelas harus terlebih dahulu memastikan kondisi peserta didiknya benar-benar siap dalam belajar. Hal ini penting sekali dilakukan agar RPP yang telah dibuat sebelumnya bisa maksimal dan setiap informasi pengetahuan dapat tersampaikan dengan baik. Terlebih lagi jika keadaan siswa belum siap belajar karena keadaan kurang stabil membuat motivasi belajar yang mereka miliki kurang. Sebaiknya pembelajaran jangan di mulai terlebih dahulu sampai benar-benar dari mereka siap. Kejadian yang sering terjadi adalah ketika secara materi dan persiapan sudah siap, namun pemahaman lapangan lah yang paling justru

penting. Suatu yang kemudian menjadi peran guru dalam bersikap adaptif khususnya kepada anak autis SMPLB Autis UM.

Hal ini juga dilakukan oleh Bapak Budi selaku guru kelas dengan bisa membuat anak-anak dapat berkonsentrasi terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Biasanya yang dilakukan dengan pembiasaan awal aktivitas untuk berdoa dan juga beryanyi secara bersama sebelum belajar. Oleh karena itu, agar pembelajaran berjalan dengan baik serta kondusif penting sekali guru mempunyai kompetensi sosial sebagai kemampuan komunikasi dalam menertibkan kelas dan proses implementasi nilai-nilai kebaikan yang ada dalam kehidupan.

Selanjutnya bentuk kompetensi sosial guru yang ditemukan di SMPLB Autis UM melalui hasil wawancara dengan Pak Taufik pada saat wawancara bersama peneliti:⁷³

“Saya selaku guru yang mengajar di sekolah ini sangat menjadikan kompetensi sosial guru adalah hal yang sangat penting untuk bisa dimiliki guru. Baik itu bisa memahami secara penjasarannya dan juga dapat menjalankan setiap tindakannya. Dimana kompetensi sosial guru ini adalah kemampuan guru dalam hal proses berinteraksi yang baik dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya. Baik itu kepada siswa, sesama guru, orang tua dan juga warga sekolah itu sendiri. Apalagi dalam hal konteks mengajar yang saya hadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Suatu bentuk tantangan tersendiri yang saya alami dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dimana saya harus memiliki jiwa kasih sayang tinggi seperti sabar, ikhlas dan saling menghargai. Selain itu itu juga ada beberapa bentuk kompetensi sosial yang dimiliki guru SMPLB

⁷³ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Taufik Wardana di ruang TU sekolah SLB Autis UM pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 09.32 WIB.

seperti halnya dapat berkomunikasi aktif dengan bisa objektif memahami setiap karakteristik siswa, dapat beinterkasi sosial baik kepada teman sejawat sebagai bagian teladan cara interaksi sosial. Juga penting disini bagi guru untuk memahami dari setiap pola komunikasi termasuk disini bahasa gestur”.

Dari hasil wawancara tersebut bahwa Bapak Taufik menyadari betul betapa pentingnya kompetensi sosial, ini terlihat ketika saat berada di kelas ataupun di lingkungan sekolah. Beliau termasuk guru yang ramah dan mudah sekali dalam membuat suasana itu menjadi lebih hidup. Inilah yang kemudian menjadi hal yang penting untuk bisa dimiliki oleh setiap guru yang kemudian dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kompetensi sosial seperti berkomunikasi secara aktif, mudah beradaptasi dengan lingkungan, empatik dan santun dalam berkomunikasi.

Seperti yang ditemukan peneliti pada guru yang mengajar di SMPLB Autis UM. Dimana dengan keterbatasan siswanya dalam proses belajar sehingga terkendala dalam proses memahami maksud dan tujuan yang ada. Hal ini membuat guru harus lebih sabar dan juga lebih memahami setiap karakter individu terkait komunikasi yang ideal kepada anak-anak tersebut. Guru juga perlu belajar akan ilmu dan perilaku anak luar biasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Taufik ketika sesi wawancara:⁷⁴

“Sebagai guru yang mengajar di sekolah luar biasa ini, saya harus mampu memahami pola komunikasi bahasa tubuh (ekspresi) kepada anak berkebutuhan khusus. Karena apa yang saya temukan di lapangan adalah

⁷⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Taufik Wardana di ruang tunggu sekolah SLB Autis UM pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 09.32 WIB.

anak-anak yang mengalami kendala komunikasi secara normalnya. Selebih itu ini juga adalah kebutuhan mengajar yang harus saya kerjakan dengan sepenuh hati”.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Bapak Budi terkait hal yang hampir sama terkait kompetensi sosial dalam sesi wawancara sebagai berikut :⁷⁵

“Kompetensi sosial guru adalah sesuatu yang sangat penting bagi guru. Suatu kecakapan yang dimiliki guru pada proses komunikasi pada utamanya. Hal ini dapat dilihat ketika guru menjalankan segala tugasnya harus senantiasa mengacu pada sistem pendidikan nasional. Terlebih lagi tujuan mencerdaskan anak bangsa sendiri bukan hanya bagi mereka yang terlahir normal pada umumnya, namun juga anak yang mengalami keterlambatan belajar perlu untuk bisa diperhatikan dengan baik. Seperti anak Autis yang saya ajar saat ini yang mengalami kelambatan bicara dan belajar karena adanya kelainan ganda. Dari hal tersebut saya menyadari betul bahwa saya harus mempunyai jiwa sosial tinggi yang ada ada pada setiap kompetensi sosial guru. Saya juga harus tetap objektif dan peka melihat keadaan itu dengan mencoba memahami terkait ilmu pendidikan inklusif. Adapun bentuk kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru SMPLB itu sendiri seperti dapat memahami akan setiap karakteristik dan perilaku anak didiknya, bisa melatih kemandirian mereka, mampu mengajari untuk bersosialisasi di tempat umum, menanamkan nilai-nilai budaya sekolah yang baik dengan aktif berkomunikasi”.

Hasil pengamatan saya sebagai peneliti selama di sekolah dan kelas. Saya mengamati bahwa bapak Budi ini adalah seorang yang mempunyai pribadi yang disenangi oleh siswanya dan juga guru lainnya. Terlebih lagi dengan pembawaan yang santai dan juga humoris dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandakan bahwa kompetensi sosial guru begitu penting untuk bisa diterapkan dalam konteks apapun seperti halnya bagi anak-anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB Autis UM.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Budi Wardana di ruang TU sekolah SLB Autis UM pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 10:00 WIB.

Hal itulah mendasari nilai-nilai kompetensi sosial itu muncul sebagai proses menjalani dan memahami peran dalam pembelajaran yang ada. Bapak Budi mengajari kepada mereka dengan bentuk keteladan baik secara tindakan dan juga berkomunikasi. Nilai-nilai kompetensi sosial yang ada pada diri pak budi sangat terlihat apalagi beliau bisa untuk interaktif baik kepada siswa dan juga rekan guru lainnya. Selain itu juga dengan mampu memahami setiap perkembangan anak adalah kunci utama dalam proses komunikasi yang akan dilakukan selanjutnya.

Apa yang telah disampaikan Pak Taufik maupun Pak Budi, juga kemudian ditambahkan oleh Pak Luthfil selaku yang memiliki tanggung jawab dalam menyusun program pengajaran tahunan, semester dan melakukan koordinir kepada setiap guru yang akan mengajar dan membimbing proses perkembangan anak didiknya. Dalam ini menyampikan juga pendapat terkait kompetensi sosial guru dan bentuknya di SMPLB Autis sendiri, sebagaimana dalam sesi wawancara sebagai berikut:⁷⁶

“Kompetensi sosial adalah kemampuan dasar seorang guru untuk bisa berkomunikasi dan berhubungan baik kepada siswa, sesama guru, warga sekolah, orang tua dan juga masyarakat. Hal ini sangat penting untuk bisa dimiliki oleh guru sebagai kemampuan menyampaikan pesan dan pengetahuan agar setiap tujuan yang diinginkan bisa tersampaikan dengan baik. Serta penting disini mampu menyesuaikan diri dalam kondisi apapun, bersikap obketif dan adil”.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Waka kurikulum dan kesiswaan bernama Bapak Luthfi di ruang TU sekolah SLB Autis UM pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

Dilain sisi juga menilai bagaimana dari bapak Taufik dan bapak Budi sendiri sudah mempunyai dari kompetensis sosial guru itu sendiri. Dengan mereka mampu untuk bisa menempatkan diri dalam kehidupan sehari-harinya. Baik guru dengan siswa, guru dengan guru dan guru dengan orang tua. Apalagi ditambah dengan pengalamann mengajar dari keduanya sudah lebih dari cukup mereka mempunyai dari kompetensi sosial. Namun yang menjadi kadang itu tidak terlankan adalah keadaan siswa itu sendiri. Ini disampaikan juga dalam proses wawancara ketika itu:⁷⁷

“Saya rasa Bapak Taufik dan Bapak Budi sudah mempunyai bentuk kompetensi sosial yang harus dimiliki guru. Seperti halnya mampu berkomunikasi aktif dengan warga sekolah, dapat santun dan empati ketika berbicara, dan bisa menempatkan diri secara baik terhadap lingkungan”.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Pendidikan Humanis Melalui Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan proses interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa untuk bisa saling berinteraksi dan terciptanya proses timbal balik. Dalam hal lainnya bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika antara guru dan siswa bisa saling mengetahui perannya masing-masing. Seperti halnya guru yang mempunyai tugas sebagai pengajar, pembimbing dan pengawas disini harus perlu memperhatikan dengan baik setiap perangkat

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Waka kurikulum dan kesiswaan bernama Bapak Luthfi di ruang TU sekolah SLB Autis UM pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

pembelajaran yang telah dibuat. Baik itu memuat seperti strategi, metode dan materi pembelajaran yang mampu memuat setiap aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta juga disini dapat menumbuhkan jiwa sosial pada setiap konteks kehidupan manusia.

Selama proses pembelajaran berlangsung ada berbagai cara yang bisa dilakukan guru SMPLB Autis UM untuk bisa mengimplementasikan dari nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial yang dimiliki guru. Baik itu dari pembelajaran di kelas dan juga bisa dari program sekolah itu sendiri. Peneliti akan menyampaikan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru SMPLB Autis UM itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh narasumber bernama bapak Taufik pada saat wawancara:⁷⁸

“Kita ketahui bersama dalam jenjang pendidikan apapun itu tidak terlepas yang namanya dengan mata pelajaran PAI. Baik di mulai dari jenjang sekolah dasar ataupun juga sekolah menengah atas. Hal ini karena termasuk mata pelajaran wajib yang perlu ada untuk disampaikan kepada setiap peserta didik. Begitu juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPLB Autis UM ini sendiri. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk bisa mengenal Allah. Serta menjalankan segala bentuk perbuatan baik yang telah disyariatkan agama Islam sesuai kemampuan setiap individu. Begitu juga saya lakukan di kelas dengan terlebih dahulu mampu melihat dan menentukan materi-materi PAI yang sekiranya bisa mereka nanti pahami dan juga praktekan dalam kehidupan sehari-hari”.

Pada konteks yang ada tersebut bahwa mata pelajaran PAI dalam setiap jenjang sekolah memiliki kedudukan sebagai mata pelajaran wajib. Hal itu bisa

⁷⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Taufik Wardana di ruang tunggu sekolah SLB Autis UM pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 09.32 WIB.

dilihat dari karakteristik mata pelajaran PAI ini sebagai bekal dan pedoman peserta didik yang meliputi akidah, syariat dan muamalah dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sungguh jelas jika PAI kemudian bisa sebagai langkah kongkrit yang bisa dalam penanaman nilai-nilai keserasian, kedamaian, keseimbangan baik itu hubungan kepada Allah SWT, manusia, dan juga alam semesta. Serta mampu menumbuhkan suatu lingkungan yang tentram dan damai jika dari manusia mampu memainkan perannya dengan sebaik mungkin. Sehingga dari hal ini dengan adanya mata pelajaran PAI diharapkan guru mampu memaksimalkan dengan sebaik mungkin setiap ketercapaian dari indikator-indikator itu sendiri seperti halnya dalam proses mencapai tujuan humanis menggunakan kompetensi sosial guru yang dimiliki.

Hal ini juga dikemukakan oleh pak Budi dalam sesi wawancara yang dilakukan sebelumnya sebagai berikut:⁷⁹

“Begini mas, untuk membentuk karakter peserta didik itu sendiri sebenarnya banyak cara yang bisa dilakukan guru. Paling utamanya bisa dengan memaksimalkan mata pelajaran PAI yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan yang bisa kemudian guru kembangkan lebih luas. Semisal membentuk pendidikan humanis yang ada di kelas dan sekolah pada lingkungan SMPLB Autis UM ini sendiri yaitu bisa dengan materi bacaan untuk bisa menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya untuk melatih tanggung jawab, melatih siswa di tempat umum agar bisa tetap tenang dan tidak mengganggu orang yang di sekitarnya, serta paling utama adalah keteladanan dengan mengajari untuk tidak boleh memukul, mencuri dan bisa bersikap untuk membantu orang lain”.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Budi Wardana di ruang tunggu sekolah SLB Autis UM pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 10:00 WIB.

Apa yang telah disampaikan oleh Pak Budi tersebut menjadi suatu alasan penting agar pendidikan humanis bisa diaktualisasikan dengan baik melalui proses pembelajaran PAI. Karena terdapat keterkaitan yang kuat antara PAI dengan konsep pendidikan humanis. Bisa ditinjau dari aspek yang memperhatikan setiap potensi yang dimiliki. Adanya suatu asas-asas kemanusiaan yang harus perlu dinjung tinggi dengan bentuk sikap saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain baik. Terciptanya komunikasi yang baik sehingga terciptanya suasana yang empati dalam kehidupan.

Hal ini juga tambahan lagi yang disampaikan oleh Pak Budi dalam sesi wawancara:⁸⁰

“Pada proses PAI sendiri di kelas itu memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan humanis. Sebagai contoh dari materi-materi keislaman seperti tolong menolong, saling menghormati, dan saling mencintai kemudian bisa diinternalisasi dengan nilai-nilai humanis yang menjunjung asas kemanusiaan. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab agar setiap anak bisa mengetahui haknya masing-masing. Siswa juga dilatih untuk pergi ke tempat umum agar anak bisa mampu menyesuaikan diri dan tidak mengganggu orang lain. Siswa dilatih untuk belajar memasak untuk bisa saling tolong menolong kepada sesama”.

Dengan adanya keterkaitan tersebut, strategi yang dilakukan guru untuk mencapai proses implementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis secara teoritis dan sistematis dapat berjalan dengan melalui kompetensi sosial guru. Setidaknya dalam konteks pembelajaran PAI disini peneliti melihat guru

⁸⁰ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Budi Wardana di ruang tunggu sekolah SLB Autis UM pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 10:00 WIB.

SMPLB mampu bisa melakukan perencanaan baik, pelaksanaan yang tepat serta evaluasi yang berkala. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Taufik pada sesi wawancara sebagai berikut:

“Adapun untuk proses implementasi dari nilai-nilai PAI yang bisa saya lakukan disini oleh guru yang mengajar PAI di SLB Autis UM yaitu meliputi pertama, perencanaan yang dilakukan guru terlebih dahulu dengan membuat RPP yang indikator pencapaian dapat menyesuaikan karakteristik dan kemampuan siswa. Kedua, pelaksanaan yang biasanya dilakukan dengan jam pelajaran hari Kamis dan di luar jam itu sendiri dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan. Pada tahap ini materi-materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga harus ideal dengan juga bisa bantuan media yang menarik. Ketiga dengan melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana materi-materi yang telah disampaikan yang sudah bisa mereka ketahui. Dengan memberikan ujian ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Serta catatan guru tentang perkembangan anak menjadi bahan ukur dalam penilaian”.

Implementasi disini adalah serangkaian proses yang harus dilakukan guru SMPLB Autis UM agar mencapai tujuan pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis dalam ranah lingkungan sekolah. Adapun implementasi dari penelitian ini sendiri meliputi serangkaian kegiatan pembelajaran di kelas. Serta dapat dibantu juga dalam beberapa program sekolah seperti sholat jumat berjamaah dan peringatan kegiatan besar Islam Isra Mi'raj, Maulid nabi dan peringatan hari raya Idul Adha.

Hal ini disampaikan juga oleh pak Luthfi dalam sesi wawancara sebagai berikut:⁸¹

“Adapun untuk proses implementasi dari nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis yang bisa saya lakukan untuk membantu guru adalah

⁸¹ Hasil wawancara dengan Waka kurikulum dan kesiswaan bernama Bapak Luthfi di ruang TU sekolah SLB Autis UM pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

dengan melalui program sekolah. Meliputi kegiatan hari besar Islam yang bisa menjadi momentum bersama untuk praktek dari pendidikan humanis. Misalnya dengan adanya hari raya Idul Adha sebagai latihan memberi kepada sesama yang membutuhkan daging kurban, Melatih anak didik bersedekah sebagai juga bagian bentuk kepedulian ketika shadaqah shalat jumat”.

Pemaparan tersebut ialah strategi yang tepat untuk bisa dilakukan guru SMPLB dalam mengimplementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis melalui melalui pembelajaran kelas dan program sekolah yang sudah di jadwalkan dengan menggunakan model pendidikan humanistik yang memperhatikan akan budaya akademik yang mendukung, kombinasi yang seimbang antara tujuan dan pendekatan, serta terciptanya komunikasi yang baik pada sistem pendidikan.

Hal itu juga tidak terlepas dari kompetensi sosial yang sudah dimiliki guru SMPLB Autis UM dalam mempermudah dan memaksimalkan peran ketika mencapai tujuan dari pendidikan humanis. Seperti halnya sikap komunikatif dalam berkomunikasi guru menunjukkan suatu rasa senang dan gembira dalam proses berbicara maupun bekerjasama ketika proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dan juga pada program sekolah. Selain itu juga sikap adatif dalam menyesuaikan diri dan kondisi juga bagian penting dalam memahami segala macam karakteristik yang dimiliki oleh siswa SMPLB Autis UM. Hal ini menjadi bagian perhatian penting ketika guru ingin membuat perencanaan pembelajaran juga melihat dari kemampuan yang dimiliki setiap individu itu berbeda.

Implementasi proses yang terjadi juga tidak bisa terlepas pada sikap sosial yang mampu bersikap objektif dalam bertindak, berbicara dan menilai ketika pelaksanaan dari pembelajaran itu terjadi di kelas dan sekolah. Dimana bagian dari proses ini jika dikerjakan akan mampu bersikap adil dan jujur pada segala keadaan. Dengan juga dibarengi rasa empati untuk bisa merasa peduli dengan merasakan apa yang juga dirasakan oleh orang lain di sekeliling kita.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan akan berdampak baik pada setiap indikator-indikator keberhasilan yang telah dibuat. Merupakan harapan dan keinginan bersama bagi setiap pelaku pendidikan termasuk guru itu sendiri. Dalam hal ini, guru harus perlu memiliki kesiapan yang matang mengenai ketersediaan perangkat pembelajaran yang dimiliki. Karena hal ini menjadi modal utama ketika nantinya mengajar di kelas. Walaupun kadang diketahui juga secara teori sudah baik namun ketika pelaksanaan dilapangan ada saja faktor-faktor yang dialami oleh guru. Baik itu secara yang mendukung dan juga menghambat. Hal ini juga bisa dari internal dan juga eksternal.

Dalam proses implementasi nilai-nilai PAI yang berwawasan pendidikan humanis di SMPLB Autis UM melalui kompetensi sosial guru dijumpai faktor pendukung dan penghambat yang itu dialami oleh guru. Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat membantu dan memudahkan guru untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat menghalangi dan menahan untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPLB Autis UM terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Adapun data yang didapat dari proses wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Taufik mengenai faktor pendukung dalam mempermudah proses mengimplementasi pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis dalam analisis kompetensi sosial guru yakni:⁸²

“Terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempermudah saya dalam proses implementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis pada saat pembelajaran berlangsung dan juga saat ada di lingkungan sekolah. Pertama adalah media yang mendukung dalam proses pembelajaran. Kedua adalah sarana dan prasarana. Ketiga adalah lingkungan sekitar yang mendukung seperti teman sejawat yang dapat memberi contoh bagi yang lain”.

Hal ini kemudian juga didukung dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dengan melihat bagaimana peran media dalam proses penyampaian bahan ajar siswa adalah hal yang penting. Terlebih lagi disini guru SMPLB Autis UM menggunakan media yang lebih banyak bernyanyi dan mendengarkan secara audio visual lebih disenangi oleh siswa di kelas. Siswa lebih tertarik untuk belajar dan berkreasi dengan segala kebutuhan yang ada. Dilain sisi juga dengan ketersediaan sarana prasarana di sekolah seperti kelas, perpustakaan, musholla dan ruang sensori integrasi yang

⁸² Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Taufik Wardana di ruang tunggu sekolah SLB Autis UM pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 09.32 WIB.

lengkap dan memadai sangat membantu sekali guru dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI berwawasan humanis.

Adapun saat proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas terdapat pemilihan materi-materi yang kemudian diberikan kepada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan dan karakteristik dari mereka sendiri. Mulai dari materi dasar yaitu dapat mengenal gambar-gambar yang membahas terkait agama Islam seperti gambar masjid, Al-Qur'an, kegiatan wudhu, shalat, mengaji, berdoa, membantu dan menghargai kepada sesama. Selanjutnya ada juga materi dengan tingkatan menengah yaitu memberikan nama dan fungsi dari setiap gambar-gambar yang sudah diketahui sebelumnya. Terakhir materi dengan tingkatan lebih tinggi yaitu lebih bisa memahami setiap kata-kata dan penjelasan yang ada. Sehingga pada hal ini gambar sudah sedikit dikurangi namun berfokus pada bacaan.

Dari beberapa tingkatan materi PAI yang perlu disampaikan tersebut. Juga tidak kalah penting dari suatu lingkungan yang kondusif. Lingkungan ini sendirilah yang kemudian dapat membentuk sikap dan kepribadian siswa seharusnya. Dalam hal ini elemen guru dan warga sekolah dapat mengkonsep suatu lingkungan yang di situ terciptanya pendidikan humanis. Lingkungan yang positif juga akan membantu dalam proses tercapainya tujuan pendidikan humanis. Dimana antara warga sekolah perlu memiliki keterkaitan antara satu sama lain dalam hal memainkan perannya. Sekolah dalam hal ini melalui waka kurikulum da kesiswaan dapat membuat

beberapa kegiatan untuk menumbuhkan sikap sosial yang terbangun di lingkungan sekolah SMPLB Autis. Peneliti mengamati bahwa suasana yang terbangun di sana memiliki kekeluargaan yang begitu tinggi dan loyal.

Menurut Bapak Budi yang juga mengajar di SMPLB Autis UM terdapat faktor pendukung implementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis yakni:⁸³

“Menurut saya sendiri selama proses pembelajaran berlangsung terdapat faktor yang mendukung dalam proses implementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis dalam analisis kompetensi sosial. Pertama di mulai seorang pendidik yang bisa dilihat dari latar belakang pendidikan dan juga pengalaman selama mengajarnya. Kedua penting sekali guru untuk bisa menyediakan sarana prasaran belajar (alat praga), sumber belajar (buku) dan media yang menarik untuk siswa (komunikatif serta interaktif). Ketiga adalah siswa sebagai contoh yang bisa ditiru oleh temannya sendiri”.

Walaupun dalam proses yang dilakukan guru tersebut terdapat beberapa hal yang mereka harus perhatikan dalam menghadapi anak dengan kelainan autis. Namun peran siswa disini juga terlibat aktif dalam proses implementasi pendidikan agama Islam berwawasan humanis dengan menjadi contoh baik yang bisa diikuti oleh temanya lain. Selain itu sebagai perbandingan yang mampu dilakukan guru agar dari setiap siswa mengalami perkembangan setiap harinya. Siswa disini bisa dimaksimalkan dengan sebaik mungkin untuk mambantu proses yang ada tersebut.

⁸³ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Taufik Wardana di ruang tunggu sekolah SLB Autis UM pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 09.32 WIB.

Peneliti menyimpulkan untuk mengimplementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis dalam analisis kompetensi sosial juga diperlukan faktor pendukung untuk bisa tercapainya pendidikan yang konsepnya memanusiakan manusia. Sikap-sikap sosial disini untuk perlu diaktualisasikan dari segala macam hal-hal yang mampu membantu guru. Kemampuan dalam pengelolaan kelas dan materi menjadi hal penting. Bagaimana guru SMPLB Autis mampu dalam pelaksanaan itu dengan memperhatikan dari interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan dengan guru yang mengajar di SMPLB Autis UM seperti bapak Taufik dan Budi. Dimana dapat diketahui terdapat beberapa faktor pendukung untuk memudahkan proses implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial sebagai berikut : 1. Guru, 2, Siswa 3. Sarana dan Prasarana, 4. Media 5. Lingkungan.

b. Faktor Penghambat

Berikut beberapa hasil wawancara dengan Bapak Taufik yang didapatkan peneliti mengenai faktor penghambat dalam proses implementasi PAI berwawasan pendidikan humanis dengan analisis kompetensi sosial guru yakni :

“Selama saya menjadi guru di SMPLB Autis UM terdapat beberapa kendala yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung. Apalagi dalam hal ini terkait kompetensi sosial guru yang harus

diperhatikan. Faktor penghambat yang di lapangan itu bisa dilihat secara internal dan juga eksternal. Kalau secara internal sendiri yaitu dari gurunya sendiri yang masih kurang mampu menjadi seorang yang profesional. Hal dikarenakan latar belakang pendidikan sendiri bukan dari jurusan PAI. Sehingga mengalami kesusahan ketika menjelaskan hal-hal yang abstrak. Sedangkan faktor eksternal itu juga dari lingkungan yang meliputi peserta didik. Kita ketahui bahwa berbeda antara mengajar anak ABK dengan anak normal pada umumnya. Sebagai guru perlu memahami betul terkait karakteristik setiap anak didiknya. Hal ini juga kadang tidak bisa disamaratakan setiap individu. Karena setiap mereka tumbuh dan berkembangannya juga berbeda. Dan juga kendala keterlambatan belajar yang juga beda”.

Adapun kompetensi sosial yang dimiliki guru sangatlah penting untuk ada dan dilaksanakan dalam proses implementasi PAI berwawasan pendidikan humanis itu sendiri. Bisa dilihat ketika proses observasi dilakukan peneliti di kelas. Ada berbagai pelajaran yang bisa dilakukan siswa itu sendiri. Seperti halnya pembiasaan diri untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bisa tetap tenang dan tidak melakukan hal-hal yang dirasa bisa mengganggu orang lain. Namun dari hal tersebut selain peran dari guru sendiri yang harus memahami betul setiap perkembangan dan karakteristik anak. Guru harus bisa memahami bahasa verbal untuk memahami setiap proses yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Budi terkait faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan agama Islam berwawasan humanis sebagai berikut:⁸⁴

“Menurut saya sampai saat ini yang menjadi faktor penghambat dari implementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis terletak

⁸⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar PAI bernama Bapak Budi Wardana di ruang tunggu sekolah SLB Autis UM pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 10:00 WIB.

pada masih terbatasnya ketersediaan media yang dimiliki. Padahal media pembelajaran yang kreatif dan menarik menjadi suatu penting untuk proses pembelajaran PAI. Karena dilain sisi anak-anak itu sendiri senang sekali dengan pembelajaran yang menggunakan media seperti bernyanyi”.

Hal itu disampaikan oleh Bapak Budi dari hasil sesi wawancara.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa faktor penghambat sebagai hal yang bisa menghalangi dan mempersulit proses itu sendiri bisa dirangkum dengan meliputi faktor dari guru, siswa dan media. Walaupun secara pelaksanaa ada berbagai faktor penghambat, namun disini guru SMPLB berusaha dari keterbatasan yang ada tetap tidak hanya berfokus pada hal-hal yang mensulitkan dan bahkan susah untuk dikerjakan dalam proses implementasi pendidikan agama Islam berwawasan humanis.

C. Pembahasan

Sebelumnya sudah dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis kompetensi sosial guru dalam mengimplementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis pada siswa SMPLB Autis UM dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Dimana hasil data tersebut didapat ketika dilapangan melalui metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Adanya pembahasan kali diharapkan mampu untuk menghubungkan antara hasil temuan dengan kajian pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya. Serta juga dari hasil temuan yang didapat itu tersebut akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Maka pembahasan kali ini meliputi sebagai berikut:

1. Bentuk kompetensi sosial guru SMPLB Autis Universitas Negeri Malang

Dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan belajar dan mengajar. Guru sebagai pendidik harus bisa memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dimana hal tersebut dimulai dengan bisa menjalankan peran dan tanggung jawab yang mereka miliki sebagai pendidik dengan sebaik mungkin. Guru harus bisa menjadi individu yang ideal serta profesional untuk bisa kemudian menjadi teladan bagi muridnya. Baik itu meliputi pengetahuan, sikap dan juga kemampuan sosial dalam mengelola setiap pembelajaran agar mencapai tujuan yang ada. Dalam hal ini penting bagi setiap guru untuk memiliki kompetensi yang ada pada dirinya. Karena dengan kompetensi inilah kemudian menjadi suatu kemampuan dan keterampilan wajib untuk dimiliki dalam menjalankan tugas keguruan yaitu belajar dan mengajar. Dari beberapa kompetensi yang ada itu setidaknya guru perlu untuk mempunyai dan menjalankan kompetensi sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Kompetensi sosial sendiri adalah suatu kemampuan dan keahlian yang berkaitan dengan interaksi sosial, kontak sosial dan juga komunikasi dengan menggunakan strategi pendekatan yang baik dan mudah diterima bagi setiap orang. Hal itu bisa biasanya dilakukan dengan konsep secara horizontal dan personal. Baik itu kepada peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan,

orang tua dan juga lingkungan sekitar. Biasanya suatu informasi akan dapat diterima dengan baik jika menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat.

Adapun beberapa temuan peneliti mengenai bentuk kompetensi sosial guru SMPLB Autis UM yang sudah didapatkan dari pencarian data dan informasi yang kemudian dikaitkan dengan teori sebagai berikut:

1. Komunikatif dan Ramah

Diartikan sebagai pola komunikasi yang digunakan oleh pemberi pesan (informasi) mudah dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan.⁸⁵ Karena terbangunnya suatu hubungan yang interaktif antara satu sama lain. Hal ini bisa dikorelasikan dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan murid. Guru dapat mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bisa diterima dengan baik oleh peserta didiknya. Baik itu dilakukan secara lisan, tulisan ataupun juga bahasa tubuh. Sikap ini adalah suatu tindakan kesenangan guru dalam berbicara, bekerjasama dan bergaul dengan orang lain di sekitarnya.

Pada proses pelaksanaan di lapangan sendiri guru harus senang dan gembira bagaimana pelaksanaan dari macam-macam pola komunikasi yang ada itu bisa efektif dapat digunakan. Syaratnya dengan memahami karakter siswa dengan sebaik mungkin. Seperti halnya mampu berkomunikasi secara

⁸⁵ KBBI, *Komunikatif*, <https://kbbi.web.id/komunikatif>, 2022, Diakses Pada Tanggal 4 Maret 2022, Pukul 09:00 WIB.

isyarat sangat penting untuk bisa dilakukan kepada siswa yang memiliki suatu keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Disisi lain mereka harus perlu ada bimbingan yang berkelanjutan dari gurunya. Keterampilan komunikasi disini adalah bagian penting pada kompetensi sosial guru yang itu sebagai suatu indikator dari guru yang bisa dikatakan ideal. Maka guru harus belajar dan terus mengasah kemampuan ini dalam proses pembelajaran yang ada. Hal ini juga membuat guru harus lebih sabar dan juga lebih memahami setiap karakter individu terkait komunikasi yang ideal kepada anak-anak tersebut.

Adapun secara teoritis bahwa isitilah komunikatif dan ramah merupakan bagian dari indikator kompetensi sosial. Terkait kemampuan berkomunikasi baik secara lisan, tulisan dan isyarat. Seorang guru sebagai pendidik disini perlu untuk mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan cara pendekatan apapun itu. Kemampuan ini adalah suatu hal yang melekat pada setiap profesi guru. Karena secara praktek yang ada di lapangan proses interaksi dan komunikasi suatu cara untuk memudahkan menuju tujuan pembelajaran dan disini juga guru mempunyai kewajiban dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki dari proses belajar dan pengalaman yang mereka lalui sebelumnya.

Baik itu disampaikan secara lisan, tulisan ataupun juga dengan isyarat. Namun yang menjadi perhatian adalah ketika guru ingin menyampaikan suatu ilmu dan pengetahuan sejatinya perlu untuk memperhatikan dari pola

komunikasi yang ideal yang kemudian disampaikan kepada setiap orang yang ada di sekitar. Hal ini dilakukan supaya apa yang disampaikan bisa dipahami dan tersampaikan dengan baik. Guru memperhatikan benar disini dalam hal kesehariannya. Karena banyak juga ditemukan seseorang yang mempunyai ilmu namun kesulitan dalam menjelaskan maksud dan tujuan yang diinginkan. Sehingga objek yang menerima dari hal tersebut tidak memahami betul apa yang disampaikan. Maka perlu sikap komunikatif dan ramah dalam proses implementasi pembelajaran PAI baik itu di kelas dan sekolah dengan mencapai suatu lingkungan yang humanis sebagai salah satu tujuan bersama.

2. Objektif

Diartikan suatu sikap, pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan fakta, data dan informasi yang konkret di lapangan.⁸⁶Guru harus mampu bersikap dan bertindak secara apa adanya. Dalam hal ini guru ketika menjalani tugasnya sebagai pendidik harus mampu objektif dalam setiap hal apapun seperti berkata, bertindak, berbuat, dan menilai hasil belajar. Objektif sendiri adalah.dapat bertindak dan bersikap secara proposional dengan tidak memilih dan memilah siapapun itu. Hal itu dapat melahirkan sikap bijaksana, adil dan arif terhadap siapapun termasuk disini kepada siswa.

⁸⁶ KBBI, *Obektif*, <https://kbbi.web.id/objektif>, 2022, Diakses Pada Tanggal 4 Maret 2022, Pukul 11:20 WIB.

Secara proses pembelajaran guru harus bersikap objektif, dengan kata lain tidak hanya penilaian secara subjektif. Namun dapat memahami itu sendiri dengan data keseluruhan sesuai hasil pengamatan dan penilaian siswa. Sikap ini harus terus ditumbuhkan dalam lingkungan yang ada seperti SMPLB Autis UM. Sehingga dari itu mampu menciptakan lingkungan yang berwawasan humanis. Mampu menilai individu sesuai dengan keadaan nyatanya. Sikap objektif yang dilakukan guru di pembelajaran seperti : 1) Mencatat segala aktivitas guru terhadap bantuan yang dilakukan kepada siswa, 2) Melakukan bimbingan terus kepada anak hingga mereka bisa mandiri, 3) Melakukan pengelompokan sesuai dengan karakter dan potensi anak”.

Adapun secara teoritis bahwa sikap objektif merupakan bagian dari indikator kompetensi sosial. Sikap objektif ini berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu individu yang dapat bersikap jujur, berakhlak mulia dan juga menjadi teladan. Guru yang jujur adalah dia yang melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang dilihat dan alami di lapangan. Adanya kesinambungan antara hati, lisan dan juga perbuatan menjadi suatu nilai utama disini. Guru dapat menilai setiap aktivitas siswa itu sendiri untuk menjadi evaluasi perbaikan untuk kedepannya. Hal itu kemudian memunculkan suatu kemampuan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teman dalam pendidikan.

3. Adaptif

Mampu bekerjasama dengan harmonis kepada semua pihak yang terlibat sehingga dari hal yang dilakukan guru terciptanya suasana kekeluargaan. Terpenting disini juga guru mampu memahami segala bentuk perubahan lingkungan yang ada.⁸⁷ Sehingga adanya penyesuaian diri dari segala macam hal untuk kemudian bisa melakukan tindakan. kemampuan sosial untuk bisa menyesuaikan diri dengan segala macam keadaan yang ada di sekitarnya suatu yang penting dimiliki. Dalam hal ini guru mampu hidup secara harmonis dan dapat bergaul baik dengan siapapun. Baik itu kepada lingkungan sekolah seperti peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa serta juga kepada lingkungan masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

Sikap adaptif kepada guru lain yang merupakan rekan kerja ketika di sekolah. Tidak cukup jika guru hanya mengandalkan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara pelaksanaan di lapangan sangat bisa saja namun perlu juga orang yang di sekitar untuk bisa saling bantu dan memudahkan pekerjaan itu menjadi lebih ringan. Apalagi itu merupakan tujuan secara bersama yang membutuhkan satu sama lain. Maka guru disini harus bersikap baik dan santun kepada guru yang lainnya. Harus menata setiap niat, ucapan ataupun tindakan yang sekiranya tidak melukai hati pribadi di

⁸⁷ KBBI, *Adaptif*, <https://kbbi.web.id/adaptif>, 2022, Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2022, Pukul 11:00 WIB.

sekeliling kita. Karena jika hal itu terjadi ditakutkan lingkungan yang ada tidak terbangun arah positif kekeluargaannya. Disisi lain juga komunikasi dengan rekan kerja sesama guru harus tetap terjaga. Hal ini karena dapat juga mempengaruhi kualitas kinerja guru.

Ada juga sikap adatif kepada orang tua dan wali siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami bagi setiap guru. Kita ketahui bersama bahwa setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada dari keluarga yang ekonomi menengah ke atas dan juga ada yang ekonomi menengah bahkan biasa-biasa saja. Ada yang siswa dengan perkembangan yang cepat dan juga lambat. Guru harus bisa bersikap terbuka dan memahami hal itu untuk kemudian nantinya bisa bekerjasama dan berkomunikasi baik disetiap proses perkembangan anak. Karena anak itu bukan hanya tanggung jawan seorang guru di sekolah. Melainkan juga tanggungjawab orang tua di rumah. Butuh saling kolaborasi antara peran guru dan orang tua.

Terakhir perlu penyesuain diri dalam lingkungan masyarakat yang hidup di sekitar sekolah. Karena di manapun tinggal juga harus bisa menjaga sebuah kerukunan dan kedamaian. Apalagi kalau guru tersebut bukan orang yang asli tinggal di lingkungan sekolah. Jadi hal itu perlu pendalaman betul terkait pola komunikasi pada masyarakat sekitar. Harapan dari hal ini agar apapun cita-cita melalui program sekolah bisa terealisasi dengan baik bahkan memiliki dukungan dari berbagai pihak seperti masyarakat.

Secara teoritis bahwa sikap ini adalah kemampuan sosial seorang guru yang dapat bertugas mengajar dimana pun berada. Karena sejatinya sikap ini akan melahirkan sikap yang lainnya yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Sebagai guru pasti menemukan banyak karakter-karakter yang dia temukan. Baik itu yang senang kepada dia ataupun yang yang tidak begitu baik dan senang dengannya. Inilah kemudian jika memahami bentuk kompetensi sosial ini akan tetap menjalani hidup dengan memandang itulah warna-warni kehidupan. Maka ada prinsip disini dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Memiliki arti seseorang harus menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

4. Empati dan Santun

Diartikan suatu kemampuan komunikasi dengan cara yang halus, penuh rasa kasih dan juga sopan.⁸⁸ Guru ketika harus mempunyai sikap yang mengedepankan rasa ketika berbicara. Harus memperhatikan apakah setiap lisan yang terucap tidak menyakiti hatiorang lain. Maka dalam hal ini berhati-hati sekali dalam proses komunikasi. Terutama kepada sesama guru, ketika dalam proses bekerjasama. Pasti menemukan suatu yang sekiranya tidak kita setuju dalam pekerjaan dan mungkin pendapat. Namun dari hal itu bagaimana cara guru bisa baik menyampaikan sehingga bisa diterima baik oleh guru lain. Kemudian kepada anak didik juga memilih dan memilih cara

⁸⁸ KBBI, empati, <https://kbbi.web.id/empati>, 2022, Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2022, Pukul 12:00 WIB.

guru untuk menasehati dan menegur ketika anak dalam keadaan stabil dan tidak kondusif. Guru juga dalam komunikasi itu untuk bisa dijaga agar tidak adanya kesalahpahaman. Sehingga dalam hal ini guru perlu untuk bisa berkomunikasi secara verbal dan non verbal.

Perlu juga disini guru memperhatikan keefektifan dalam setiap apa yang disampaikan itu sendiri. Dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang baik. Serta dapat memahami keefektifan itu dari bersifat santun dalam berkomunikasi. Kemampuan untuk bisa merasakan akan kondisi dan perasaan yang dihadapi orang lain. Biasanya di aplikasikan dalam bentuk teguran, kritik, dan juga nasehat yang membangun.

Adapun secara teoritis yang ada bahwa sikap ini adalah bagian kemampuan sosial yang menjadikan setiap pola interaksi dapat berjalan dengan baik karena cara yang digunakan disenangi dan dihargai oleh orang lain. Kemudian juga empatik dan santun adalah bagian sikap sosial yang harus terus dibawah oleh guru dalam proses pembelajaran. Sikap yang dapat menumbuhkan dari pendidikan humanis, untuk bisa menghargai segala macam perbedaan di kehidupan itu sendiri. Sikap yang memiliki ketertarikan hati untuk peduli kepada sesama agar mampu mencintai satu sama lain.

Oleh karena itu komunikasi adalah bagian penting yang tidak bisa terpisahkan pada guru. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran juga bisa dipengaruhi bagaimana cara guru bergaul dan berinteraksi kepada lingkungan sosial. Termasuk disini guru kepada siswanya dan pihak lainnya.

Sehingga interaksi dan komunikasi yang terjadi harus dilakukan secara intens agar tidak adanya kesalahpahaman yang dialami. Karena jika hal itu terjadi ditakutkan akan mengakibatkan saling menyalakan antara satu sama lain. Bahkan tujuan yang dibuat tidak sampai sesuai apa yang diinginkan. Itulah beberapa bentuk kompetensi sosial yang ada pada guru SMPLB Autis UM.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Pendidikan Humanis Melalui Kompetensi Sosial Guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang

Proses implementasi sejatinya perlu untuk memperhatikan beberapa hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah dan juga beberapa kegiatan hari besar agama Islam. Hal ini kemudian melihat dari beberapa tahapan yang perlu untuk dilakukan sehingga kemudian sampai kepada tujuan yaitu pendidikan humanis. Guru perlu untuk bisa mengkonsep dan melaksanakan dari segala bentuk hal-hal yang itu tidak jauh dari kompetensi sosial yang sudah dimiliki seperti komunikatif, objektif, adaptif dan empati.

Implementasi sering diartikan sebagai suatu tindakan dan sikap pelaksanaan dari sebuah rencana untuk disusun secara matang dan rinci guna mencapai tujuan. Adapun proses yang harus dilalui guru SMPLB Autis UM dalam mengajar PAI sendiri meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan merupakan suatu kegiatan awal pembelajaran dalam menetapkan serangkaian kegiatan dan tindakan yang ingin dilakukan oleh

guru dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diinginkan. Adapun dalam proses implementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis UM. Guru SMPLB Autis membuat suatu RPP sebagai bahan acuan dan perencanaan awal ketika ingin mengajar di kelas. RPP sendiri membuat seperangkat pembelajaran yang disana memuat KD, indikator pencapaian, tujuan, isi materi, metode, bentuk kegiatan, alat dan sumber belajar untuk memaksimalkan kegiatan secara efektif dan efisien. Diakhir RPP juga terdapat bentuk penilaian.

Dalam proses perencanaan ini sendiri haruslah matang dan mencangkup dari kebutuhan siswa itu sendiri. Karena segala bentuk dan tujuan yang diinginkan diawali dari sejauh mana dapat mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Terlepas dari keadaan siswa yang perlu untuk diperhatikan. Biasanya dalam menyusun RPP ini sendiri guru SMPLB Autis UM bisa melakukan koordinasi awal terlebih dahulu dengan Waka Kurikulum dan Kesiswaan agar bisa memeriksa apakah dari RPP yang telah dibuat sudah sesuai dengan ruang lingkup pada SLB Autis UM.

Jika dikatikan pada kompetensi sosial yang sudah dimiliki guru, dalam proses perencanaan ini sendiri seperti sikap adaptif dalam menyesuaikan agenda pembelajaran dari suatu kondisi yang terjadi. Menjadi bagian penting dalam hal tercapainya suatu keberhasilan. Walaupun secara pedoman kurikulum 2013 RPP itu memuat beberapa indikator yang perlu untuk dicapai. Namun tidak serta merta guru harus mengambil itu semua

sebagai hal yang harus diimplementasikan di pembelajaran. Membaca situasi keadaan adalah bentuk sikap sosial yang itu menjadi pedoman dalam perencanaan.

Adapun contoh RPP yang telah dibuat oleh guru SMPLB Autis UM sebagai berikut :

Gambar 4.1

RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Satuan Pendidikan	: SMPLB AUTIS LABORATORIUM UM
Kelas / Semester	: VII (Tujuh) / 1
Tema / Topik 3	: Hafalan <i>Surah AL-Kautsar</i>
Sub Tema	: Aku Cinta Al-Qur'an
Alokasi Waktu	: 1 x 4 JP
Tgl Pelaksanaan	:
TUJUAN PEMBELAJARAN	
❖ Peserta didik mampu menunjukkan hafalan <i>surah Surah AL-Kautsar</i> dengan benar.	
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas	
KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Pendahuluan	
1) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.	
<i>Religius</i>	
2) Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.	
3) Menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.	
<i>Communication</i> Menyampaikan tujuan pembelajaran.	
Kegiatan Inti	
□ Guru melafalkan dengan cara menghafal <i>Surah AL-Kautsar</i> dengan suara jelas ayat 1 s.d 3, diikuti seluruh peserta didik, sesekali meminta salah satu peserta didik untuk menghafalnya (lakukan sebanyak 2 sampai 3 kali).	
<i>Communication</i>	
□ Lakukan pola ayat 1 sampai 3, (lakukan sebanyak 2-3 kali).	
□ Pola terakhir ayat 1 s.d. 3 (satu surat utuh) diawali gurunya, kemudian diikuti peserta didik (lakukan sebanyak 2-3 kali). Bila belum hafal juga, dapat diulangi melalui cara yang sama dari langkah 1) s.d. 2). Bila sudah banyak yang hafal secara individual, peserta didik mendemonstrasikan hafalannya.	
<i>Collaboration</i>	
□ Pada kolom "sikapku", guru menjelaskan bahwa peserta didik secara mandiri hafal <i>Surah AL-Kautsar, Mandiri</i>	
□ Pada kolom "ayo kerjakan" peserta didik secara berpasangan (dengan teman sebangku) untuk menghafal <i>Surah AL-Kautsar</i> secara bergantian. <i>Gotong Royong</i>	
Kegiatan Bersama Orang Tua	
□ Pemahaman mengenai materi yang dipelajari kembali oleh siswa di rumah bersama orang tua guru memantau pembelajaran melalui Buku Pelajaran dan Media Belajar Portal GPAI.	
Kegiatan Penutup	
□ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari	
□ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)	
□ Melakukan penilaian hasil belajar	
□ Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin)	
PENILAIAN	
Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung	
Penilaian Pengetahuan	
Penilaian Keterampilan	
Mengetahui Kepala Sekolah20..... Guru PAI
NIP.	NIP.

2. Pelaksanaan, adalah proses melaksanakan kegiatan sesuai dengan acuan yang telah dibuat sebelumnya oleh guru melalui tahap perencanaan. Dimana guru dengan segala perangkat yang dimiliki melakukan proses mengajar untuk memberikan materi-materi dan tindakan perilaku pembiasaan yang itu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kita ketahui secara lapangan ada banyak faktor-faktor yang di alami dalam pelaksanaan itu sendiri. Selain materi-materi yang bagus juga kesiapan guru penting mampu melihat akan katateristik siswa. Dalam hal ini juga guru bisa bereksplorasi dengan cara yang kreatif dan unik sehingga pembelajaran di senangi siswa. Prinsip yang juga perlu diperhatikan dalam konteks pembelajaran adalah pelaksanaan secara efektif dan efisien. Adapun materi-materi yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan dasar seperti halnya di SMPLB Autis UM.

Adapun kompetensi sosial yang sudah ada pada guru SMPLB Autis UM dalam pelaksanaan ini sendiri yaitu komunikatif dan empati dalam proses pembelajaran. Guru di kelas harus mampu melihatkan sikap gembira dan mudah bergaul dalam bentuk pembinaan kebiasaan baik kepada anak didiknya. Selain itu juga dalam proses interaksi yang terjadi juga guru di sekolah harus mampu berbicara dengan memperhatikan perasaan orang lain di sekitarnya. Agar dari hal itu bisa dihargai sebagai wujud untuk proses dari pola untuk bekerjasama baik dengan warga sekolah. Hal itu adalah bagian implementasi dari konsep pendidikan humanis. Dengan memiliki

keterkaitan antara satu sama lain. Bahwa kita adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk bisa hidup secara damai dan tentram dengan prinsip kekeluargaan.

Adapun contoh KI dan KD yang sudah ada untuk proses pembelajaran guru SMPLB Autis UM sebagai berikut :

Gambar 4.2

KI dan KD

KELAS: VII
 Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa melafalkan <i>al-Qur'an</i> dengan baik	2.1 Memiliki kepedulian terhadap sesama sebagai cerminan dari pemahaman <i>Q.S. al-Kauḥar</i>
1.2 Meyakini Allah Maha Pencipta	2.2 Memiliki rasa percaya diri sebagai mahluk ciptaan Allah Swt.
1.3 Meyakini bahwa Allah Swt. Maha Pemberi Karunia dan Maha Mengetahui	2.3 Memiliki kebiasaan membantu teman dan berani bertanya sebagai pemahaman makna Allah <i>al-Wahhab</i> dan <i>al-'Alīm</i>
1.4 Terbiasa menjalankan shalat <i>jamak</i> dan <i>Qajar</i> dengan tertib	2.4 Memiliki tanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan sebagai pemahaman dari nilai shalat <i>jamak</i> dan <i>Qajar</i>
1.5 Menerima kebenaran kisah Nabi <i>Ibrāhīm a.s</i> dan Nabi <i>Ismā'il a.s</i> sebagai cerminan	2.5 Memiliki kepatuhan kepada orangtua sebagai implementasi dari

3. Evaluasi, adalah suatu proses untuk menilai dan mengukur sejauh mana ketercapaian pembelajaran yang sudah dilakukan guru PAI di kelas atau di luar kelas. Dalam hal ini banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk melakukan penilaian bisa secara ujian tulis, lisan dan juga pengamatan langsung ketika di lapangan.

Selain itu guru SMPLB Autis UM juga bisa membuat buku aktivitas siswa untuk mencatat segala macam hal-hal perlu dilakukan atau hal-hal yang sekiranya tidak perlu dilakukan. Ini sebagai catatan tersendiri guru untuk sebagai laporan dan evaluasi dalam proses perkembangan anak itu sendiri.

Dalam proses evaluasi yang dilakukan guru SMPLB Autis UM tidak bisa terlepas dari kompetensi sosial untuk bersikap objektif. Maksudnya disini ialah atas apa terjadi di lapangan dengan apa yang disampaikan haruslah berhubungan. Sikap objektif guru mampu menyampaikan diri untuk sesuai dengan keadaan yang semestinya. Tidak dibuat-buat karena ada maksud tertentu untuk dicapai. Jadi objektif guru mampu dengan baik menjalankan profesinya dalam mengajar, membimbing dan mengawasi.

Adapun bisa dilihat bentuk format penilaian siswa pada siswa SMPLB Autis UM.

Gambar 4.3
Format Penilaian

Lembar Penilaian Pengetahuan

Tulislah bacaan surat al-kautsar ayat 1-3!

1.....

2.....

3.....

Lembar Penilaian ketrampilan

Bacalah surat al-kautsar ayat 1-3

Form penilaian

No	Nilai	Keterangan
1	A (85-100)%	Mampu membaca dengan mandiri dan benar
2	B (75-84)%	Mampu membaca dengan bantuan sebagian
3	C (65-74)%	Mampu membaca/ mendengarkan dengan tenang/menirukan bacaan guru
4	D(0-64)%	Menolak membaca/ menirukan/ mendengarkan

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang

Faktor adalah hal (peristiwa, keadaan) yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Dimana sesuatu itu bisa dipengaruhi oleh pendukung dan juga penghambat. Dengan adanya yang demikian bisa dapat mempengaruhi dari mudah atau susah nya proses yang terjadi. Bahkan cepat atau lambatnya juga dipengaruhi oleh hal tersebut. Begitu juga dalam proses penelitian ini tentang bagaimana mengimplementasi nilai-nilai pendidikan

agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang. Disitu akan terlihat suatu ketercapaian yang ada sangatlah dipengaruhi oleh faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambat adalah hal yang mempersulit bahkan memperlambat dalam hal mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Faktor pendukung

Terdapat faktor pendukung yang terjadi ketika dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial :

1. Guru

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di suatu instansi pendidikan. Bahwa suatu ketercapaian akan tujuan pendidikan itu sendiri tidak bisa dipungkiri akan keberadaan guru. Guru merupakan unsur utama sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas sebagai pengajar, pendidik, pengawas, pembimbing dan sekaligus sebagai teladan bagi setiap peserta didiknya. Guru memiliki andil dan peran yang besar untuk mencerdaskan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk kemudian bisa siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dengan dibekali akan pengetahuan yang luas, kedalaman spiritual, keagungan akhlak dan juga terampil dalam berbagai bidang.

Begitu juga dalam proses pembelajaran PAI yang berlangsung di dalam dan luar kelas. Guru SMPLB Autis UM mampu merencanakan,

melaksanakan, dan juga mengevaluasi dari kegiatan pembelajaran. Peran guru disini dapat menginternalisasi dari nilai-nilai keislaman yang berfokus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan orientasi kehidupan dunia dan akherat. Proses ini kemudian dapat mengantarkan peserta didik dari penanaman kebiasaan baik yang selanjutnya menjadi akhlak mulia.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri juga memiliki keterkaitan yang erat dengan suatu konsep pendidikan humanis. Dimana guru memberikan materi-materi keislaman yang mengajarkan akan tanggung jawab, tolong menolong, kemandirian, peka dengan keadaan, saling menghargai dan menghormati antara satu lain sama lain. Perlu disini kemudian guru memaksimalkan strategi yang tepat guna proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis dengan kompetensi sosial yang sudah dimiliki. Maka disini guru adalah faktor utama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di SMPLB Autis UM.

2. Siswa

Dalam konsep pendidikan siswa disini adalah mereka yang mempunyai kelebihan dan juga kelemahan dalam dirinya. Sifat dan karakter yang berbeda itu kemudian perlu untuk dipahami oleh pendidik sebagai bahan bacaan awal ketika mengawasi dan membimbing perkembangan setiap anak didiknya. Peserta didik akan mampu untuk

dapat berekreasi dan mandiri jika dari mereka juga dibekali oleh pembiasaan dan keteladanan baik dari guru itu sendiri.

Tidak terlepas dari peran guru yang utama namun dari diri siswa sendiri juga memiliki faktor pendukung dalam proses implementasi materi PAI berwawasan pendidikan humanis dengan kompetensi sosial guru. Dimana didapatkan peran peserta didik sebagai contoh interaksi kepada teman sejawatnya. Saling dapat berkolaborasi dan bekerjasama untuk bisa menciptakan jiwa saling menghargai dan menghormati. Seperti juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dari mereka akan sangat membantu dalam usaha perkembangan pembiasaan baik. Peserta didik disini juga bagian yang objek guru sejauh mana keberhasilan tujuan itu tercapai.

3. Sarana dan Prasarana

Merupakan sesuatu yang dapat memperlancar dan memudahkan pelaksanaan dari suatu usaha yang dilakukan oleh individu. Secara mudahnya bahwa sarana dan prasarana adalah sebagai fasilitas belajar yang berupa benda. Ketersediaan itu pada setiap satuan instansi pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya. Dengan fungsi guna memperlancar dan mempermudah proses mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan juga sebagai penunjang dan kegiatan belajar siswa yang di sekolah. Seperti ketersedianya tempat belajar (kelas), kantor guru, perpustakaan,

laboratorium, tempat ibadah, tempat bermain dan olahraga dan sarana pendukung yang lainnya.

Adapun dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMPLB Autis UM sendiri ketersediaan akan sarana dan prasarana itu sangat memadai dan bisa dikatakan lengkap. Dengan juga adanya ruang khusus seperti sensori integrasi dan konseling. Serta ruangan-ruangan yang lain sebagai hal utama harus dan sarana pendukung lain seperti LCD Proyektor, 1 Set alat music, DVD, jaringan internet, 5 set alat sensori integrasi yang dari hal itu sangat membantu guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dimiliki. Begitu juga disini membantu sekali dalam proses guru SMPLB Autis UM yang mengajar PAI untuk memanfaatkan dengan sebaik mungkin dari ketersediaan sarana dan prasarana yang ada agar terciptanya lingkungan humanis. Dengan bisa memperhatikan setiap kegunaan yang ada secara efektif dan efisien.

4. Media

Media secara pengertian banyak referensi ialah alat penyambung komunikasi. Secara harfiah sendiri media adalah perantara, yaitu perantara dari yang memberikan pesan (sumber) dengan penerima pesan.⁸⁹ Sehingga media disini suatu alat yang dapat membantu dalam menjalankan segala aktivitas yang dari hal itu sifatnya adalah membantu jika bisa

⁸⁹ KBBI, *Media*, <https://kbbi.web.id/media>, 2022, Diakses Pada Tanggal 4 Maret 2022, Pukul 12:30 WIB.

dimanfaatkan. Contoh media disini seperti radio, telepon, recorder, foto, bagan, poster, peta, TV dan lain sebagainya.

Adapun adanya media dalam proses mengajar memudahkan dan membantu guru sebagai sumber pengetahuan dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada informasi yaitu siswanya. Media juga dapat meningkatkan perhatian siswa dalam proses kegiatan belajarnya. Dan media mampu untuk memberikan hiburan, relaksasi dan ketegangan yang terjadi untuk lebih santai menjalannya.

Agar media itu memiliki fungsi yang tepat dan akurat juga perlu memperhatikan dari beberapa hal seperti karakteristik peserta didik, materi-materi yang disampaikan, metode, serta kondisi dan ketersediaan dari media itu sendiri. Sehingga peran media sebagai alat disini membantu mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Terdapat beberapa pembagian media yang bisa digunakan dalam proses yang ada tersebut seperti media visual, audio, audio visual tergantung bagaimana nanti pelaksanaan kebutuhan di lapangan.

Pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru ketersediaan media sangat membantu sekali untuk sebagai penyampaian informasi dan pengetahuan yang sekiranya mudah diterima dengan baik oleh siswa. Apalagi disini objek penerimanya adalah anak berkebutuhan khusus yang dari itu tidak hanya secara lisan dari guru namun juga ada

bantuan media. Dimana guru disana memberikan video yang bisa membantu anak dalam memahaami materi.

5. Lingkungan

Merupakan bagian yang mendasar dan terpenting dalam proses kehidupan manusia. Antara manusia dengan lingkungan memiliki pengaruh timbal balik antara satu sama lain. Hal ini karena setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki ketergantungan yang erat terhadap lingkungan. Baik itu lingkungan tempat tinggal, belajar, kerja dan juga yang lainnya. Dilain sisi juga bahwa lingkungan ini dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan dari perilaku individu. Seperti halnya jika dia hidup pada lingkungan yang baik, kemungkinan besar kedepanya dia akan bisa menjadi lebih baik. Akan tetapi jika dia hidup dalam lingkungan kurang baik, pengaruh keseharian yang tidak baik akan bisa menjadi bagian dalam hidupnya. Bahkan bisa menjadi kebiasaan yang kemudian merugikan diri sendiri dan orang lain.

Begitu juga dalam proses dinamika yang terjadi dalam pendidikan. Proses yang dinamikan belajar juga memerlukan lingkungan yang mendukung dalam proses mencapai tujuan pendiikan. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu secara relatif permanen sebagai hasil dari latihan dan pengalaman itu sendiri. Adapun proses belajar itu sendiri juga harus membutuhkan suatu lingkungan kondusif dan positif. Sehingga

dalam hal ini perangkat pembelajaran yang telah dibuat dapat direalisasikan dengan sebaik mungkin untuk tercapainya tujuan.

Pada proses implementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru. Ketergantungan akan lingkungan menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Bagaimana setiap individu yang hidup secara bersama bisa dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Misalnya pada lingkungan keluarga, orang tua menjadi penanggung jawab dan juga contoh pertama yang bisa ditiru oleh anak-anaknya. Memiliki peran dan tugas untuk melatih, menumbuhkan dan mengajarkan hal-hal baik di rumah. Seperti melatih sikap kemandirian, tanggung jawab, saling menghormati dan menghargai. Jika dari lingkungan awal ini anak sudah memiliki sikap dan sifat yang baik. Suatu bekal yang baik untuk anak siap hidup di lingkungan yang lainya.

Selanjutnya lingkungan sekolah, setiap warga sekolah perlu menjadikan lingkungan sekolah yang harmonis antara guru, siswa, admintrasi dan juga yang lainya. Dari hal itu semangat untuk belajar akan muncul dari siswa karena melihat dan mengalami lingkungan yang positif di sekolah. Secara pembelajaran yang ada sekolah memiliki fungsi yang besar untuk perkembangan anak. Apalagi di dalamnya ada guru yang menjadi tokoh utama dalam proses dari hal tersebut.

. Kemudian juga lingkungan masyarakat, dimana anak itu juga bisa bergaul dengan orang yang ada di sekitarnya. Karena secara hakikatnya kita adalah manusia sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan juga bekerjasama. Pada lingkungan ini anak juga perlu memilih dan memilah lingkungan mana yang bisa baik untuk dirinya.

Jika dari beberapa lingkungan yang ada tersebut bisa berjalan dan bersinergi baik bersama antara satu sama lain. Baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Maka suatu hal yang mudah mencapai tujuan dari namanya implementasi pendidikan humanis berlandaskan nilai-nilai kesilaman.

b. Faktor Penghambat

Dalam implementasi pendidikan humanis di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang, selain adanya faktor pendukung juga ditemukan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan humanis itu sendiri pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut guru SMPLB Autis UM yang mengajar ada beberapa faktor penghambatnya yang muncul dari beberapa faktor, di antaranya muncul dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat yang muncul dari faktor internal yaitu tidak adanya guru dengan latar belakang lulusan pendidikan agama Islam yang ada di SMPLB Autis UM. Maka dalam hal ini guru harus melihat materi-materi keislaman yang sekiranya mampu untuk disampaikan. Dengan membaca pada situasi dan kemampuan setiap anak didiknya. Ada kesulitan guru disini

dalam penyampaian materi yang abstrak. Seperti halnya pahala, dosa, surga dan neraka. Sehingga kedalaman materi akan nilai-nilai PAI dirasa masih perlu untuk lebih banyak pembiasaan.

Padahal kita ketahui bersama bahwa kehadiran guru agama Islam pada suatu lembaga dan instansi sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses implementasi nilai-nilai Islam yang berwawasan pendidikan humanis. Guru PAI setidaknya memiliki ilmu syariat Islam dan keteladanan bagi lingkungan. Kemudian dari situ bisa dikembangkan pada setiap pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dan ideal.

Kemudian jika faktor eksternal meliputi siswa sendiri, dimana didapatkan kondisi siswa yang bisa berubah-ubah seketika waktu kadang membuat guru SMPLB Autis UM harus mampu melihat itu dengan sikap yang bijak. Terlebih lagi jika kesiapan siswa dalam menerima pelajaran belum siap. Hal ini yang kemudian ketika materi dan guru sudah siap namun secara di lapangan ada kendalanya yang dialami oleh siswa. Jadi guru SMPLB Autis harus pintar dan peka dalam memahami tingkah laku dari setiap perkembangan anak didiknya.

Faktor lain juga pada media pembelajaran, dimana guru SMPLB Autis UM masih memanfaatkan media yang seadanya saja. Padahal kalau guru ingin lebih banyak mencari dan kreatif maka akan banyak ditemukan

media-media yang mampu memudahkan dalam proses tujuan itu sendiri. Semakin menarik dan unik pembelajaran yang dibuat akan memunculkan sikap antusias juga bagi mereka untuk belajar. Keterbatasan media menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan dalam mencapai tujuan yang ada.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan dan pengerjaan penelitian ini, dimana peneliti sudah berusaha dengan semaksimal mungkin agar bisa dengan baik untuk mengerjakan sesuai prosuder ilmiah yang sudah ada. Namun peneliti sadar dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang perlu untuk diperbaiki kedepannya. Oleh karena itu peneliti menyampaikan beberapa keterbatasan yang dialami sebagai berikut:

1. Banyaknya referensi data yang belum diakses peneliti membuat referensi data dan informasi pada penelitian ini, seharusnya lebih banyak di cari lagi untuk sebagai rujukan yang lebih relevan dan dibutuhkan dalam pembahasan kajian penelitian ini. Sehingga dapat menghasilkan karya yang bisa bermanfaat lebih untuk kedepannya.
2. Perbedaan pola komunikasi dan pendekatan kepada anak-anak SMPLB Autis UM. Membuat peneliti mengalami kendala dalam pencarian data dan informasi di lapangan secara langsung dengan objek siswa.

3. Batasan waktu yang dimiliki peneliti ketika pencarian data di lapangan dengan adanya keadaan yang masih pandemi membuat batasan ruang dan waktu untuk melakukan secara langsung di lapangan. Pandemi membuat durasi tatap muka tidak seperti pada umumnya. Serta juga saat itu keadaan sekolah masih libur semester membuat waktu juga terbatas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul analisis kompetensi sosial guru dalam mengimplementasi pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis (studi pada siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang). Maka peneliti dapat memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Bentuk kompetensi sosial guru SMPLB Autis Universitas Negeri Malang meliputi mampu berkomunikasi aktif dan komunikatif (secara lisan, tulisan dan isyarat), bersikap objektif adalah bagian sikap adil sesuai keadaan, bersikap adaptif yaitu mudah beradaptasi pada lingkungan dan santun dalam berkomunikasi agar informasi yang diberikan dapat diterima baik.
2. Implementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang meliputi proses pembelajaran a) Perencanaan, bagian awal yang dilakukan guru dalam mengkonsep kegiatan pembelajaran, b) Pelaksanaan, proses mengajar dan implementasi dari segala macam nilai-nilai yang ada untuk dijadikan sebagai kepribadian, c) Evaluasi, bagian akhir yang menilai sejauh mana keberhasilan dan perkembangan yang telah dilakukan oleh guru dalam mengajar. Serta kegiatan sekolah yang itu terdapat kegiatan keagamaan untuk membantu terciptanya lingkungan humanis.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis melalui kompetensi sosial guru di SMPLB Autis Universitas Negeri Malang. Adapun faktor pendukung meliputi a) guru, sebagai pelaku dari pendidikan yang memberikan pengetahuan dan teladan bagi siswanya, b) siswa, bagian dari pendidikan berfungsi sebagai contoh bagi siswa lain, c) sarana dan prasarana, tempat dimana proses pembelajaran itu dilaksanakan haruslah layak dan baik, d) media, memudahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, e) lingkungan, bagian kehidupan sehari-hari siswa yang meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat meliputi guru, karena kurangnya kapasitas guru dalam mengajarkan PAI yang abstrak, b) siswa, karena keterbatasan siswa dalam belajar terbilang lambat ditambah karakteristik yang berbeda, c) media, kurangnya eksplorasi media yang ada dalam pembelajaran.

B. Implikasi

Dengan adanya hasil penelitian ini sendiri, diharapkan dapat mampu memberikan dampak dan kontribusi yang penting kepada setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Walaupun secara ukuran sesuatu hal yang masih kecil, namun sekiranya bisa bermanfaat besar di kemudian hari. Hal ini bisa sebagai bahan pertimbangan dan kajian mendalam dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini. Proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan pendidikan humanis sudah cukup baik. Namun hanya saja peran guru

disini untuk bisa menjaga dan meningkatkan dari kemampuan sosial yang ada dengan diseimbangi kedalaman materi kegamaan. Kemudian juga tidak hanya guru berperan penting disini, namun juga memerlukan peran lain seperti sesama guru, orang tua dan masyarakat untuk bersinergi bersama dalam tercapainya pendidikan humanis melalui pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ada diatas maka peneliti dengan ini ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang ada :

1. SMPLB Autis Universitas Negeri Malang, diharapkan lembaga selalu konsisten dalam meningkatkan mutu pendidikan. Baik itu pelayanan dan pengelolaan manajemen sekolah agar kedepanya menciptakan sekolah yang berkualitas dengan pengajaran yang maksimal sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita sekolah.
2. Guru kelas SMPLB yang mengajar pendidikan Agama Islam, terus bisa mampu menjadi pendidik yang profesional dengan tetap mempertahankan kompetensi-kompetensi yang sudah dimiliki dan terus mengasah diri agar lebih kreatif dan inovatif melihat tuntunan zaman saat ini.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan dan perbandingan referensi lain untuk kemudian bisa menemukan teori-teori yang sesuai dengan kebutuhan dan juga memberikan sumbangsih terhadap penemuan baru yang memberikan khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad dan Nurhaeni. *Pendidikan Humanis dalam Persepektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol.17 No.2. 2020.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Alam, Masnur. *Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 18, No. 01. 2018.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al Banna, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Aziz, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*.Yogjakarta: Sibuku, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980.
- Dep. P dan K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Fathhurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretes Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*.Yogjakarta: Sukses Offset, 2012.
- Ishak. *Karakteristik Pendidikan Agama Islam, Fitua*. Jurnal Studi Islam, Vol.2 No.2.2021.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Janawi. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kholid Fathoni, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta, Depag:RI, 2005.
- Langulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Al-Husna, 1987.

- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Magnis Suseno, Franz. *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, terj. Dedi M. Siddiq. Semarang: IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007.
- Mighfar, Shokhibul. *Menggagas Pendidikan Humanis Religius : Belajar dari Model Pendidikan Pesantren*. JPII Volume 2, Nomor 2, April.2018.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nanang Agus Sifa, Ale. *Urgensi Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Integratif*. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, Juni.2006.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, cet. Ke 4. 2001.
- Nusyirwan. *Pengaruh Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Insya' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Stain Watampone*. Jurnal Dirkursus Islam, Vol. I, No.3, Desember 2013.
- Parnawai, Afi. *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Fenomena: Jurnal Penelitian, Volume 10, No 1.2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Publik Indonesia.. *“Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang UndangUndang Guru dan Dosen”*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indoensia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan prosuder*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sedyo Purwananti, Yepi, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Yang Handal*. Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education) – Vol. 1. 2013.
- Sulasmis, Emilda. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Bildung, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Elfabeta, 2007.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1972.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2005. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Aningtyas Tiarasari, Rizkia. *Pukul Murid Hingga Siswa Disabilitas Mengalami Bullying*, 2020, <https://palu.tribunnews.com/2020/02/15/4-kasus-kekerasan-di-sekolah-guru-pukul-murid-hingga-siswi-disabilitas-mengalami-bullying>.
- Intan Yunelia, KPAI: *Kasus Kekerasan di Sekolah Mayoritas Dilakukan Guru*, medcom.id, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/VNnQLqaK-kpai-kasus-kekerasan-di-sekolah-mayoritas-dilakukan-guru>

- Pininta Kasih, Ayunda, *Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi*, 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>.
- TP, *Nilai Ukg Secara Nasional Tahun 2020 Masih di Bawah Standar*, 2020, <https://sch.paperplane-tm.site/2019/09/nilai-rata-rata-ukg-secara-nasional.html>,
- TP, *Santri Gegar Otak diduga dianiayah Ustadz, Polisi Turun Tangan*, CNN Indonesia, 2021 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210105205942-12-589924/santri-gegar-otak-diduga-dianiaya-ustaz-polisi-turun-tangan>.
- Wicaksono, Adhl Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 38/Un.03.1/TL.00.1/01/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

11 Januari 2022

Kepada
Yth. Kepala SMPLB Autis UM
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M.Riski Kurniawan
NIM : 18110174
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : **Analisis Kompetensi Sosial Guru dalam Mengimplementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis (Studi pada Siswa SMPLB Autis Universitas Negeri Malang)**
Lama Penelitian : **Januari 2022** sampai dengan **Maret 2022**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Balasan Menerima Penelitian



YAYASAN BPLP UM
BADAN PENGEMBANGAN LABORATORIUM PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Jl. Semarang No. 5 Malang
Telepon & Faksimili: 0341-573 611
Email: bplp.um@gmail.com

Nomor : 24.1.3 /UN32.20.2/LT/ 2022
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

24 Januari 2022

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor 38/Un.03.1/TL.00.1/01/2022 tanggal 11 Januari 2022 perihal Permohonan Izin Melaksanakan penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa Yayasan BPLP UM tidak keberatan dengan kegiatan mahasiswa berikut:

nama : M. Riski Kurniawan
NIM : 18110174
jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk melaksanakan Penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Kompetensi Sosial Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis (Studi pada Siswa SLB Autis)", yang dilaksanakan di SLB Autis Laboratorium UM pada bulan Januari s.d Maret 2022.

Hal teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut, mohon dikoordinasikan dengan Kepala SLB Autis Laboratorium UM.

Setelah menyelesaikan kegiatan penelitian, yang bersangkutan diwajibkan menyerahkan abstrak dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* kepada Yayasan BPLP UM.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
1. Kepala SLB Autis Laboratorium UM
2. Yang bersangkutan

Ketua,

Dr. A. Sucipto, M.S.



Lampiran 3 Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN BPLP UM
BADAN PENGEMBANGAN LABORATORIUM PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG(UM)
SEKOLAH LUAR BIASA AUTIS LABORATORIUM
KOTA MALANG

STATUS: AKREDITASI "A"
Jalan Surabaya No. 6 Malang 65145 *Telepon&Faksimili: 0341-566523
Laman: www.slbautislabum.sch.id * Email: slbautislabum@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 7.4.3/UN32.20.6/TU/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

nama : Luthansyah Nur Iswara, S.Pd., M.Pd.

jabatan : Kepala SLB Autis Laboratorium UM

Menerangkan bahwa,

nama : M. Riski Kurniawan

nim : 18110174

program studi : Pendidikan Agama Islam

Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah menyelesaikan Penelitian yang berjudul "**Analisis Kompetensi Sosial Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pendidikan Humanis (Studi pada Siswa SLB Autis)**" yang dilaksanakan di SLB AUTIS LABORATORIUM UM, pada Januari s.d. Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



April 2022

Kepala Sekolah,

Luthansyah Nur Iswara, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 4 Intisari Wawancara

a. Intisari wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum dan Kesiswaan SLB Autis UM

Narasumber : Luthfil Amin, S.Or

Jabatan : Waka Kurikulum dan Kesiswaan

Hari/ Tanggal ; Senin, 7 Maret 2022

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Kurikulum apa yang digunakan di SLB Autis UM ini sendiri ?	Adapun kurikulum yang digunakan di SLB Autis UM ini sendiri menggunakan Kurikulum 13. Namun hanya saja dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah perlu untuk menyesuaikan kondisi dan kebutuhan setiap peserta didik. Hal ini dapat sebagai orientasi untuk mengembangkan kemampuan setiap individu.
2	Apakah yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru menurut bapak sendiri ? dan seberapa penting untuk dimiliki	Suatu kemampuan dasar seorang guru bisa berkomunikasi dan berhubungan baik kepada siswa, sesama guru, warga sekolah, orang tua dan juga masyarakat. Hal ini sangat penting untuk bisa dimiliki oleh setiap guru sebagai kemampuan menyampaikan pesan dan pengetahuan agar setiap tujuan yang diinginkan bisa tersampaikan dengan baik.
3	Apakah guru SMPLB Autis UM sudah mempunyai beberapa kompetensi guru seperti kompetensi sosial ? Bagaimana bentuk kompetensi sosial guru yang perlu dimiliki dan dijalankan disini?	Sudah mempunyai dan menempatkan diri dari kompetensi sosial. Adapun bentuk dalam kehidupan sehari-hari yaitu : <ul style="list-style-type: none">- Guru dengan siswa, adanya sikap mencintai dan menghargai siswa- Guru dengan guru, bisa saling berkolaborasi untuk saling memberi pendapat dan saran untuk kebaikan- Guru dengan orang tua, membangun hubungan baik dengan komunikasi terkait apa saja hambatan yang dialami siswa.

4	Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMPLB Autis UM ?	Pembelajaran PAI merupakan suatu pelajaran serumpun dengan durasi waktu 2 JP selama satu minggu 1 kali yaitu hari kamis. Adapun kedalaman materi-materi lebih banyak pada praktek yang membahas sisi-sisi kemanusiaan.
5	Apakah ada guru PAI di SMPLB Autis ?	Mata pelajaran PAI dikembalikan kepada guru kelas
6	Apa saja kegiatan yang bisa dilakukan guru mata pelajaran PAI dalam mengimplementasi pendidikan humanis ?	Dalam hal ini lebih kepada pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersedekah ketika sholat jum'at, melatih siswa untuk bisa berdoa ketika memulai setiap aktivitas, melatih berbagi dengan sesama melalui hewan kurban, dan dapat saling membantu temanya dalam kegiatan apapun
7	Bagaimana peran bapak sebagai Waka Kurikulum dan Kesiswaan dalam mengimplementasi PAI yang berwawasan pendidikan humanis di SLB Autis UM ?	Saya disini sebagai yang menyusun alokasi waktu dalam pembelajaran PAI. Bisa membuat beberapa agenda kegiatan besar Islam seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan juga Hari besar. Melakukan koordinasi kepada guru terkait RPP dan evaluasi melihat sejauh mana pendidikan humanis.
8	Bagaimana menentukan materi PAI yang diberikan kepada peserta didik? Serta contoh materi yang berwawasan pendidikan humanis	Penentuan materi PAI itu sendiri diberikan tanggung jawab kepada setiap guru yang mengajar di kelas. Dengan terlebih dahulu bisa berkoordinasi untuk membuat RPP sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik
9	Nilai-nilai kompetensi sosial guru apa yang dapat mengimplementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis ?	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik - Bisa menjalankan tugas mengajar secara objektif - Mampu mengenal dan memahami lingkungan - Dapat santun dan empatik dalam menyampaikan suatu informasi dan pengetahuan

10	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Matpel PAI di SMPLB Autis UM itu sendiri untuk implementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis? Dimana meliputi dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Perencanaan, membuat koreksi RPP diawal tahun sebagai perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas Pelaksanaan, melakukan survevisi di kelas dengan memberikan saran untuk memperbaiki setiap pembelajaran Evaluasi, melakukan koordinasi dengan mengadakan rapat minimal 1 minggu satu kali.
11	Sejauh ini apakah pak Taufik dan pak Budi mampu mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di dalam dan luar kelas ?	Saya rasa sudah dengan baik dalam proses yang telah dilakukan. Melihat juga pengalaman yang dimiliki menjadi hal yang bisa dilakukan untuk berkreasi dan berperilaku untuk mengatasi kendala yang dialami jika anak tidak stabil.
11	Apa saja faktor pendukung guru dalam mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di dalam dan luar kelas melalui kompetensi sosial guru ?	Siswa, sebagai contoh bagi teman sejawatnya Guru, sebagai faktor utama dalam memberikan pembelajaran perlu menyiapkan akan perangkat pembelajaran Media, sangat membantu guru dalam mengajar
12	Apa saja faktor penghambat guru dalam mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di dalam dan luar kelas melalui kompetensi sosial guru ?	Siswa, perlu untuk mampu sabar untuk menghadapi anak-anak ketika pembelajaran berlangsung Guru, kemampuan dan kedalaman materi PAI yang seadanya.
13	Siapa saja yang dapat berperan penting selain guru kelas dalam implelementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?	Mulai dari orang tua, warga sekolah dan juga masyarakat

b. Intisari wawancara peneliti dengan guru kelas SMPLB Autis UM

Narasumber : Taufik Wardana, S.Or

Jabatan : Guru kelas jenjang SMPLB

Hari/ Tanggal ; Kamis, 3 Februari 2022

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Apakah yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru menurut bapak sendiri ?	Kemampuan guru dalam hal berinteraksi baik dengan sesama manusia. Baik kepada siswa, guru, orang tua dan masyarakat
2	Seberapa penting kompetensi sosial guru itu harus dimiliki oleh setiap guru?	Sangat penting untuk dimiliki, karena ini kemampuan dasar guru dalam menghadapi segala bentuk kendala dalam proses berinteraksi.
3	Apa saja bentuk-bentuk kompetensi sosial guru jika diaktualisasikan pada proses pengajaran yang ada?	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan berkomunikasi dengan menyesuaikan karakteristik siswa itu sendiri - Dapat berinteraksi baik kepada teman sejawat yaitu rekan kerja sebagai contoh interaksi sosial - Mampu memahami bahasa tubuh dan interaksi siswa - Secara aktif dalam komunikasi lisan dan tulisan - Mampu mengaktualisasikan dirinya dalam setiap proses mengajar yang lebih banyak kepada praktek
4	Apa saja dari kompetensi sosial guru itu sendiri yang sudah bapak pahami dan terapkan selama ini di Matpel PAI ?	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap komunikatif - Sikap adatif lingkungan - Sikap objektif dan inklusif <p>Hal itu meliputi komunikasi saya kepada siswa, sesama guru, warga sekolah, orang tua dan masyarakat</p>
5	Selama ini apakah bapak sudah dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan maupun isyarat terhadap warga sekolah yang ada seperti halnya siswa?	Harus bisa untuk menyesuaikan diri dari hal itu karena merupakan kebutuhan mengajar
6	Bagaimana strategi	- Membuat kegiatan pembelajaran

	pembelajaran bapak yang dapat disenagi dan diterima dengan baik oleh siswa-siswa selama pembelajaran berlangsung ?	<p>semenarik mungkin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sarana dan prasaran yang ada untuk menunjang proses pembelajaran - Pastikan kondisi siswa siap dalam belajar
7	Apa yang dilakukan bapak agar tetap bersikap dan bertindak objektif terhadap proses yang terjadi selama di kelas ?	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat segala macam aktivitas guru terhadap bantuan kepada siswa - Melakukan bimbingan yang berkesinambungan kepada setiap siswa yang mengalami kendala pembelajaran - Pengelompokan siswa sesuai dengan karakter dan kemampuan yang mereka miliki
8	Bagaimana bapak bisa menumbuhkan proses empatik dan saling menghargai peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung ?	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan melakukan pembiasaan diri agar bersikap dengan kasih sayang dan perhatian memahami tingkah laku anak didiknya yang itu mulai dari guru itu sendiri - Bisa dengan aktivitas olahraga, untuk melatih mereka agar bekerjasama dan saling membantu satu sama lain
9	Apakah ada keterkaitan antara kompetensi sosial guru terhadap Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis ?	Ada karena dalam materi PAI lebih kepada praktek kebiasaan yang itu menjunjung nilai-nilai humanis kemanusiaan
10	Menurut bapak sendiri, apa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?	Pendidikan yang memiliki perhatian lebih dengan lingkungan, Dengan bisa memahami keadaan dan pembiasaan baik untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan
11	Apa saja materi-materi PAI yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan humanis ?	<ul style="list-style-type: none"> - Materi dasar, mengenal gambar masjid, sholat, wudhu, kitab suci - Materi menengah, memberi nama dan fungsi pada setiap gambar yang sudah diketahui - Materi atas, lebih banyak kata-kata dan gambar sudah dikurangi

12	Bagaimana langkah-langkah yang proses yang dilakukan bapak pada pembelajaran PAI melalui kompetensi sosial sehingga bisa terciptanya pendidikan humanis ? Bisa diberikan contoh kegiatan dalam pembiasaanya seperti apa.	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan, dengan terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran berupa RPP sesuai karakter peserta didik - Pelaksanaan, memberikan materi pembelajaran serta pembiasaan yang mampu mereka terima dengan baik. Contohnya surat-surat pendek, doa-doa, cara sholat dan berwudhu - Evaluasi, melakukan penilaian dengan melalui pemberian ujian harian, UTS dan UAS. Soal menyesuaikan hal yang verbal dan non verbal
13	Bagaimana cara menumbuhkan sikap partisipasi aktif dan mandiri dalam pembelajaran PAI yang berwawasan pendidikan humanis ?	Guru harus lebih dominan untuk memberikan pengajaran yang humanis di samping mereka harus menjadi teladan. Serta memberikan banyak tugas latihan diri agar bisa menjalankan dengan aktif dan mandiri.
14	Apa saja faktor pendukung yang mempermudah bapak dalam mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di kelas ?	<ul style="list-style-type: none"> - Teman sejawat, memberi contoh kepada anak bagaimana berinteraksi sosial yang baik - Siswa, sebagai contoh dari teman-temanya - Media, dapat mendukung proses pembelajaran
15	Apa saja faktor penghambat ataupun kendala dari bapak ketika mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di kelas ?	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa, harus menghadapi karakter individu yang berbeda dan beragam. Kadang juga mengalami sikap yang berubah-ubah - Guru, kesulitan dalam proses penjelasan materi-materi yang abstrak
16	Bagaimana upaya dari bapak sendiri, untuk memperbaiki diri dari kekurangan kompetensi sosial guru itu sendiri dalam proses implementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis?	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat pembelajaran yang semenarik mungkin dengan juga perlu pemilihan media pembelajaran agar siswa mudah memahami pelajaran - Mampu mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar

17	Sejauh ini apakah proses yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru sudah mencerminkan pendidikan Agama Islam yang humanis di sekolah ?	Dari guru sendiri sudah maksimal dalam menjalankan tugas mengajar yang ada di sekolah. Hanya saja kadang kembali kepada anak didiknya yang memiliki perubahan sikap yang kadang berubah begitu saja sikapnya.
18	Siapa saja yang dapat berperan penting selain guru kelas dalam implemementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?	Paling penting disini menciptakan lingkungan kondusif yang dimana di dalamnya mampu bekerjasama baik antara guru, orang tua, warga sekolah dan masyarakat

c. Intisari wawancara peneliti dengan guru kelas SMPLB Autis UM

Narasumber : Hari Budianto, S.Pd

Jabatan : Guru kelas jenjang SMPLB

Hari/ Tanggal ; Kamis, 10 Februari 2022

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Apakah yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru menurut bapak sendiri ?	Kemampuan guru dalam hal berkomunikasi dengan memiliki prinsip kasih sayang, keihlasan dan saling menghargai
2	Seberapa penting kompetensi sosial guru itu harus dimiliki oleh setiap guru?	Sangat penting untuk dimiliki, karena ini merupakan dasar guru untuk mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tujuan mencerdaskan anak bangsa bukan hanya untuk anak normal namun juga anak yang mengalami kehandapan belajar.
3	Apa saja bentuk-bentuk kompetensi sosial guru jika diaktualisasikan pada proses pengajaran yang ada?	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan berkomunikasi dengan menyesuaikan karakteristik siswa itu sendiri - Kemampuan dalam bekerjasama dan berkolaborasi - Kemampuan diri dapat menyesuaikan diri
4	Apa saja dari kompetensi sosial guru itu sendiri yang sudah bapak pahami dan terapkan selama ini di Matpel PAI ?	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap keteladanan - Sikap melatih dan membimbing perkembangan anak - Sikap pembiasaan
5	Selama ini apakah bapak sudah dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan maupun isyarat terhadap warga sekolah yang ada seperti halnya siswa?	Saya berusaha semaksimal mungkin untuk tetap mampu bisa berkomunikasi dengan baik. Dengan juga bisa saya belajar akan ilmu ortofididak (perilaku anak luar biasa). Dan juga bersikap inklusif kepada setiap anak didik.
6	Bagaimana strategi pembelajaran bapak yang dapat disenangi dan diterima dengan baik oleh siswa-siswa selama pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat kegiatan pembelajaran yang disenangi anak dengan cerita melalui lagu-lagu - Membiasakan pembiasaan setiap harinya dengan salam, berdoa ketika

	berlangsung ?	melakukan aktivitas belajar - Memberikan pembelajaran aktif dan mandiri
7	Apa yang dilakukan bapak agar tetap bersikap dan bertindak objektif terhadap proses yang terjadi selama di kelas ?	Bisa dilakukan secara lisan dengan bentuk kegiatan - Memberikan reward - Mencatat aktivitas siswa - Pembelajaran metode pakem - Memberikan pertanyaan-pertanyaan
8	Bagaimana bapak bisa menumbuhkan proses empatik dan saling menghargai peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung ?	Pembelajaran yang tidak membosankan dengan sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik
9	Apakah ada keterkaitan antara kompetensi sosial guru terhadap Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis ?	Ada karena dalam materi PAI juga pengembangan dari pada konsep humanis. Mampu memanusiakan manusia dengan sikap saling menghargai.
10	Menurut bapak sendiri, apa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?	Pendidikan yang memiliki perhatian lebih dengan lingkungan, Dengan bisa memahami keadaan dan pembiasaan baik untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan
11	Apa saja materi-materi PAI yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan humanis ?	- Materi dasar, mengenal gambar masjid, sholat, wudhu, kitab suci - Materi menengah, memberi nama dan fungsi pada setiap gambar yang sudah diketahui - Materi atas, lebih banyak kata-kata dan gambar sudah dikurangi
12	Bagaimana langkah-langkah yang proses yang dilakukan bapak pada pembelajaran PAI melalui kompetensi sosial sehingga bisa terciptanya pendidikan humanis ? Bisa diberikan contoh kegiatan dalam pembiasaanya seperti apa.	- Perencanaan, dengan terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran berupa RPP sesuai karakter peserta didik - Pelaksanaan, memberikan materi pembelajaran serta pembiasaan yang mampu mereka terima dengan baik. Contohnya surat-surat pendek, doa-doa, cara sholat dan berwudhu

		- Evaluasi, melakukan penilaian dengan melalui pemberian ujian harian, UTS dan UAS. Soal menyesuaikan hal yang verbal dan non verbal
13	Bagaimana cara menumbuhkan sikap partisipasi aktif dan mandiri dalam pembelajaran PAI yang berwawasan pendidikan humanis ?	Guru harus lebih dominan untuk memberikan pengajaran yang humanis di samping mereka harus menjadi teladan. Serta memberikan banyak tugas latihan diri agar bisa menjalankan dengan aktif dan mandiri.
14	Apa saja faktor pendukung yang mempermudah bapak dalam mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di kelas ?	<ul style="list-style-type: none"> - Media dan alat praga yang dapat mendukung proses pembelajaran - Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
15	Apa saja faktor penghambat ataupun kendala dari bapak ketika mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di kelas ?	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan media - Keterbatasan guru
16	Bagaimana upaya dari bapak sendiri, untuk memperbaiki diri dari kekurangan kompetensi sosial guru itu sendiri dalam proses implementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis?	Membuat buku penghubung yang memuat catatan guru dan orang tua dalam proses komunikasi agar terwujudnya suatu tujuan humanis. Serta perlu juga dalam belajar akan bahasa isyarat untuk mengetahui komunikasi kepada peserta didiks
17	Sejauh ini apakah proses yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru sudah mencerminkan pendidikan Agama Islam yang humanis di sekolah ?	Dari guru sendiri sudah berusaha menjalankan tugas yang ada dengan penuh tanggung jawab.
18	Siapa saja yang dapat berperan penting selain guru kelas dalam implementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?	Bisa juga anak diajak untuk ke pondok dan panti asuhan untuk melihat keadaan disana. Dengan kata lain peran lingkungan penting disini.

Lampiran 5 Kesimpulan Hasil Observasi

Lembar Observasi ke 1

Obyek : Sekolah
Hari/Tanggal : Selasa, 2 November 2021
Tempat : SLB Autis UM
Waktu : 09:10 WIB

Deskripsi :

Melihat langsung keadaan sekolah SLB Autis UM yang mana lokasi sekolah berada dalam kampus yang berdekatan dengan Fakultas Psikologi. Dalam hal ini peneliti menyampaikan kondisi geografis sekolah sendiri yang berada di pusat kota Malang membuat kemudahan yang akses sangat terjangkau untuk kesana ditambah lagi dengan sarana dan prasarana sekolah yang sudah memadai untuk proses penunjang pembelajaran. Dalam kondisi yang dijumpai ketika itu peneliti disambut baik oleh bagian pusat informasi sekolah dan juga bapak Luthpi sebagai Waka Kurikulum dan Kesiswaan. Adapun pembelajaran dilakukan sudah dilakukan secara luring. Dengan tetap menjalankan proses untuk tetap menjaga diri agar tidak tersebar virus.

Lembar Observasi ke 2

Obyek : Kompetensi Sosial Guru

Hari/Tanggal : Kamis 3 November 2021

Tempat : SLB Autis UM

Waktu : 09:10 WIB

Deskripsi :

Adapun kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru SMPLB Autis UM sendiri bisa terlihat bagaimana mereka dapat berkomunikasi aktif dan santun kepada warga sekolah. Baik itu kepada peserta didik, sesama guru dan juga kepada orang tua siswa. Mereka sangat mudah dalam bergaul dan memulai disetiap pembicaraan dengan siapapun. Termasuk disini adalah orang baru seperti yang dialami peneliti ketika itu. Kemudian jika di kelas guru mampu bersikap objektif terhadap segala macam karakteristik anak didiknya.

Lembar Observasi ke 3

Obyek : Pembelajaran PAI
Hari/Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022
Tempat : Ruang Kelas SMPLB Autis UM
Waktu : 09:50 WIB

Deskripsi :

Proses pembelajaran PAI sendiri dilaksanakan dalam 1 minggu sekali dengan harinya adalah kamis selama kurang lebih 2 JP. Adapun materi-materi yang disampaikan guru kelas disini menyesuaikan pada kemampuan anak-anak SMPLB itu sendiri sesuai RPP yang telah dibuat sebelumnya. Selain materi yang disampaikan guru di kelas dengan menggunakan buku pedoman ataupun media pendukung lainnya. Guru juga melatih dan menumbuhkan karakter baik anak pada kehidupan mereka di luar jam pembelajaran. Seperti halnya bisa melaksanakan sholat zuhur bersama, menghormati guru dan bersikap tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekolah.

Lembar Observasi ke 4

Obyek : Pembelajaran PAI berwawasan Pendidikan Humanis

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022

Tempat : SLB Autis UM

Waktu : 09:10 WIB

Deskripsi :

Dalam proses implementasi pembelajaran PAI sehingga mencapai pendidikan humanis di sekolah. Peneliti melihat disini peran guru menjadi hal utama dari tercapainya hal tersebut. Seperti halnya di kelas guru mampu untuk bersikap objektif dan santun berkomunikasi kepada anak-anak SLB Autis UM yang kita ketahui sebagai kategori anak keterlambatan proses perkembangan belajar. Kemudian juga pada proses lain guru mampu berinteraksi aktif kepada teman sejawat yang dari itu merupakan teladan yang baik kepada siswa.

Lampiran 6 Tabel Visi Misi Sekolah

No	Visi	Misi
1	Terwujudnya sekolah Laboratorium yang mengembangkan dan meneliti aspek dan pembelajaran bagi anak-anak dengan hambatan dan perkembangan.	Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa berbasis assesment yang berkelanjutan.
2		Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan dan modifikasi pendekatan/metode belajar dan penanganan masalah akademik dan sosial siswa.
3		Menyelenggarakan riset penanganan masalah-masalah belajar dan perilaku.
4		Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat melalui penyelenggaraan seminar, penyebaran informasi cetak dan pameran.

Lampiran 7 Tabel Tujuan Sekolah

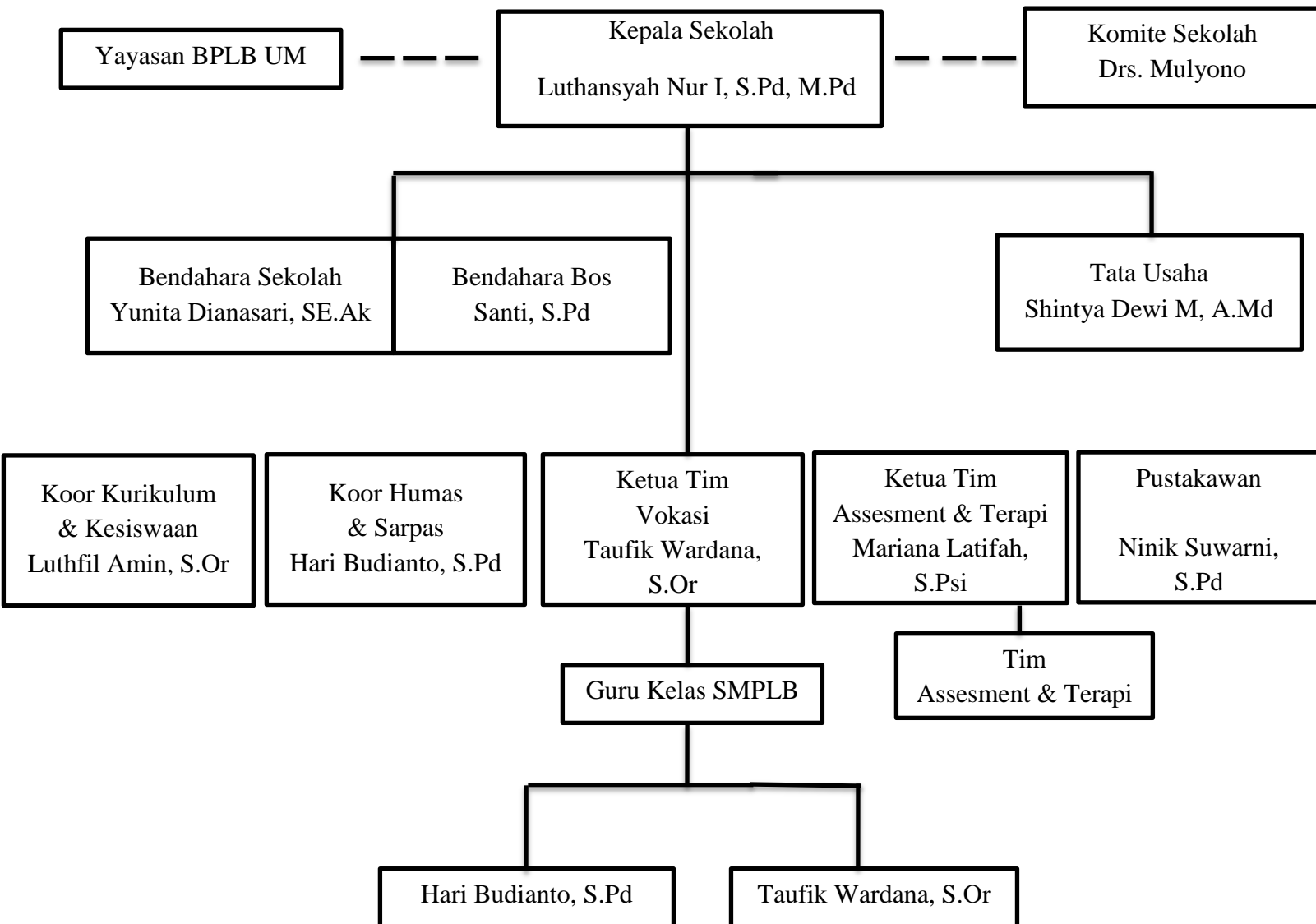
No	Tujuan
1	Menyiapkan agar siswa autis mendapat tempat pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya.
2	Menyiapkan siswa memiliki karakter mulia dan berkepribadian.
3	Terwujudnya warga sekolah yang patuh pada tata tertib sekolah.
4	Menyiapkan siswa memiliki rasa percaya diri, terampil dan mandiri.
5	Semua warga sekolah memiliki rasa cinta terhadap lingkungan hidup.
6	Membuka lapangan kerja bagi para Sarjana di berbagai bidang ilmu.
7	Membantu pemerintah dalam pelaksanaan perogram belajar 12 tahun.
8	Tempat penelitian bagi berbagai bidang ilmu.

Lampiran 8 Tabel Struktur Sekolah

Nama	Jabatan
Luthansyah Nur I, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah
Drs. Mulyono	Komite
Yunita Dianasari, SE. Ak	Bendahara Sekolah
Santi, S.Pd	Bendahara BOS
Luthfil Amin, S.Or	Koordinator Kurikulum & Kesiswaan
Hari Budianto, S.Pd	Koordinator Humas & Sarpras
Taufik Wardana, S.Or	Ketua Tim Vokasi
Mariana Lathifah, S.Psi	Ketua Tim Assesment & Terapi
Ninik Suwarni, S.Pd	Pustakawan
Shintya Dewi M, A.Md	Koordinator TU

Lampiran 9 Bagan Struktur Organisasi

**STRUKTUR ORGANISASI
SLB AUTIS UM
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**



Lampiran 10 Tabel Data Siswa SMPLB

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
7	1	-	1
8	2	-	2
9	-	-	-
Jumlah	3	-	3

Lampiran 11 Tabel Data Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1	Luthansyah Nur I, S.Pd, M.Pd	Laki-laki	Guru tetap
2	Yunita Dianasari, SE.Ak	Perempuan	Guru tetap
3	Dewi Amanah, S.Tp	Perempuan	Guru tetap
4	Airila Khoironi, S.Psi	Perempuan	Guru tetap
5	Rima Zumroch Qhufrianti	Perempuan	Guru tetap
6	Bayu Siti Hariani, S.Pd	Laki-laki	Guru tetap
7	Mariana Latifah, S.Psi	Perempuan	Guru tetap
8	Hari Budianto, S.Pd	Laki-laki	Guru tetap
9	Santi, S.Pd	Perempuan	Guru tetap
10	Ninik Suwarni, S.Pd	Perempuan	Guru tetap
11	Luthpil Amin, S.Or	Laki-laki	Guru tetap
12	Taufik Wardana, S.Or	Laki-laki	Guru tetap
13	Ahmad Sofwan, S.Pd	Laki-laki	Guru tidak tetap
14	Fitriyah Nur Khasanah, S.Pd., Gr	Perempuan	Guru tidak tetap
15	Soedino	Laki-laki	PT
16	Shintya Dewi M, A.Md	Perempuan	CPT

Lampiran 12 Tabel Data Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah	No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1	8	Ruang Konseling dan Assement	1
2	Ruang Tata Usaha	1	9	Mushollah	1
3	Ruang Kelas	13	10	Ruang Gudang	2
4	Ruang Guru	1	11	Kamar Mandi Guru	1
5	Ruang Perpustakaan	1	12	Kamar Mandi Siswa	3
6	Ruang Komputer	1	13	Ruang UKS	1
7	Ruang Sensori Integrasi	1	14	Dapur	1

Lampiran 13 Pedoman Wawancara

a. Waka Kurikulum dan Kesiswaan SMPLB Autis UM

1. Kurikulum apa yang digunakan di SMPLB Autis UM ini sendiri ?
2. Apakah yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru menurut bapak sendiri ? dan seberapa penting untuk dimiliki.
3. Apakah guru SMPLB Autis UM sudah mempunyai beberapa kompetensi guru seperti kompetensi sosial ?
4. Bagaimana bentuk kompetensi sosial guru yang perlu dimiliki dan dijalankan disini?
5. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMPLB Autis UM ?
6. Apakah ada guru PAI di SMPLB Autis UM ?
7. Apa saja kegiatan yang bisa dilakukan guru mata pelajaran PAI dalam mengimplementasi pendidikan humanis ?
8. Bagaimana peran bapak sebagai Waka Kurikulum dan Kesiswaan dalam mengimplementasi PAI yang berwawasan pendidikan humanis di SMPLB Autis UM ?
9. Bagaimana menentukan materi PAI yang diberikan kepada peserta didik? Serta contoh materi yang berwawasan pendidikan humanis ?
10. Nilai-nilai kompetensi sosial guru apa yang dapat mengimplementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis ?
11. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Matpel PAI di SMPLB Autis UM itu sendiri untuk implementasi nilai-nilai PAI berwawasan pendidikan humanis? Dimana meliputi dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ?
12. Sejauh ini apakah pak Taufik dan pak Budi mampu mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di dalam dan luar kelas ?
13. Apa saja faktor pendukung guru dalam mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di dalam dan luar kelas melalui kompetensi sosial guru ?
14. Apa saja faktor penghambat guru dalam mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di dalam dan luar kelas melalui kompetensi sosial guru ?
15. Siapa saja yang dapat berperan penting selain guru kelas dalam implemmentasi pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?

b. Guru SMPLB Autis UM

1. Apakah yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru menurut bapak sendiri ?
2. Seberapa penting kompetensi sosial guru itu harus dimiliki oleh setiap guru?
3. Apa saja bentuk-bentuk kompetensi sosial guru jika diaktualisasikan pada proses pengajaran yang ada?
4. Apa saja dari kompetensi sosial guru itu sendiri yang sudah bapak pahami dan terapkan selama ini di Matpel PAI ?
5. Selama ini apakah bapak sudah dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan maupun isyarat terhadap warga sekolah yang ada seperti halnya siswa?
6. Bagaimana strategi pembelajaran bapak yang dapat disenangi dan diterima dengan baik oleh siswa-siswa selama pembelajaran berlangsung ?
7. Apa yang dilakukan bapak agar tetap bersikap dan bertindak objektif terhadap proses yang terjadi selama di kelas ?
8. Bagaimana bapak bisa menumbuhkan proses empatik dan saling menghargai peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung ?
9. Apakah ada keterkaitan antara kompetensi sosial guru terhadap Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis ?
10. Menurut bapak sendiri, apa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?
11. Apa saja materi-materi PAI yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan humanis ?
12. Bagaimana langkah-langkah yang proses yang dilakukan bapak pada pembelajaran PAI melalui kompetensi sosial sehingga bisa terciptanya pendidikan humanis ? Bisa diberikan contoh kegiatan dalam pembiasanya seperti apa ?
13. Bagaimana cara menumbuhkan sikap partisipasi aktif dan mandiri dalam pembelajaran PAI yang berwawasan pendidikan humanis ?
14. Apa saja faktor pendukung yang mempermudah bapak dalam mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di kelas ?
15. Apa saja faktor penghambat ataupun kendala dari bapak ketika mengimplementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis di kelas ?

16. Bagaimana upaya dari bapak sendiri, untuk memperbaiki diri dari kekurangan kompetensi sosial guru itu sendiri dalam proses implementasi Matpel PAI yang berwawasan pendidikan humanis?
17. Sejauh ini apakah proses yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru sudah mencerminkan pendidikan Agama Islam yang humanis di sekolah ?
18. Siapa saja yang dapat berperan penting selain guru kelas dalam implelementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan pendidikan humanis ?

Lampiran 14 Pedoman Observasi

1. Sekolah
2. Kompetensi Sosial Guru
3. Pendidikan Agama Islam
4. Pendidikan Humanis

Lampiran 15 Dokumentasi



Peneliti melakukan wawancara bersama Pak Taufik selaku guru kelas yang mengajar PAI di jenjang SMPLB Autis Universitas Negeri Malan



Peneliti melakukan wawancara bersama Pak Budi selaku guru kelas yang mengajar PAI di jenjang SMPLB Autis Universitas Negeri Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama Pak Luthfi selaku Waka Kurikulum dan Kesiswaan



Dokumentasi bangunan SLB Autis Universitas Negeri Malang tampak depan sebagai ruang tamu dan ruang guru



Dokumentasi ruang kelas SLB Autis Universitas Negeri Malang yang biasanya digunakan untuk tempat belajar mengajar oleh guru kepada siswa



Dokumentasi Mushola SLB Autis Universitas Negeri Malang yang biasanya digunakan untuk tempat ibadah dan pembelajaran keagamaan oleh guru



Dokumentasi perpustakaan SLB Autis Universitas Negeri Malang yang biasanya digunakan untuk tempat belajar dan membaca peserat didik



Dokumentasi saat proses pembelajaran PAI jenjang SMPLB di kelas



Dokumentasi saat proses pembiasaan pembelajaran PAI jenjang SMPLB di kelas

Lampiran 16 Biodata Mahasiswa



Nama : M.Riski Kurniawan
NIM : 18110174
Tempat Tanggal Lahir : Lahat, 06 November 1999
Fak/Jur/Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Jln. Lintas Sumatera, Desa Paduraksa, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan
No HP : 081274612016
Alamat email : m.riskikurniawan11@gmail.com
Ig : @riski_uje
Riwayat Pendidikan :

2004-2005	TK Mawar Palembang
2005-2011	SDN 5 Kikim Timur
2011-2014	SMPN 4 Kikim Timur
2014-2017	SMAN 4 Lahat
2018-2022	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang